

**PENGARUH *SELF OBJECTIFICATION* DAN *BODY SHAME*
TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI PADA MAHASISWI
FAKULTAS EKONOMI UIN MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

SKRIPSI



Oleh :

Nur Izzatul Masrifah

NIM. 16410129

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2020

**PENGARUH *SELF OBJECTIFICATION* DAN *BODY SHAME*
TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI PADA MAHASISWI
FAKULTAS EKONOMI UIN MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam memperoleh gelar sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

Nur Izzatul Masrifah

NIM. 16410129

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2020

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGARUH *SELF OBJECTIFICATION* DAN *BODY SHAME*
TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI PADA MAHASISWI
FAKULTAS EKONOMI UIN MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

SKRIPSI

Oleh

Nur Izzatul Masrifah

NIM. 16410129

Telah disetujui oleh,
Dosen Pembimbing Skripsi



Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si.Psi

NIP. 197207181 99903 2 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah

NIP. 19671029 199403 2001

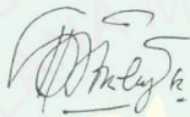
**PENGARUH *SELF OBJECTIFICATION* DAN *BODY SHAME*
TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI PADA MAHASISWI
FAKULTAS EKONOMI UIN MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal, 20 Mei 2020

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing

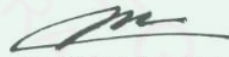


Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si.Psi

NIP. 197207181999032001

Anggota Penguji Lain

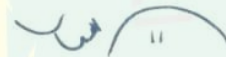
Ketua Penguji



Dr. Siti Mahmudah

NIP. 19671029 1994032001

Penguji Utama



Dr. M. Mahpur, M.Si

NIP. 197605052005012003

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan

Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Tanggal, 20 Mei 2020

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah

NIP. 19671029 199403 2001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nur Izzatul Masrifah

NIM : 16410129

Fakultas : Psikologi

Menyatakan bahwa penelitian yang saya buat dengan judul "**PENGARUH SELF OBJECTIFICATION DAN BODY SHAME TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI PADA MAHASISWI FAKULTAS EKONOMI UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**" adalah hasil karya penelitian sendiri dan bukan orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, apabila pernyataan ini tidak benar, peneliti bersedia menerima sanksi akademis.

Malang, 20 Mei 2020

Yang Menyatakan,



NIM. 16410129

MOTTO

“Sebaik-baik manusia ialah manusia yang bisa bermanfaat bagi manusia lain”

“ Jika kalian berbuat baik, Maka kalian sudah berbuat baik bagi diri kalian sendiri”



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

Bapakku Hudi dan Ibuku Erna Sulistiowati yang selalu mendukung segala keputusanku dan tidak pernah menuntut apapun terkecuali untuk menjadi seorang yang bisa mengerti dan bermanfaat. Untuk Calonku Bustomi Singgih yang selalu membantu berjuang dalam susah sedihnya kehidupan. Sahabatku Ria Vinola dan Sri Aprilia yang selalu nemenin dalam keadaan apapun. Terimakasih atas semua dukungan dari teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang in syaa Allah kebaikan kalian akan di balas dengan dilancarkan segala urusan kalian.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, tiada kata paling indah selain puji syukur kehadirat ALLAH SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya. Sholawat serta salam kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang senantiasa dinantikan syafa'atnya di hari akhir. Perjalanan penyelesaian skripsi ini mengalami beragam rintangan namun berkat arahan dan bimbingan dari berbagai pihak dan atas kehendak ALLAH SWT segala rintangan dapat terselesaikan. Tidak lupa beribu terimakasih penulis ucapkan kepada ibu Dr. Iin Tri Rahayu, M. Si, Psi selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya dan sabar dalam memberikan arahan, bimbingan dan motivasi yang sangat berharga kepada penulis.

Selanjutnya ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. Iin Tri Rahayu, M.si. Psi, selaku dosen pembimbing yang sabar dan ikhlas dalam membimbing proses penyelesaian penelitian ini.
4. Dr. Rifa Hidayah, M.si, selaku dosen wali yang telah memonitoring dan memberikan arahan akademik maupun agama selama penulis menjadi mahasiswa
5. Bapak/Ibu dosen dan seluruh civitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
6. Pihak Fakultas Ekonomi UIN Malang yang bersedia memberikan izin untuk saya dalam melakukan penelitian.

Malang, 20 Mei 2020

Penulis

DAFTAR ISI

PENGARUH <i>SELF OBJECTIFICATION</i> DAN <i>BODY SHAME</i> TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI PADA MAHASISWI FAKULTAS EKONOMI UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG	i
HALAMAN PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN	iii
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
ABSTRACT	xvi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	15
C. Tujuan Penelitian	15
D. Manfaat Penelitian	16
BAB II	17
KAJIAN PUSTAKA	17
A. <i>Self Objectification</i>	17
1. Pengertian	17
2. Aspek <i>Self Objectification</i>	19
3. Faktor yang Mempengaruhi <i>Self Objectification</i>	21
4. Kajian Islam <i>Self Objectification</i>	23
B. Body Shame	24
1. Pengertian <i>Body Shame</i>	24

2.	Faktor Penyebab <i>Body Shame</i>	25
3.	Aspek <i>Body Shame</i>	27
4.	Kajian Islam <i>Body Shame</i>	27
C.	Kepercayaan Diri	28
1.	Pengertian Kepercayaan Diri	28
2.	Aspek Kepercayaan Diri	29
3.	Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri	30
4.	Kajian Islam Kepercayaan Diri	32
D.	Pengaruh <i>Self Objectification</i> dan <i>Body shame</i> terhadap Kepercayaan Diri .32	
BAB III	36
METODE PENELITIAN	36
A.	Rancangan Penelitian	36
B.	Identifikasi Variabel	37
C.	Definisi Operasional	37
D.	Populasi dan Sampel Penelitian	38
1.	Populasi Penelitian.....	38
2.	Sampel Penelitian	38
E.	Teknik Sampling	40
F.	Teknik Pengumpulan Data	41
G.	Instrumen Penelitian	41
1.	<i>Self objectification</i>	42
2.	Skala <i>body shame</i>	43
3.	Kepercayaan Diri.....	43
H.	Validitas	44
I.	Reliabilitas	46
J.	Pengolahan Data	48
K.	Teknik Analisis Data	48
BAB IV	51
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
A.	Gambaran Umum Subjek penelitian	51
1.	Sejarah Singkat Fakultas Ekonomi UIN Maliki Malang	51

2. Waktu dan Tempat penelitian.....	54
3. Jumlah Subjek Penelitian.....	54
B. Data Hasil Penelitian	54
1. Uji Deskriptif	54
2. Uji Asumsi.....	58
a. Uji Normalitas.....	58
b. Uji Linearitas	59
c. Hasil Uji Hipotesis	61
C. Pembahasan.....	69
BAB V.....	77
KESIMPULAN DAN SARAN.....	77
A. KESIMPULAN.....	77
B. SARAN.....	78
1. Untuk Subjek Penelitian.....	78
2. Bagi Peneliti Selanjutnya.....	78
DAFTAR PUSTAKA	79

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 skema penelitian	37
Tabel 3.2 Skor Skala Likert	42
Tabel 3.3 Blueprint Skala <i>self objectification</i>	42
Tabel 3.4 Blueprint Skala <i>Body Shame</i>	43
Tabel 3.5 Blueprint Skala kepercayaan diri	44
Tabel 3.6 Kriteria Penilaian Skor Reliabilitas (Creswell, 2012)	46
Tabel 3.7 Nilai Reliabilitas Skala	47
Tabel 3.8 Hasil Uji Reliabilitas Skala Self Objectification	47
Tabel 3.9 Hasil Uji Reliabilitas Skala Body Shame	47
Tabel 3.10 Hasil Uji Reliabilitas Skala Kepercayaan Diri	47
Gambar 3.1 Pola Hubungan Variabel Mediasi	50
Tabel 4.1 Kategorisasi	54
Tabel 4.2 Hasil Uji Deskriptif	55
Tabel 4.3 Kategorisasi Self Objectification	55
Gambar 4.1 kategorisasi Self Objectification	56
Tabel 4.4 Kategorisasi Body Shame	56
Gambar 4.2 Kategorisasi Body Shame	57
Tabel 4.5 Kategorisasi Body Shame	57
Gambar 4.3 Kategorisasi Kepercayaan Diri	58
Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas	59
Tabel 4.7 Hasil Uji Linearitas Self Objectification Terhadap Kepercayaan Diri	60
Tabel 4.8 Hasil Uji Linieritas Body Shame Terhadap Kepercayaan Diri	60
Tabel 4.9 Hasil Uji Regresi <i>Self Objectification</i> terhadap Kepercayaan Diri	62
Tabel 4.10 Hasil Uji Regresi <i>Self Objectification</i> terhadap <i>Body Shame</i>	62

Tabel 4.11 Hasil Uji Regresi *Self Objectification* Dan *Body Shame* terhadap Kepercayaan Diri63



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Pola Hubungan Variabel Mediasi	50
Gambar 4.2 Kategorisasi Body Shame.....	57



Daftar Lampiran

Lampiran 1 Bukti Konsultasi Skripsi.....	87
Lampiran 2 Skala Penelitian <i>Self Objectification</i>	87
Lampiran 3 Skala Penelitian <i>Body Shame</i>	92
Lampiran 4 Skala Penelitian Kepercayaan Diri	96
Lampiran 5 Validitas dan Reliabilitas Uji Coba Skala	99
1. Uji Coba Skala <i>Self Objectification</i>	99
2. Uji Coba Skala <i>Body Shame</i>	103
3. Uji Coba Skala Kepercayaan Diri.....	106
Lampiran 6 Validitas dan Reliabilitas Skala Hasil Penelitian	110
1. Hasil Penelitian Skala <i>Body Shame</i>	110
2. Hasil Penelitian Skala <i>Body Shame</i>	116
3. Hasil Penelitian Skala Kepercayaan Diri.....	118
Lampiran 7 Tabulasi Data.....	124
1. Data <i>Self Objectification</i>	124
2. Data <i>Body Shame</i>	128
3. Data Kepercayaan Diri.....	133
Lampiran 8 Analisis Regresi dengan Variabel Mediator	139

**PENGARUH *SELF OBJECTIFICATION* DAN *BODY SHAME* TERHADAP
KEPERCAYAAN DIRI PADA MAHASISWI FAKULTAS EKONOMI UIN
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Nur Izzatul Masrifah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

ABSTRAK

Budaya objektifikasi ialah sistem budaya yang di dalamnya terdapat sebuah praktek objektifikasi seperti halnya mengevaluasi dan mengomentari tubuh. Budaya objektifikasi secara tidak langsung dapat mempengaruhi seorang wanita dalam memperlakukan dirinya sebagai objek yang diamati dan dievaluasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Pengaruh *Self Objectification* dan *Body Shame* terhadap Kepercayaan Diri.

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini yakni mahasiswi fakultas Ekonomi UIN Malang yang berjumlah 93 orang. Terdapat tiga variabel, yang terdiri dari variabel bebas yaitu *Self Objectification*, lalu variabel mediator yakni *Body Shame* dan variabel terikat yaitu Kepercayaan Diri. Alat ukur yang digunakan pada variabel *Self Objectification* merupakan adaptasi dari skala *Self Objectification Scale* (SOS) oleh Sarah Dahl (2014). Sedangkan untuk variabel *Body Shame* diadaptasi dari skala BISS (*Body Image Shame Scale*) oleh Gilbert & Milles (2002) dan untuk variabel Kepercayaan Diri dimodifikasi dari aspek menurut Lauster (1990).

Hasil analisis regresi dengan variabel mediator menunjukkan bahwa terjadi mediasi parsial. Hasil regresi variabel *Self Objectification* terhadap *Body Shame* (jalur *a*) menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan dengan hasil signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Lalu pada variabel *Body Shame* terhadap Kepercayaan Diri (jalur *b*) juga menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan dengan hasil signifikansi 0,040 ($p < 0,05$). Kemudian hasil *Self Objectification* terhadap Kepercayaan Diri melalui Variabel *Body Shame* (jalur *c'*) menunjukkan signifikan dengan hasil signifikansi 0,039 ($p < 0,05$), dikarenakan jalur *c'* menghasilkan nilai yang signifikan maka terjadi mediasi secara parsial. Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa *self objectification* berpengaruh terhadap kepercayaan diri mahasiswi fakultas Ekonomi UIN Malang dengan perantara *body shame*.

Kata Kunci : *Self Objectification*, *Body Shame*, Kepercayaan Diri

**THE INFLUENCE OF SELF OBJECTIFICATION AND BODY SHAME ON
SELF CONFIDENCE IN STUDENTS OF FACULTY OF ECONOMIC UIN
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Nur Izzatul Masrifah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

ABSTRACT

Objectification culture is a cultural system in which there is an objectification practice as well as evaluating and commenting on the body. Objectification culture can indirectly influence a woman in treating herself as an object that is observed and evaluated. As a phenomenon in the students of the Faculty of Economics UIN Malang, they will ensure in detail their appearance when going to travel because they are afraid of getting negative comments from other people about their appearance that is not following the existing environment. Based on the description of the problems above, the purpose of this study is to find out "The Effect of Self Objectification and Body Shame on Confidence.

This research uses a quantitative approach. The subjects in this study were 93 students of faculty Economics UIN Malang. There are three variables, consisting of independent variables, namely Self Objectification, then the mediator variable, namely Body Shame and the dependent variable, namely Confidence. The measuring instrument used in the Self Objectification variable is an adaptation of the Self Objectification Scale (SOS) scale by Sarah Dahl (2014). Whereas the Body Shame variable was adapted from the BISS (Body Image Shame Scale) scale by Gilbert & Milles (2002) and the Confidence variable was modified from aspects according to Lauster (1990).

The results of the regression analysis of the Self Objectification variable on Body Shame (path a) showed a significant effect with a significant result of 0,000 ($p < 0.05$). Then the Body Shame variable on Confidence (lane b) also showed a significant effect with a significance result of 0.040 ($p < 0.05$). Then the results of Self Objectification on Confidence through the Body Shame Variable (path c ') shows significant with the results of significance 0.039 ($p < 0.05$), because path c' produces a significant value there is partial mediation. From these results, it can be interpreted that self-objectification affects the self-confidence of students of the Faculty of Economics UIN Malang by means of body shame.

Keywords: Self Objectification, Body Shame, Self Confidence

تأثير الاعتراض الذاتي الوعر الجسد على الثقة الذاتية في كلية الاقتصاد

جامعة مولانا مالكا براهمي مالانجا الفقيرة للاسلامية

Nur Izzatul Masrifah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

مجردة

ثقافة التشبيء هي نظام ثقافي يوجد فيه ممارسة تشبئية وكذلك تقييم والتعليق على الجسم. يمكن أن تؤثر ثقافة التشبيء على المرأة بشكل غير مباشر في معاملة نفسها كشيء يتم ملاحظته وتقييمه. كظاهرة في طلاب كلية الاقتصاد جامعة مولانا مالك إبراهيم مالانجا، سوف يفصلن مظهرهن عند السفر، لأنهن يخشون الحصول على تعليقات سلبية من أشخاص آخرين حول مظهرهن الذي لا يتوافق مع البيئة الحالية. استناداً إلى وصف المشاكل المذكورة سابقاً، فإن الغرض من هذه الدراسة هو معرفة تأثير التصور الذاتي وتشويه الجسم على الثقة.

يستخدم هذا البحث نهجاً كمياً. بلغ عدد السكان في هذه الدراسة وكان عدد العينات ٩٣ مستجيباً. هناك ثلاثة متغيرات، تتكون من متغيرات مستقلة، وهي تحديد الذات، ثم المتغير الوسيط، وهو تشويه الجسم والمتغير التابع، وهو الثقة. إن أداة القياس المستخدمة في متغير التعريف الذاتي عبارة عن تعديل لمقياس مقياس الهدف الذات بواسطة سارة دحل (٢٠١٤). في حين تم تعديل متغير تشويه الجسم من مقياس مقياس صورة الجسد بواسطة جيلبرت توميليز (٢٠٠٢) وتم تعديل متغير الثقة من الجوانب وفقاً لـ لوسنير (١٩٩٠).

تظهر نتائج التحليل أنّ مستوى التظاهر الذاتي يقع في الفئة المتوسطة بنسبة ٦٨%، ثم مستوى تشويه الجسم يقع أيضاً في الفئة المتوسطة بنسبة ٦٤% وعلى مستوى الثقة في الفئة المتوسطة بنسبة ٦٥%. تشير نتائج تحليل الانحدار مع متغيرات الوسيط إلى حدوث وساطة جزئية. أظهرت نتائج تحليل الانحدار لمتغير التصور الذاتي على عار الجسم (المسار أ) تأثيراً كبيراً مع نتيجة معنوية تبلغ $(P < 0,000)$. ثم أظهر متغير عار الجسم على الثقة (الممر ب) أيضاً تأثيراً هاماً مع نتيجة مهمة تبلغ $(P < 0,000)$. ثم تظهر نتائج الذات على الثقة من خلال متغير عار الجسم (المسار ج) أهمية مع نتائج الدلالة $(P < 0,000)$ ، لأن المسار 'c' ينتج قيمة كبيرة هناك وساطة جزئية. من هذه النتائج، يمكن تفسير وجود تأثير على الذات من خلال خجل الجسم الذي يؤثر على الثقة بالنفس.

الكلمات المفتاحية: موضوع الذات، تشويه الجسم، الثقة بالنفس

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era globalisasi, kemajuan teknologi telah memberikan kemudahan untuk mengakses informasi dari setiap media, baik melalui televisi hingga melalui alat canggih seperti *smartphone*. Hal ini kemudian memiliki dampak terhadap penyebaran nilai-nilai yang dengan mudahnya akan memengaruhi sikap dan persepsi masyarakat terhadap suatu hal, termasuk standarisasi penampilan ideal, baik bagi laki-laki maupun perempuan.

Standarisasi penampilan ideal tersebut secara tidak langsung akan mempengaruhi berbagai hal yang salah satunya akan mempengaruhi aspek kepercayaan diri terutama pada wanita. Karena wanita secara tidak langsung mendapatkan perhatian khusus agar berpenampilan ideal yang distandartkan di masyarakat. Kepercayaan diri pada wanita juga dipengaruhi dari berbagai hal, selain dalam segi kualitas kemampuan pada dirinya namun penampilan fisik merupakan hal yang sangat dijaga oleh wanita untuk meningkatkan kepercayaan dirinya. Secara tidak langsung kebanyakan dari wanita akan menjaga penampilannya untuk meningkatkan kepercayaan dirinya dengan berbagai macam hal, antara lain dengan melakukan perawatan tubuh ataupun wajah, membeli kosmetik untuk mempercantik penampilan, membeli pakaian dengan model-model yang lagi *ngetrend*, serta membeli berbagai pernik-pernik semacam tas dan sepatu untuk menunjang penampilannya.

Namun akhir-akhir ini banyak fenomena yang terjadi pada wanita yang membuat kepercayaan dirinya menjadi rendah. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Reasoner pada tahun 2004 menunjukkan bahwa 12% individu diindikasikan mengalami penurunan harga diri setelah memasuki sekolah menengah pertama, dan 13% memiliki harga diri yang rendah pada sekolah menengah. Permasalahan yang sering dialami oleh remaja yakni masalah kepercayaan diri, yang salah satu

contohnya yakni penilaian terhadap bentuk fisik yang dinilai kurang atau tidak ideal, baik dilakukan oleh diri sendiri ataupun orang lain (Santrock, 2007).

Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh tim *Dove Girl Beauty Confidence Report* dalam situs <https://www.liputan6.com/health/read/3468992/kepercayaan-diri-remaja-perempuan-indonesia-masih-rendah-apa-solusinyamenunjukkan> bahwa permasalahan kepercayaan diri rendah di kalangan remaja perempuan Indonesia masih menjadi masalah yang cukup memprihatinkan. Mayoritas dari remaja perempuan menjadikan kecantikan sebagai akar kecemasan mereka, bukan sumber kepercayaan diri. Hasil sample penelitian yang telah dilakukan oleh menunjukkan bahwa 54 persen remaja perempuan di dunia tidak memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Bahkan 7 dari 10 remaja di Indonesia menarik diri dari aktivitas-aktivitas penting di kehidupan karena mereka tidak percaya diri dengan penampilan. Mereka enggan berkumpul bersama teman dan keluarga, mengikuti kegiatan kelompok, serta aktivitas yang dapat membantu mereka meraih potensi terbaiknya.

Adanya media massa yang sering menampilkan iklan-ilkan kecantikan dengan model yang memiliki postur tubuh tinggi, langsing, berkulit putih, dan berwajah mulus menjadikan standarisasi penampilan terhadap wanita yang dibangun oleh masyarakat menjadi sangat tinggi. Adanya persepsi tersebut membuat wanita sering mendapatkan tekanan atau komentar dari orang lain jika penampilan fisiknya tidak sesuai dengan standart yang ada. Ketidakpuasan individu terhadap bagian tubuhnya akan semakin besar apabila individu tersebut menerima penilaian yang disampaikan melalui iklan atau media massa yang diakses tentang tubuh ideal. Hal tersebut secara tidak sadar akan berakibat pada turunya rasa percaya diri pada wanita (Knauss, Paxton & Alsaker, 2008).

Hurlock (1980) mengutarakan bahwa adanya perubahan fisik dapat mengakibatkan hilangnya kepercayaan diri. Seorang remaja yang awal mulanya memiliki kepercayaan diri tinggi menjadi berubah kurang percaya diri sehingga takut pada kegagalan dikarenakan adanya penurunan daya tahan fisik dan

mendapatkan kritikan bertubi-tubi yang berasal dari orangtua dan teman-temannya. Anak laki-laki dan perempuan banyak yang mempunyai perasaan rendah diri setelah masa pubernya (Hurlock, 1980)

Fatimah (2006) mengatakan bahwa kepercayaan diri merupakan sikap positif individu yang berusaha agar dirinya dapat mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan sekitar yang dihadapinya. Kepercayaan diri akan ideal jika suatu hal yang dimiliki individu haruslah pada kategori sangat tinggi. Hal yang dimaksud ialah individu membutuhkan kepercayaan diri tinggi dalam mengembangkan aspek-aspek yang ada dalam dirinya. Namun, faktanya masih banyak individu, terutama remaja yang memiliki kepercayaan diri rendah.

Banyak faktor yang mengakibatkan rendahnya kepercayaan diri pada anak muda. Santrock (2003) mengungkapkan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kepercayaan diri ialah penampilan fisik. Perubahan fisik dapat berdampak pada psikologis yang tidak diinginkan. kebanyakan anak muda lebih cenderung memerhatikan penampilan mereka dibanding aspek lain dalam diri mereka, dan mayoritas dari mereka tidak suka melihat keadaan fisik mereka di cermin. Seorang wanita memiliki perasaan tidak suka yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, hal ini dikarenakan adanya penekanan kultural yang lebih besar terhadap atribut fisik wanita (Papalia, Old, & Feldman, 2008).

Penilaian yang muncul di kalangan anak muda putri bahwa standar tubuh saat ini yang lebih mementingkan penampilan fisik dengan bentuk tubuh yang proposional, mengakibatkan remaja putri saat ini menjadikurang percaya diri ketika hal tersebut tidak terjadi pada dirinya, anak muda putri selalu mendapatkan penilaian dirinya melalui kaca mata orang lain yaitu teman-temansepergaulannya atau keluarga (Ratnawati, 2012). Berawal dari penampilan fisik, remaja putri mulai memilikigambaran dan persepsi tentang bentuk fisik yang dimiliki, kemudian beranjak pada penampilan fisikyang dimiliki orang lain hingga standar tubuh yang harus dimiliki setiap perempuan (Denich & Ifdil,2015).

Menurut Chaerunnisa dalam blognya <https://lifestyle.okezone.com/read/2008/02/11/197/82660/membentuk-tubuh-untuk-raih-penampilan-ideal> mengatakan bahwa remaja perempuan sejalan dengan pertumbuhan fisiknya, lebih cenderung memiliki kepedulian yang berlebih pada penampilan fisiknya, pada masa perkembangan jika penampilan fisiknya tersebut tidak sesuai dengan yang diharapkan maka akan menimbulkan perasaan tidak puas. Ketidakpuasan dalam penampilan fisik dapat menjadi permasalahan yang rumit bagi perkembangan remaja perempuan sehingga membuat remaja memiliki kepercayaan diri dan konsep diri yang rendah. Dalam Hurlock (1999) menyatakan pendapat yang sama, yakni bagi remaja putri yang memiliki penampilan fisik kurang menarik maka mereka akan mencari jalan keluar, untuk memperbaiki penampilan fisiknya.

Peale (2006) juga memiliki sebuah hasil survei terhadap seorang 600 mahasiswa psikologi di suatu universitas yang para mahasiswanya diminta untuk mengungkapkan masalah pribadi individu yang paling sulit diatasi. Sekitar 75% dari sampel mengaku memiliki kurang percaya diri atau minder. Melihat fenomena ini memperlihatkan bahwa sebagian besar sampel yaitu remaja merasakan tidak percaya terhadap kemampuan dirinya sebagai masalah yang paling sulit diatasi.

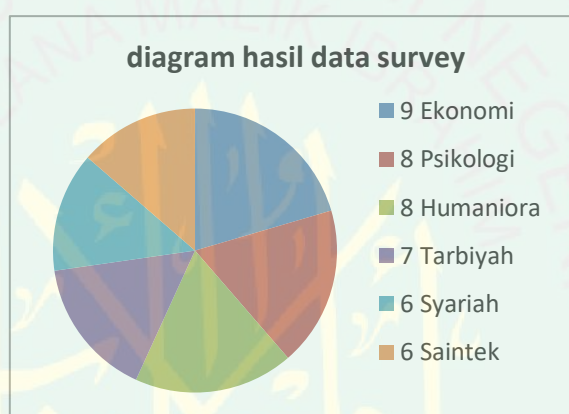
Kepercayaan diri merupakan sikap dari seorang individu yang bisa berkembang dengan baik dan normal, tetapi hal tersebut dapat pula mengalami penurunan sehingga membuat individu tersebut sulit untuk melakukan suatu hal. Sedangkan menurut Lauster (2012) kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin terhadap kemampuan yang dimiliki sehingga individu tersebut tidak cemas untuk melakukan setiap tindakan, merasa bebas menjalankan hal-hal yang disukai serta dapat mempertanggung jawabkan segala perbuatan yang dilakukan, lalu memiliki kepribadian yang hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Kepercayaan diri pada dasarnya merupakan kemampuan dasar dalam menentukan arah dan tujuan hidupnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat menurut Anthony (1992) yang menjelaskan bahwa kepercayaan diri ialah sikap yang ada dalam seseorang sehingga dapat menerima kenyataan, bisa mengontrol kesadaran diri, berfikir positif, memiliki kemandirian dan kemampuan untuk memiliki serta mencapainya segala sesuatu yang diinginkan.

Santrock (2003) mengatakan bahwa pada remaja yang berusia 12 hingga 20 tahun memiliki perhatian khusus terhadap gambaran tubuh, penampilan fisik seseorang sangat kuat, hal tersebut terjadi terutama pada remaja putri. Para remaja putri akan melakukan berbagai macam usaha untuk mendapatkan gambaran tubuh yang ideal sehingga terlihat menarik. Seperti berpakaian sesuai dengan bentuk tubuh, menggunakan alat kecantikan, melakukan olahraga untuk membentuk badan, menggunakan suplemen untuk kulit, dll. Namun usaha tersebut tidak sepenuhnya dapat memuaskan penampilan mereka. Hal ini sejalan dengan Dion (dalam Hurlock, 1999) yang menurutnya bahwa hal tersebut belumlah cukup untuk menjamin adanya perasaan puas terhadap dirinya, meskipun mereka sudah menggunakan pakaian dan alat-alat kecantikan untuk menyembunyikan bentuk-bentuk fisik yang tidak disukai dan untuk menonjolkan bentuk fisik yang dianggap menarik.

Gejala mempercantik diri yang sudah berlangsung lama ini sebenarnya jika diamati secara kejiwaan sesungguhnya merupakan erosi terhadap kepercayaan diri. Hal demikian dapat terjadi pada remaja putri yang terlalu berorientasi pada penampilan fisik. Seperti survey sederhana yang dilakukan peneliti terhadap mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Peneliti sengaja mengambil data dari 6 fakultas dan setiap fakultas akan diambil 10 responden untuk menyamakan perbandingannya. Dari hasil tersebut mengungkapkan bahwa dari 60 responden tersebut sekitar 80% (44 mahasiswa- 9 mahasiswa FE, 8 mahasiswa psikologi dan humaniora, 7 mahasiswa tarbiyah, dan 6 mahasiswa saintek serta syariah) memiliki perawatan tubuh dan wajah dalam menjaga penampilannya. Kemudian sekitar 54,5% (30 mahasiswa) juga menunjukkan jika ketika berpergian

tidak menggunakan make-up mereka akan merasa minder, seperti halnya mereka akan memakai masker wajah atau menutupi wajah dengan jilbabnya, karena menurut subjek ketika mereka menggunakan make-up maka dapat untuk menghindari rasa ragu-ragu atau malu terhadap lingkungan sekitarnya, kemudian agar terlihat rapi dan menawan, agar enak dipandang orang lain, agar terlihat lebih fresh dan semangat, dan untuk kenyamanan serta menghargai diri sendiri. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa mereka menggunakan make-up untuk menunjukkan penampilan fisik agar terlihat ideal dan merasa optimis di hadapan lingkungan sekitarnya.



Dari hasil survey juga terungkap bahwa mereka menghabiskan sekitar mulai dari 50.000 hingga 1.000.000 selama 1 sampai 2 bulan. Pengeluaran tersebut hanya digunakan untuk budget perawatan tubuh dan wajah, seperti untuk melakukan treatment facial dan membeli skincare. Beda lagi dengan pengeluaran untuk membeli pakaian guna menunjang penampilan, mayoritas mereka membeli pakaian dalam jangka 1-2 bulan, tidak hanya pakaian namun juga seperti kerudung. Sebanyak 74,5% (41 mahasiswi) merasa penting, lalu sebanyak 23,6 % (13 mahasiswi) merasa sangat penting, dan 1,8% (1 mahasiswi) merasa tidak penting dalam menjaga penampilan fisik (seperti make-up, model baju, bentuk tubuh serta kondisi kulit). Hal tersebut menunjukkan bahwa lebih banyak mahasiswi yang merasa penting dan peduli terhadap menjaga penampilan fisiknya.

Dari 60 responden, fenomena tersebut paling banyak dimiliki oleh mahasiswi fakultas ekonomi. Mereka sangat menjaga penampilan mereka yang rata-rata memiliki alasan agar dapat menunjang penampilan untuk enak dilihat. Mahasiswi fakultas Ekonomi biasanya juga memiliki event beauty class yakni kelas untuk belajar menjaga penampilan. Kemudian dari hasil tersebut peneliti mencoba melakukan pengamatan terhadap mahasiswi fakultas ekonomi, yang menghasilkan bahwa rata-rata dari mereka memiliki penampilan yang terlihat modis, dengan dilihat dari sisi pakaian yang dikenakan ataupun make-upnya,

Dari survey yang dilakukan tersebut, memang banyak hal yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. Menurut Santrock (2003) Terdapat 4 faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, yakni konsep diri, hubungan dengan orang tua, hubungan dengan teman sebaya serta penampilan fisik.

Konsep diri menurut Harter (dalam Santrock, 2003) menemukan terdapat hubungan yang kuat antara harga diri secara umum dengan penampilan fisik yang dirasakan tidak hanya pada masa remaja namun terjadi sepanjang masa hidup, mulai saat masa anak-anak hingga dewasa pertengahan. Baru-baru ini terdapat penelitian yang mengemukakan faktor terkuat dari remaja untuk melihat rasa percaya diri seseorang secara keseluruhan yakni melihat hubungan konsep diri remaja dengan ketertarikan fisik (Lord & Eccles dalam Santrock, 2003).

Kemudian Hubungan dengan orang tua merupakan juga faktor penting dalam mempengaruhi kepercayaan diri. Terdapat suatu penelitian yang mengenai hubungan orang tua dan anak dengan rasa percaya diri, kemudian diberikan kepada anak laki-laki sebuah alat ukur rasa percaya diri, lalu ibu dan anak laki-laki diwawancarai mengenai hubungan keluarga mereka (Coopersmith dalam Santrock, 2003). Berdasarkan dari hasil pengukuran tersebut, atribut-atribut dari orang tua yang berhubungan dengan tingkat rasa percaya diri yang tinggi dari anak laki-laki yakni ditemukan : (1)Ekspresi dari rasa kasih sayang (2) Memberikan Perhatian terhadap masalah yang dialami oleh anak

(3)Keharmonisan dirumah (4) Partisipasi dalam aktivitas bersama keluarga (5) Ketika anak membutuhkan batuan, bersedia untuk memberikan pertolongan yang kompeten dan terarah (6) Menerapkan aturan yang jelas dan adil (7) Mematuhi peraturan-peraturan tersebut (8) Memberikan kebebasan pada anak dengan batas-batas yang telah ditentukan.

Santrock (2003) mengatakan bahwa terbukti faktor penting bagi pengembangan rasa percaya diri pada remaja ialah ekspresi rasa kasih sayang dan memberi kebebasan kepada anak-anak dengan batasan tertentu, namun para peneliti hanya dapat menyatakan bahwa faktor tersebut hanyalah terungkap adanya hubungandengan rasa percaya diri dan bukan sebagai penyebabdari tingkat rasa percaya diri anak.

Faktor yang ketiga yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri yakni hubungan teman sebaya. Penilaian dari teman sebaya memiliki pengaruh yang tinggi pada anak-anak yang lebih tua dan remaja. Suatu penelitian menunjukkan dukungan dari teman sebaya lebih berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri pada individu pada masa remaja awal daripada anak-anak, walaupun dukungan dari orangtua juga faktor yan tidak kalah pentingnya faktor (Santrock, 2003). Namun dukungan yang diperoleh dari teman sebaya memiliki derajat yang lebih penting dibandingkan dukungan berasal dari orang tua dimasa remaja akhir. Menurut Santrock (2003) dukungan dari teman sebaya yang diteliti terdapat dua jenis, yakni: dukungan dari teman satu kelas dan dukungan dari teman dekat.

Dukungan yang diperoleh dari teman sekelas sangat berpengaruh lebih kuat terhadap rasa percaya diri remaja berbagai usia dibanding dengan dukungan dari teman dekat. Hal ini dapat terjadi dikarenakan teman akrab selalu memberikan dukungan yang dibutuhkan, sehingga dukungan tersebut tidak dianggap oleh remaja sebagai sesuatu yang meningkatkan percaya diri mereka, karena remaja pada saat-saat tertentu membutuhkan sumber dukungan yang lebih obyektif untuk membenarkan rasa percaya dirinya (Santrock, 2003).

Lalu yang terakhir yang menurut mayoritas individu sangat penting untuk tampil lebih percaya diri yakni faktor penampilan fisik. Beberapa penelitian telah menemukan penampilan fisik merupakan suatu kontributor yang sangat berpengaruh pada rasa percaya diri remaja (Adams, dkk dalam Santrock, 2003). Sebagai contoh adalah pada penelitian Harter, penampilan fisik secara konsisten berkorelasi paling kuat dengan rasa percaya diri secara umum, yang baru kemudian diikuti oleh penerimaan sosial teman sebaya.

Dari berbagai macam faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri terlihat bahwa faktor penampilan fisik secara konsisten memiliki korelasi paling kuat terhadap kepercayaan diri. Terlebih bagi seorang wanita yang biasanya akan selalu menjadi pusat evaluasi dari masyarakat, penampilan fisik sangatlah diperhitungkan untuk meningkatkan rasa percaya dirinya. Pada saat ini persepsi yang beredar tentang seorang wanita cantik ialah bukan hanya dilihat dari segi kemampuan intelektualnya, namun standarisasi penampilan ideal dilihat dari penampilan fisik yang memiliki bentuk badan tinggi dan langsing, berkulit putih, berwajah bersih dan mulus, serta rambut yang indah. Adanya hal tersebut secara tidak langsung seorang wanita mendapatkan penekanan dari lingkungan sekitar untuk memiliki penampilan seperti yang sudah distandartkan.

Berdasarkan hasil survey yang sudah dilakukan, dapat terlihat bahwa sebagian perempuan melakukan usaha untuk mengubah dan menjaga penampilannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku untuk selalu memperhatikan dan mengawasi penampilan tubuh perempuan zaman sekarang cukup tinggi. Karena pada mereka memiliki persepsi bahwa perempuan akan terlihat ideal apabila mereka mempunyai penampilan yang cantik serta menarik. Proses mengawasi tubuh yang dilakukan oleh diri sendiri tersebut biasa disebut *self objectification*.

Perilaku mengawasi diri yang dilakukan oleh perempuan untuk mengubah tubuh dan penampilannya tersebut dipengaruhi oleh pandangan bahwa perempuan dianggap ideal ketika memiliki tubuh langsing, tinggi, dan berkulit putih (Wolf, 1991). Menurut Fredrickson & Roberts (1997) Konsep mengenai perempuan ideal

dihasilkan dari budaya yang dibentuk oleh masyarakat sendiri. Perempuan yang ideal akan dianggap dapat menarik perhatian lelaki, mudah mendapatkan pasangan, lebih diperhatikan dan dikagumi serta semakin dicintai oleh pasangan.

Gambaran konsep perempuan ideal yang telah dibentuk oleh masyarakat sendiri disebut dengan budaya objektifikasi. Budaya objektifikasi ialah sistem budaya yang di dalamnya terdapat sebuah praktek objektifikasi seperti halnya mengevaluasi dan mengomentari tubuh (Fredrickson & Roberts, 1997). Budaya tersebut secara tidak langsung dapat mempengaruhi seorang wanita dalam memperlakukan dirinya sebagai objek yang diamati dan dievaluasi. Sebuah penelitian yang dilakukan Muashomah (2010) tentang *labelling*, mengatakan bahwa wanita dijadikan sebagai objek dalam interaksi dan tindakan sosial oleh laki-laki maupun perempuan dalam struktur masyarakat Indonesia yang patriarki.

Belum banyak penelitian terhadap kaum pria yang melihat bahwa mayoritas pria sering memperhatikan penampilan fisik dan rela mengubah penampilan fisiknya seperti yang dilakukan oleh banyak wanita. Budaya objektifikasi lebih menekankan pada kaum wanita sebagai sasaran penilaian oleh laki-laki mengenai penampilan fisik (Bordo, 1993).

Budaya objektifikasi akan mendorong wanita dalam mengadopsi cara pandang yang digunakan oleh orang lain mengenai kriteria penampilan ideal. Proses mengadopsi cara pandang orang lain disebabkan karena banyaknya orang yang mengevaluasi penampilan secara terus menerus. Hal tersebut kemudian menjadi kebiasaan dan terjadi proses internalisasi.

Ketika individu menerima pengaruh yang disosialisasikan oleh masyarakat sesuai dengan nilai yang dimiliki individu tersebut maka hal itu merupakan proses internalisasi. Pengaruh yang masuk diperkirakan dapat mengarahkan dan memecahkan masalah yang dimiliki individu (Rakhmat, 2008). Objektifikasi diri akan muncul pada individu ketika terdapat proses internalisasi budaya objektifikasi. Menurut Fredrickson dan Robert (1997) objektifikasi diri ialah penilaian yang dilakukan terhadap tubuh dengan menekankan pada aspek

penampilan fisik yang terlihat (seperti warna kulit, ukuran tubuh) dibandingkan dengan menekankan aspek kompetensi fisik yang tidak terlihat (seperti kesehatan, dan stamina). Memiliki makna lain yakni individu yang mempunyai objektifikasi diri merupakan individu yang mementingkan penampilan fisik dalam menentukan kualitas dirinya (Fredickson dan Robert 1997).

Seorang perempuan dapat mengalami penurunan tingkat kinerja dalam menyelesaikan tugas ketika mengalami objektifikasi diri (Quinn, Kallen, Twenge, & Fredickson, 2006). Objektifikasi diri juga akan membuat perempuan merasa kehilangan dirinya dan dapat mengganggu pikiran dikarenakan perempuan mengadopsi pandangan bahwa dirinya ialah objek yang dinilai dan dievaluasi oleh individu lain (Fredickson & Robert, 1997). Objektifikasi diri akan menjadi hal yang dikhawatirkan karena dapat menghabiskan kinerja untuk mengerjakan tugas, perasaan malu terhadap kondisi tubuh, serta gejala gangguan makan. Selain itu perempuan yang mengalami objektifikasi diri akan selalu mengawasi penampilannya sehingga dapat mengganggu kesadaran dan membatasi mental mereka (Fredickson & Robert, 1997).

Dari hasil survey pada 71 responden mahasiswi fakultas Ekonomi UIN Malang menunjukkan bahwa 60% (43 orang) dari mereka akan memastikan secara detail penampilan mereka saat akan berpergian, menurut pendapat dari mereka mengatakan bahwa penampilan merupakan hal yang penting saat berada bersama orang lain di lingkungan. Alasan mereka untuk menjaga penampilan salah satunya dikarenakan mereka takut mendapatkan komentar negatif dari orang lain terhadap penampilannya yang tidak sesuai dengan lingkungan yang ada. Selain hal itu mahasiswi Fakultas Ekonomi UIN Malang juga mengakui bahwa ketika mereka mendapatkan komentar negatif terhadap penampilannya, mereka secara tidak langsung ingin berusaha merubah penampilan yang sudah dikomentari itu, seperti ketika ukuran badan terlihat mulai gemuk maka ia akan berusaha untuk mengecilkan badannya, atau juga saat tidak cocok mengenakan lipstik yang tidak senada dengan bibirnya, maka mereka akan tidak mengenakan lipstik tersebut lagi. Hal-hal komentar dari orang lain tersebut secara otomatis

akan membuat individu memiliki pengamatan berlebih terhadap penampilan fisiknya.

Objektifikasi diri merupakan salah satu aspek dari konsep diri bahwa objektifikasi diri dapat memengaruhi individu mengubah pandangan dan penilaian terhadap dirinya sendiri atas apa yang dikatakan oleh individu lain terhadap penampilan fisiknya. Objektifikasi diri ini kemudian diprediksi memunculkan beberapa konsekuensi terhadap perempuan yang memiliki objektifikasi diri tinggi. Konsekuensi psikologis dari objektifikasi diri berupa timbulnya perasaan malu, cemas, merasa tidak aman, dan menurunnya kepekaan terhadap internal tubuh. Selain itu, konsekuensi-konsekuensi psikologis tersebut akan memungkinkan konsekuensi kesehatan mental seperti gangguan makan, depresi, dan disfungsi seksual (Fredrickson & Roberts, 1997; Fredrickson, Roberts, Noll, Quinn, & Twenge, 1998).

Dari sekian banyak konsekuensi psikologi ketika individu memiliki objektifikasi diri tinggi, salah satunya yakni timbulnya perasaan malu dalam diri sendiri. Perasaan malu tersebut seringkali kita sebut sebagai *body shame*. Noll & Fredrickson (1998) mengatakan, *body shame* ialah perasaan malu yang ditimbulkan karena salah satu bentuk bagian tubuh mendapatkan penilaian negatif dari orang lain ataupun penilaian dari diri sendiri karena tidak sesuai dengan diri ideal yang diharapkan individu tersebut. Menurut Fredrickson & Robert (1997) *body shame* akan terjadi ketika seseorang mengevaluasi dirinya yang cukup relatif terhadap internalisasi dan budaya ideal masyarakat.

Body shame juga dapat dipengaruhi oleh citra tubuh yang ada di dirinya. Citra tubuh yakni persepsi dan perkiraan tentang diri sendiri di hadapan orang lain agar dapat terlihat bagus di lingkungannya (Sa'diyah, 2015). Cash dan Prizinsky (2002) mengatakan bahwa ada empat faktor yang akan memengaruhi perkembangan citra tubuh seseorang, yakni pengalaman interpersonal, kepribadian, sosialisasi kebudayaan, dan karakteristik. Individu memungkinkan akan membandingkan keadaan dirinya dengan orang lain karena adanya citra

tubuh yang terbentuk sehingga bisa menimbulkan perasaan malu atau *body shame* terhadap tubuh diri sendiri. *Body shame* merupakan perasaan malu yang ditimbulkan karena adanya penilaian yang dilakukan dirinya sendiri ataupun penilaian dari orang lain terhadap tubuhnya karena bentuk tubuh ideal tidak sesuai dengan bentuk faktual tubuhnya (Damanik, 2018).

Berdasarkan data di lapangan pada mahasiswi fakultas Ekonomi UIN Malang, diperoleh 71 responden yang menunjukkan 80,3% (57 orang) menyatakan bahwa mereka pernah mendapatkan komentar negatif mengenai bentuk kondisi fisik mereka, dan terdapat 40 orang merasa bahwa komentar negatif tersebut dapat mempengaruhi performa atau aktivitas sehari-hari mereka. Kemudian terdapat 45 mahasiswi yang merasa khawatir dan cemas ketika mengalami perubahan fisik seperti muka berjerawat, perubahan bentuk badan, dan perubahan warna kulit. Hal tersebut dapat diartikan bahwa peran lingkungan masyarakat berpengaruh terhadap pandangan mengenai bentuk tubuh diri seseorang.

Kajian Damanik (2018) yang berfokus pada dinamika psikologis perempuan yang mengalami *body shaming* pada perempuan usia dewasa awal dan menunjukkan bahwa mereka yang mengalami *body shaming* akan lebih memerhatikan tubuh dan menjadikan tubuh mereka sebagai objek (*self-objectification*). Hal ini menyebabkan rasa cemas dan meningkatkan rasa malu terhadap diri sendiri. Mereka juga melakukan usaha untuk mengurangi rasa malu, sesuatu yang membuat mereka menjadi objek *body shaming*. Ini karena citra tubuh berhubungan dengan persepsi seseorang, perasaan dan pikirannya tentang dirinya atau tubuhnya dan biasanya dikonseptualisasikan memiliki tubuh yang dinilai dari estimasi ukuran, evaluasi daya tarik tubuh dan emosi yang terkait dengan bentuk tubuh dan ukurannya (Grogan, 1999; Muth dan Cash, 1997).

Para peneliti secara terus menerus melakukan penelitian tentang penyebab dan konsekuensi yang ditimbulkan dari tindakan objektifikasi diri. Salah satunya yakni penelitian yang dilakukan oleh Gapinski, Brownell, dan LaFrance (2003), ditemukan bahwa ketika seorang perempuan dikondisikan menggunakan baju

renang kemudian mendapatkan komentar negatif pada penampilan fisiknya menghasilkan bahwa perempuan tersebut akan mengalami objektifikasi diri yang tinggi dan berkorelasi terhadap rendahnya efikasi diri, motivasi intrinsik, dan fungsi kognitif individu tersebut. Dari hasil penelitian tersebut, perempuan yang mempunyai objektifikasi diri yang tinggi juga akan menggambarkan motivasi, dan keyakinan yang rendah terhadap kemampuannya, serta dapat mengganggu fungsi kognitif individu tersebut karena terus menerus mengawasi penampilan fisik.

Menurut dari penelitian Strelan dkk. dan penelitian Gapinski dkk. efikasi dan harga diri merupakan hal yang penting untuk diteliti dengan objektifikasi diri karena efikasi diri maupun harga diri memuat aspek-aspek yang menggambarkan konsep diri individu. Konsep diri ialah gambaran terhadap diri sendiri dan kumpulan keyakinan mengenai individu seperti apa dirinya sendiri (Hamachek, 1987). Hal ini menjadi sesuatu yang penting untuk dilihat karena dapat berkaitan dengan keyakinan individu akan kemampuan yang dimiliki untuk berhasil mencapai harapannya. Hal itu disebut dengan kepercayaan diri.

Survei awal yang dilakukan peneliti juga menemukan bahwa perilaku-perilaku objektifikasi diri dilakukan oleh perempuan untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka. Seperti halnya mereka akan melakukan menghias wajah dengan kosmetik, ataupun dengan memadupadakan baju hingga terlihat stylist. Selain itu penelitian mengenai kepercayaan diri yang dilakukan Scott, S. menemukan hubungannya dengan rutin menggunakan kosmetik. Ketika berpergian menghasilkan bahwa kosmetik dapat menurunkan kecemasan mereka yang kemudian meningkatkan kepercayaan diri mereka. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan yang melakukan perubahan pada penampilan fisiknya dapat disebabkan oleh bagaimana cara untuk kepercayaan diri perempuan tersebut.

Loekmono (1983) mengutarakan bahwa individu memiliki taraf kepercayaan diri yang berbeda-beda, sebagian individu memiliki rasa percaya diri yang tinggi, sedangkan individu yang lain merasa kurang percaya diri, yang timbul dari gabungan pandangan positif terhadap diri sendiri, harga diri, dan rasa aman.

Seseorang memiliki percaya diri rendah akan merasa tidak berharga, tidak ada artinya, dan merasa minder jika menghadapi tindakan dari orang lain. Sedangkan seseorang yang memiliki kepercayaan diri tinggi akan mudah bergaul, lebih mudah mengontrol perilakunya dan akan lebih muda menikmati hidup.

Kasus *body shame* yang sering terjadi saat ini, didukung oleh penelitian Harter (dalam Santrock, 2005) yang menghasilkan penampilan fisik secara konsisten berkorelasi paling kuat dengan rasa percaya diri secara umum. Penampilan fisik pada individu memiliki hubungan sangat erat dengan kepercayaan diri, sehingga apabila individu memiliki penampilan fisik yang sesuai dengan konsep idealnya maka akan meningkatkan kepercayaan dirinya, begitupun sebaliknya.

Dari fenomena dan survey di atas peneliti tertarik untuk melihat adanya Pengaruh *Self Objectification* dan *Body Shame* terhadap Kepercayaan Diri Pada Mahasiswi Fakultas Ekonomi Uin Maulana Malik Ibrahim Malang.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh *Self Objectification* terhadap *Body Shame* Pada Pada Mahasiswi Fakultas Ekonomi Uin Maulana Malik Ibrahim Malang?
2. Bagaimana pengaruh *Body Shame* terhadap Kepercayaan Diri Pada Pada Mahasiswi Fakultas Ekonomi Uin Maulana Malik Ibrahim Malang?
3. Bagaimana Pengaruh *Self Objectification* dan *Body Shame* terhadap Kepercayaan Diri Pada Pada Mahasiswi Fakultas Ekonomi Uin Maulana Malik Ibrahim Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Pengaruh *Self Objectification* terhadap *Body Shame* pada Mahasiswi Fakultas Ekonomi Uin Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Untuk mengetahui Pengaruh *Body Shame* terhadap Kepercayaan Diri pada Mahasiswi Fakultas Ekonomi Uin Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Untuk mengetahui Pengaruh *Self Objectification* dan *Body Shame* Terhadap Kepercayaan Diri pada Mahasiswi Fakultas Ekonomi Uin Maulana Malik Ibrahim Malan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang sosial bagi masyarakat mengenai pengaruh *self objectification* dan *body shame* terhadap kepercayaan diri.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Masyarakat

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat mengenai pengaruh *self objectification* dan *body shame* terhadap kepercayaan diri. Agar masyarakat bisa mengurangi budaya objektifikasi, karena budaya objektifikasi secara tidak langsung dapat memengaruhi persepsi seseorang terhadap penampilan fisik

b) Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan kesempatan untuk menambah pengetahuan dan mengembangkan ilmu, khususnya tentang pengaruh *self objectification* dan *body shame* terhadap kepercayaan diri.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian yang relevan di masa mendatang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Self Objectification*

1. Pengertian

Teori objektifikasi diri membahas tubuh perempuan dalam konteks sosiokultural. Teori ini dikembangkan awalnya oleh Fredrickson dan Robert (1997) bertujuan untuk melihat dan memahami fakta-fakta dan konsekuensi secara psikologis serta risiko kesehatan mental yang terjadi karena objektifikasi diri. Objektifikasi diri merupakan salah satu bentuk tekanan gender, dalam hal ini kerap terjadi pada kaum wanita. Bentuk tekanan tersebut dalam hal ini disebut sebagai praktek objektifikasi, yang terjadi ketika tubuh, organ tubuh, dan fungsi seksual individu dipisahkan dari diri individu dan dipandang sebagai suatu objek.

Dalam proses objektifikasi diri, individu diperlakukan sebagai tubuh semata. Menurut Fredrickson & Roberts (1997) praktek objektifikasi dapat terjadi dalam berbagai bentuk, yaitu dalam bentuk evaluasi seksual sampai dengan tindakan kekerasan seksual. Praktek objektifikasi dalam bentuk evaluasi seksual dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan media massa seperti film, iklan, program-program televisi, majalah, dll.

Hasil penelitian Bordo (1993) terhadap objektifikasi diri memaparkan bahwa tubuh kaum perempuan lebih sering menjadi objek dari objektifikasi diri daripada tubuh laki-laki. Perkembangan objektifikasi semakin meluas di lingkungan masyarakat dan membentuk suatu budaya objektifikasi. Budaya objektifikasi ini menempatkan dan memberitahukan kepada kaum perempuan serta masyarakat untuk melihat, mengevaluasi, dan memperlakukan tubuh perempuan sebagai objek.

Pada saat lingkungan menilai dan mengevaluasi tubuh perempuan terjadi terus menerus, maka seorang individu akan ikut menilai dan mengevaluasi tubuhnya sendiri berdasarkan pandangan masyarakat dan inilah yang disebut sebagai proses internalisasi. Proses internalisasi timbul pada saat individu menerima dengan sukarela tuntutan-tuntutan dari luar, kemudian mengidentifikasi tuntutan tersebut dan mengakui serta memasukkannya menjadi salah satu bagian dari dirinya. Pengaruh yang masuk dianggap dapat mengarahkan dan memecahkan masalah yang dimiliki individu (Rakhmat, 2008).

Proses internalisasi budaya objektifikasi kemudian membuat individu memiliki objektifikasi diri. Menurut Fredrickson dan Robert (1997) objektifikasi diri merupakan penilaian terhadap tubuh yang menekankan pada aspek penampilan fisik yang tampak (seperti warna kulit, ukuran tubuh) daripada menekankan aspek kompetensi fisik yang tidak tampak (seperti kesehatan, dan stamina). Dengan kata lain individu yang memiliki objektifikasi diri berarti individu tersebut mementingkan penampilan fisik untuk menentukan kualitas dirinya (Fredrickson dan Robert 1997).

Objektifikasi diri ini kemudian diprediksi memunculkan beberapa konsekuensi terhadap perempuan yang memiliki objektifikasi diri tinggi. Konsekuensi psikologis dari objektifikasi diri berupa timbulnya perasaan malu, cemas, merasa tidak aman, dan menurunnya kepekaan terhadap internal tubuh. Selain itu, konsekuensi-konsekuensi psikologis tersebut akan memungkinkan konsekuensi kesehatan mental seperti gangguan makan, depresi, dan disfungsi seksual (Fredrickson & Roberts, 1997; Fredrickson, Roberts, Noll, Quinn, & Twenge, 1998).

Beberapa peneliti lainnya juga melakukan penelitian untuk mencari penyebab dan konsekuensi yang lain dari objektifikasi diri. Beberapa diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Gapinski, dkk. (2003), dalam penelitian ini, ditemukan bahwa perempuan dikondisikan memakai pakaian renang dan mendapat komentar menghasilkan objektifikasi diri tinggi yang berkorelasi

dengan rendahnya motivasi intrinsik, efikasi diri, dan fungsi kognitif individu. Selain itu terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Strelan, dkk. (2003) yang menemukan bahwa perempuan melakukan olahraga dengan alasan mendapatkan penampilan menarik memiliki objektifikasi diri tinggi yang berkorelasi dengan kepuasan tubuh, harga tubuh, dan harga diri individu yang rendah.

Ciri dari individu yang mempunyai objektifikasi diri adalah kebiasaan untuk selalu waspada dan mengawasi penampilan fisiknya. Oleh karena itu, objektifikasi diri adalah sikap mengutamakan peran bagian tubuh yang tampak (penampilan fisik) daripada peran bagian tubuh yang tidak tampak (kompetensi fisik) untuk menentukan kualitas diri. Aspek-aspek penampilan fisik yang dimaksud yakni daya tarik fisik, daya tarik seksual, ukuran tubuh, berat badan, dan kekencangan otot (Fredrickson & Roberts, 1997).

Kemudian Fredrickson dan Roberts (1997) juga menjelaskan bahwa tiap individu akan memberikan respon yang berbeda-beda terhadap budaya objektifikasi. Respon tersebut dipengaruhi oleh faktor usia, etnis, peran jenis kelamin, dan kepribadian tiap individu. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa objektifikasi diri bisa tidak dimiliki semua individu dan pada beberapa tingkat, objektifikasi diri individu satu dengan individu lain dapat berbeda. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan objektifikasi diri merupakan sikap mengutamakan peran aspek penampilan fisik daripada peran aspek kompetensi fisik untuk menentukan kualitas dirinya.

2. Aspek *Self Objectification*

Terdapat beberapa tokoh yang menjelaskan tentang aspek *self objectification*. Pertama aspek *self objectification* menurut Fredrickson (1997) yakni memiliki 10 atribut yang dikelompokkan menjadi dua, yakni

- a. Berbasis penampilan (daya tarik fisik, berat badan, daya tarik seks, pengukur tubuh serta torus otot).
- b. Berbasis kompetensi (kekuatan, koordinasi fisik, kesehatan, kebugaran serta tingkat energik).

Kedua yakni aspek menurut Mckenlye & Hyde (1996) yakni sebagai berikut:

- a. pengawasan tubuh (*Body surveillance*)
- b. internalisasi budaya standar tubuh dan perasaan malu (*internalization of cultural standarts and body shame*)
- c. keyakinan akan kontrol penampilan (*responsibility for appearance control beliefs*)

Tak lama kemudian, terjadi tumpang tindih antara teori McKinley dan Hyde (1996) tentang *self objectification* dengan teori *self objectification* oleh Fredrickson dan Roberts(1997). Namun, ada perbedaan penting antara kedua teori tersebut. Salah satunya perbedaan utama adalah bahwa McKinley dan Hyde menggambarkan pengawasan tubuh sebagai memantau dan memandang tubuh sebagai pengamat luar dan menginternalisasi pandangan objektif orang lain. Kemudian Fredrickson dan Roberts membedakan objektifikasi dari pengawasan tubuh namun memandang pemantauan tubuh sebagai perilaku langsung dan manifestasi kognitif dari obyektifikasi diri. Dengan demikian, wanita menghargai dan memandang diri mereka sebagai objek seks yang membuat mereka terus-menerus memonitor bagaimana mereka muncul kepada orang lain (pengawasan tubuh).

Perbedaan antara teori-teori ini tidak secara konsisten dilakukan untuk mengukur *self objectification* yang mengakibatkan kebingungan dalam definisi dan pengukuran dua konstruksi ini. Penggunaan skala *self objectification* ini adalah menggunakan subskala *Surveillance* tidak konsisten satu sama lain dan dengan teori objektifikasi (Calogero, 2010). Sebagai contoh, beberapa peneliti melihat membangun sebagai berbeda dan mengukurnya sesuai (Steer & Tiggemann, 2008). Lain peneliti melupakan penggunaan Kuesioner Objektifikasi Diri sepenuhnya dan menggunakan subskala *surveilans* untuk semata-mata mengukur obyektifikasi diri (Moradi et al., 2005). Para peneliti juga menggabungkan skor subskala *Surveillance* dengan skor dari *Self-Objectification Questionnaire* untuk membuat skor “self-objectification composite skor (Miner-

Rubino et al., 2002). Kurangnya kejelasan dalam mendefinisikan konstruksi dan tumpang tindih dalam penggunaan penilaian ini sangat bermasalah karena penelitian mendukung bahwa konstruk berbeda satu sama lain (Miner-Rubino et al., 2002; Steer & Tiggemann, 2008). Seperti Calogero (2010) menyatakan ada perbedaan antara penilaian penampilan fisik dan kompetensi fisik (yang diukur dengan SOQ) dan keterlibatan dalam pemantauan tubuh kronis (yang diukur dengan subskala Surveillance). Kemudian terdapat penelitian yang dilakukan oleh Sarah Dahl (2014) membandingkan dua teori dasar self objectification menurut Fredrickson dan Mckenley, yang menghasilkan alat ukur baru untuk mengukur self objectification yang memiliki aspek sebagai berikut:

Aspek-aspek *self objectification* menurut (Sarah Dahl, 2014) terdapat 2 aspek, yakni:

a. Harga Diri (*Self Worth*)

Yakni merupakan tindakan menghargai penampilan fisik berdasarkan murni dari kondisi penampilan fisik diri sendiri.

b. Kesuksesan (*Succes*)

Yakni merupakan tindakan menghargai penampilan fisik dikarenakan berdasar pada apa yang dapat diperoleh atau bisa dimanfaatkan dari penampilan fisik tersebut (seperti teman ataupun penghasilan).

3. Faktor yang Mempengaruhi *Self Objectification*

a. Praktek-praktek objektifikasi dalam budaya objektifikasi yang muncul dalam tiga hal (Fredrickson & Roberts, 1997):

1) Dalam hubungan interpersonal dan sosial, yang menunjukkan bahwa:

a) Perempuan lebih banyak dan sering merasa diamati, dievaluasi, dan dinilai oleh lingkungan sosial maupun pasangan.

b) Laki-laki sering menilai, mengamati, dan mengevaluasi serta memandang perempuan yang berjalan di jalan raya maupun di tempat umum.

- c) Pada saat orang lain mengamati perempuan biasanya sering diiringi dengan komentar yang menilai tubuh perempuan tersebut.
- 2) Dalam berbagai media yang menggambarkan hubungan interpersonal maupun sosial. Menurut Goffman (1979, dalam Fredrickson & Roberts, 1997), iklan yang tayang di televisi maupun media cetak sering melukiskan laki-laki yang sedang mengamati seorang perempuan dari kejauhan dan membayangkan perempuan tersebut.
- 3) Dalam media visual yang menyoroti tubuh perempuan. Media visual menyoroti tubuh perempuan yang merupakan salah satu contoh bentuk objektifikasi.

- b. Kebutuhan dan sistem nilai yang dimiliki individu dalam proses internalisasi budaya dan objektifikasi

Menurut Fredrickson dan Roberts (1997), budaya objektifikasi yang terbentuk untuk memperlakukan perempuan sebagai objek yang dilihat, diamati, dinilai, dan dievaluasi penampilannya secara fisik merayu perempuan untuk mengadopsi cara pandang orang lain mengenai tubuh. Oleh karena itu, banyak orang lain yang mengadopsi cara pandang orang lain terhadap penampilan dirinya. Proses mengadopsi cara pandang orang lain terhadap tubuh diri sendiri itulah yang disebut dengan internalisasi.

Costanzo (1992) berpendapat bahwa proses internalisasi diiringi oleh sosialisasi yang efektif dari lingkungan dengan adanya kerelaan diri individu, kemudian saling mengenal sehingga pada akhirnya menggugat kepemilikan nilai dari lingkungan menjadi milik individu tersebut yang akan selalu bersama individu dalam kehidupan sehari-harinya. Selain itu, proses internalisasi timbul karena individu menganggap pengaruh budaya objektifikasi sesuai dengan sistem nilai yang dimiliki bahwa berguna untuk mengarahkan dan memecahkan masalah individu tersebut (Rakhmat, 2008).

Masalah-masalah atau sistem nilai yang mungkin mendorong individu untuk menginternalisasi budaya objektifikasi dapat dilihat dalam berbagai penelitian terhadap objektifikasi diri. Individu yang memiliki objektifikasi diri tinggi berkorelasi dengan motivasi intrinsik, efikasi diri, dan fungsi kognitif individu tersebut yang rendah (Gapinski, dll., 2003). Selain itu, kepuasan tubuh, harga tubuh, dan harga diri yang rendah juga berkorelasi dengan objektifikasi diri individu yang tinggi (Strelan, dll., 2003).

Menurut beberapa penelitian menunjukkan bahwa individu yang kurang memiliki keyakinan, kurang berharga, kurangnya motivasi, dan kurangnya kepuasan terhadap tubuh akan menginternalisasi budaya objektifikasi supaya mendapatkan perasaan berharga, keyakinan, motivasi, dan kepuasan tubuh atas pengakuan sosial serta pengartian diri dari masyarakat terhadap diri individu tersebut (Fredrickson & Roberts, 1997). Dengan kata lain, individu menginternalisasi budaya objektifikasi sehingga memiliki objektifikasi diri dan menghasilkan perilaku-perilaku objektifikasi diri. Hal ini disebabkan karena individu tersebut berusaha memperoleh perasaan berharga atau memenuhi kebutuhannya melalui pengartian diri dan pengakuan sosial dari masyarakat atau lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa objektifikasi diri dapat dipengaruhi oleh berbagai bentuk budaya objektifikasi berupa pengamatan, penilaian, dan evaluasi terhadap tubuh perempuan khususnya dalam bentuk komentar, lirikan mata, dan panggilan. Budaya objektifikasi terjadi dalam berbagai situasi, seperti dalam hubungan interpersonal dan sosial serta media cetak maupun media visual yang banyak menyoroti tubuh perempuan sebagai sasaran penilaian.

4. Kajian Islam *Self Objectification*

Q.S At-Tin ayat 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

Arti terjemahan: sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

Dari Q.S At-Tin ayat 4 tersebut sudah dijelaskan bahwa manusia telah diciptakan ALLAH dalam bentuk sebaik-baiknya. Yang artinya setiap individu pasti akan memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing dalam hal apapun. Dalam segi fisik pun ALLAH sudah menempatkan porsi yang sesuai dengan tubuh dan kebutuhan kita. Oleh karena itu kita dianjurkan untuk selalu bersyukur atas apa yang sudah kita miliki tanpa harus melihat atau iri terhadap orang lain.

B. Body Shame

1. Pengertian *Body Shame*

Nol & Fredickson (1998) mengatakan, *body shame* ialah perasaan malu yang ditimbulkan karena salah satu bentuk bagian tubuh mendapatkan penilaian negatif dari orang lain ataupun penilaian dari diri sendiri karena tidak sesuai dengan diri ideal yang diharapkan individu tersebut. Menurut Fredikson & Robert (1997) *body shame* akan terjadi ketika seseorang mengevaluasi dirinya yang cukup relatif terhadap internalisasi dan budaya ideal masyarakat. Dalam Dolezal (2015) Individu bisa merasakan bahwa perilaku, kepribadian, aktivitas, pikiran, perasaan atau emosi serta situasi itu dapat memalukan. *Body shaming* merupakan bagian khusus yang berpotensi menimbulkan rasa malu. Orang lain tidak hanya mengamati tubuh sebagai dari diri kita tetapi juga menjadi tempat untuk kepribadian yang membuat pengalaman subyektif manusia yang bermakna dapat terjadi. Pada dasarnya, tubuh merupakan dasar dari diri (*self*). Demikianlah kesadaran perlu diwujudkan dan tidak seksama dapat ditemukan batasan yang dapat dibuat antara diri dan tubuh. Walaupun “aku adalah tubuhku” (*I am my body*) tetap akan ada perasaan bahwa “aku memiliki tubuhku” (*I have my body*). Saat individu mengalami *body shame* akan ada jarak antara diri dengan tubuh, bahwa individu yang merasa tubuh adalah miliknya dia akan merasa bahwa apa yang diharapkannya pada tubuhnya sebaiknya atau seharusnya ada pada tubuhnya. Padahal sebenarnya tidak semua yang diharapkan atau diinginkan harus dimiliki.

Misalnya, individu akan merasa tidak nyaman dengan kulitnya sendiri karena saat itu media menampilkan standart yang tidak dimiliki kulitnya (Dolezal, 2015). *Body shame* merupakan perasaan malu yang timbul akibat ketidakpuasan individu akan tubuhnya. Berdasarkan pengertian di atas maka *body shame* merupakan perasaan malu yang berasal dari penilaian individu ataupun orang lain akan tubuhnya disebabkan penilaian dirinya dan orang lain tidak sesuai dengan tubuh idealnya. Hal ini dapat untuk berbagai hal seperti perilaku, kepribadian, pikiran, perasaan atau emosi serta situasi.

Body shame dapat berasal dari perasaan cemas dan takut karena memiliki kondisi fisik yang tidak sesuai dengan standar tubuh ideal di lingkungannya. Manifestasi *body shame* ialah kecenderungan untuk menyembunyikan atau merubah kondisi tubuh yang dianggap negatif oleh diri sendiri ataupun orang lain.

Menurut Vargas (2015) terdapat ciri-ciri dari tindakan *body shaming* yakni:

- a. Mengkritik diri sendiri kemudian membandingkan dengan hal tersebut dengan orang lain. Contohnya saat melihat diri sendiri lebih gemuk dibandingkan dengan orang lain.
- b. Mengkritik penampilan orang lain di depan mereka. Mengatakan orang lain terlihat terlihat mempunyai kulit lebih gelap sehingga perlu untuk memakai produk pencerah kulit.
- c. Mengkritik orang lain tanpa sepengetahuan orang tersebut. misalnya membicarakan penampilan teman yang terlihat tidak cocok dengan orang itu.

2. Faktor Penyebab *Body Shame*

Dari ketidakberhasilan yang telah dialami, membuat seseorang berusaha untuk melindungi dirinya dari ketidakmampuan untuk tampil sebagai individu yang menarik lingkungan sosialnya. Perasaan malu disebabkan oleh tindakan afektif-defensif dari kegagalan sebagai individu yang menarik dalam lingkungan sosialnya disebabkan oleh ancaman, pengalaman buruk, dan penolakan sosial (Gilbert & Miles, 2002). Ancaman maupun penolakan sosial yang terjadi

mengakibatkan timbulnya perasaan malu yang disebabkan oleh faktor eksternal sedangkan pengalaman buruk cenderung disebabkan oleh faktor internal.

Standart kecantikan yang di dalam lingkungan sosial menjadi salah satu penyebab terjadinya *body shaming*. Membandingkan standart kecantikan dengan keadaan fisik mengakibatkan timbulnya perasaan rendah diri. Adanya standart kecantikan membuat seseorang yang tidak mampu mencapai hal tersebut akan menjadi rendah diri, sehingga perempuan yang tidak mampu mencapai standar itu akan mendapatkan *body shaming* (Putri, Kuntjara, & Susanto, 2018).

Perempuan lebih cenderung mengalami *body shame*. Yang menjadikan hal tersebut terjadi salah satu penyebabnya dikarenakan masyarakat lebih kritis dalam menilai penampilan perempuan daripada laki-laki. Hal tersebut juga diungkapkan oleh pendapat Northrop (2012) yang mengatakan bahwa perempuan cenderung dianggap memiliki tubuh kurang ideal oleh orang lain karena perempuan menjadi obyek perasaan negatif dari orang lain yang membuat hal itu mampu meningkatkan kecenderungan perasaan malu pada perempuan.

Faktor lain yang bisa menjadi penyebab terjadinya *body shame* yakni pandangan negatif. Pemikiran terkait evaluasi negatif dari orang lain menyebabkan perasaan malu terhadap keadaan tubuhnya. Pandangan negatif seseorang mengenai dengan penampilan ditimbulkan karena terdapat anggapan bahwa adanya pengamatan, evaluasi, dan penilaian terus menerus terhadap penampilan fisik yang dilakukan oleh diri sendiri ataupun orang lain (Northrop, 2012).

Dari pernyataan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya *body shame* ialah pandangan negatif, penolakan sosial, ancaman, adanya standart kecantikan di lingkungan sosial, serta obyektifikasi. Pandangan negatif tersebut berasal dari kritik yang dilakukan oleh orang lain ataupun diri sendiri. Penolakan sosial atau ancaman yang bersumber dari lingkungan sosial karena ketidakmampuan untuk mengikuti standar kecantikan

yang ada. Selain itu, yang cenderung rentan terkena *body shame* yakni perempuan dikarenakan mereka dijadikan sebagai obyek penilaian dalam masyarakat.

3. Aspek *Body Shame*

Body shame merupakan perasaan malu yang khusus pada kondisi tubuh individu. Aspek dari perasaan malu menurut (Gilbert & Milles, 2002) meliputi:

1. Komponen kognitif sosial atau eksternal

Yakni merupakan dimensi eksternal yang melibatkan perasaan negatif dan persepsi bahwa citra tubuh seseorang dapat menjadi objek pengamatan negatif, kritik oleh orang lain dan pengucilan. Dengan adanya hal tersebut mengakibatkan tanggapan defend karena merasa terancam (seperti penghindaran konteks sosial).

2. Komponen mengenai evaluasi diri yang berasal dari dalam

Yakni merupakan evaluasi negatif dari dalam diri yang terfokus berdasarkan pada citra tubuh seseorang dan konsekuensi untuk mengontrol paparan gambar tubuh (misalnya penyembunyian).

4. Kajian Islam *Body Shame*

Surat Al-Hujurat Ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Terjemah Arti: *Hai orang-orang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk*

sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Dari surat Q.S Al-Hujurat ayat 11 tersebut dapat dijelaskan bahwa terdapat larangan sebagai seorang individu kita tidak boleh menghina diri kita sendiri ataupun orang lain. Berdasarkan penjelasan Vargas (2015) melakukan *body shaming* ialah tindakan mengkritik penampilan diri sendiri ataupun orang lain. Dalam Q. S Hujurat ayat 11 tindakan mencela jika di qiyaskan ialah tindakan *shaming*. Jika di dalam Q.S Hujurat ayat 11, *Shaming* merupakan tindakan menertawakan orang lain, merendahkan orang lain, mencela diri sendiri, dan memanggil dengan sebutan kata yang mengandung ejekan. Oleh karena itu sangat jelas bahwa di agama Islam melarang tindakan *shaming* yang salah satunya yakni *body shaming*. Saat kita merendahkan orang lain, belum tentu orang yang kita rendahkan lebih buruk dari kita, bisa jadi orang tersebut merupakan orang yang lebih baik dibanding dari pencela. Sehingga seseorang diharapkan agar mampu untuk menjaga lisannya dan melakukan introspeksi diri. Apabila kita sudah terlanjur melakukan *shaming*, dalam Q.S Al Hujurat ayat 11 memerintahkan agar segera bertobat agar kita tidak termasuk orang yang zalim.

C. Kepercayaan Diri

1. Pengertian Kepercayaan Diri

Bandura (1986) mengatakan bahwa ketika seseorang memiliki suatu keyakinan bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan bahkan untuk memperoleh hal seperti yang diharapkan dinamakan kepercayaan diri. Sementara Hambly (1992) kepercayaan diri diartikan sebagai suatu layanan terhadap diri sendiri sehingga seorang mampu menangani segala situasi dengan tenang. Seorang mahasiswi yang percaya diri dapat menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang sesuai dengan tahapan perkembangannya dengan baik, merasa berharga, mempunyai keberanian dan kemampuan untuk meningkatkan prestasinya, mempertimbangkan berbagai pilihan, serta membuat keputusan sendiri (Yusuf, 2005).

Percaya diri adalah modal dasar seorang manusia dalam memenuhi berbagai kebutuhan pribadi sendiri. Salah satu langkah pertama dan utama dalam membangun rasa percaya diri adalah dengan memahami dan meyakini bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Kelebihan yang ada di dalam diri seorang harus dikembangkan dan dimanfaatkan agar menjadi produktif dan berguna bagi orang lain (Hakim, 2001).

Lauster (1992) menyatakan bahwa kepercayaan diri ialah suatu perasaan yakin akan kemampuan diri sehingga orang yang bersangkutan tidak cemas dalam bertindak, merasa bebas, tidak malu sekaligus mampu bertanggung jawab atas yang diperbuat. Kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, memiliki kemandirian, dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan (Anthony, 2010).

2. Aspek Kepercayaan Diri

Aspek-aspek kepercayaan diri menurut Lauster (Ruwaida et al., 2006) adalah:

- a. Keyakinan akan kemampuan diri, yaitu sikap seseorang tentang dirinya bahwa dirinya mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukan.
- b. Optimis, yaitu sikap seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuannya.
- c. Obyektif, yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau sesuatu dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau yang menurut dirinya sendiri.
- d. Bertanggung jawab, yaitu kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
- e. Rasional dan realistis, yaitu analisis terhadap suatu masalah, suatu hal, suatu kejadian dengan menggunakan hal yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Santrock (2003) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri yaitu:

a. Penampilan Fisik

Lalu yang terakhir yang menurut mayoritas individu sangat penting untuk tampil lebih percaya diri yakni faktor penampilan fisik. Beberapa penelitian telah menemukan penampilan fisik merupakan suatu kontributor yang sangat berpengaruh pada rasa percaya diri remaja (Adams, dkk dalam Santrock, 2003). Sebagai contoh adalah pada penelitian Harter, penampilan fisik secara konsisten berkorelasi paling kuat dengan rasa percaya diri secara umum, yang baru kemudian diikuti oleh penerimaan sosial teman sebaya.

b. Konsep diri

Menurut Harter (dalam Santrock, 2003) menemukan terdapat hubungan yang kuat antara konsep diri secara umum dengan penampilan fisik yang dirasakan tidak hanya pada masa remaja namun terjadi sepanjang masa hidup, mulai saat masa anak-anak hingga dewasa pertengahan. Baru-baru ini terdapat penelitian yang mengemukakan faktor terkuat dari remaja untuk melihat rasa percaya diri seseorang secara keseluruhan yakni melihat hubungan konsep diri remaja dengan ketertarikan fisik (Lord & Eccles dalam Santrock, 2003).

c. Hubungan dengan orang tua

Hubungan dengan orang tua merupakan juga faktor penting dalam mempengaruhi kepercayaan diri. Terdapat suatu penelitian yang mengenai hubungan orang tua dan anak dengan rasa percaya diri, kemudian diberikan kepada anak laki-laki sebuah alat ukur rasa percaya diri, lalu ibu dan anak laki-laki diwawancarai mengenai hubungan keluarga mereka (Coopersmith dalam Santrock, 2003). Berdasarkan dari hasil pengukuran tersebut, atribut-atribut dari orang tua yang berhubungan dengan tingkat rasa percaya diri yang tinggi dari anak laki-laki yakni ditemukan : (1)Ekspresi dari rasa kasih sayang (2)

Memberikan Perhatian terhadap masalah yang dialami oleh anak (3)Keharmonisan di rumah (4) Partisipasi dalam aktivitas bersama keluarga (5) Ketika anak membutuhkan bantuan, bersedia untuk memberikan pertolongan yang kompeten dan terarah (6) Menerapkan aturan yang jelas dan adil (7) Mematuhi peraturan-peraturan tersebut (8) Memberikan kebebasan pada anak dengan batas-batas yang telah ditentukan.

Santrock (2003) mengatakan bahwa terbukti faktor penting bagi pengembangan rasa percaya diri pada remaja ialah ekspresi rasa kasih sayang dan memberi kebebasan kepada anak-anak dengan batasan tertentu, namun para peneliti hanya dapat menyatakan bahwa faktor tersebut hanyalah terungkap adanya hubungandengan rasa percaya diri dan bukan sebagai penyebabdari tingkat rasa percaya diri anak.

d. Hubungan dengan teman sebaya

Faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri yakni hubungan teman sebaya. Penilaian dari teman sebaya memiliki pengaruh yang tinggi pada anak-anak yang lebih tua dan remaja. Suatu penelitian menunjukkan dukungan dari teman sebaya lebih berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri pada individu pada masa remaja awal daripada anak-anak, walaupun dukungan dari orangtua juga faktor yang tidak kalah pentingnya faktor (Santrock, 2003). Namun dukungan yang diperoleh dari teman sebaya memiliki derajat yang lebih penting dibandingkan dukungan berasal dari orang tua dimasa remaja akhir. Menurut Santrock (2003) dukungan dari teman sebaya yang diteliti terdapat dua jenis, yakni: Dukungan dari teman satu kelas dan dukungan dari teman dekat.

Dukungan yang diperoleh dari teman sekelas sangat berpengaruh lebih kuat terhadap rasa percaya diri remaja berbagai usia dibanding dengan dukungan dari teman dekat. Hal ini dapat terjadi dikarenakan teman akrab selalu memberikan dukungan yang dibutuhkan, sehingga dukungan tersebut tidak dianggap oleh remaja sebagai sesuatu yang meningkatkan percaya diri mereka, karena remaja

pada saat-saat tertentu membutuhkan sumber dukungan yang lebih obyektif untuk membenarkan rasa percaya dirinya (Santrock, 2003).

4. Kajian Islam Kepercayaan Diri

إِنَّ الدِّينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا
وَأَبشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

Arti Terjemahan :

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu". (Ali Imran: 139)

Dari Q.S Ali Imron ayat 139 tersebut dijelaskan bahwa kita dilarang untuk menjadi pribadi yang pesimis terhadap suatu keadaan. Dalam hal ini Allah telah meningkatkan derajat manusia sebagai makhluk yang paling baik. Individu tidak dianjurkan untuk bersedih hati ataupun menyerah dan tidak percaya terhadap kemampuan yang dimilikinya. Apabila seseorang memiliki iman, maka salah satu aspek dari kepercayaan diri menurut Lauster (1990) yakni sikap optimis. Optimis merupakan suatu sikap positif dalam diri seseorang yang memiliki pandangan baik dalam menghadapi segala sesuatu, harapan dan kemampuan yang ada dalam hidupnya. Oleh karena itu dalam islam sebagai seorang individu yang sudah memiliki kelebihanannya masing-masing, seharusnya kita dapat memanfaatkan hal tersebut agar kita dapat selalu bersyukur.

D. Pengaruh *Self Objectification* dan *Body shame* terhadap Kepercayaan Diri

Standar kecantikan perempuan yang lebih memfokuskan pada keadaan bentuk fisik tubuh yang dibentuk oleh masyarakat akan berpotensi membuat seseorang melakukan *self-objectification* (Fredikson & Robert, 1997). *Self-objectification* merupakan keadaan dimana seseorang memandang dirinya sebagai

sebuah objek untuk selalu diawasi dan dinilai dari segi penampilan fisik. Kecenderungan untuk melakukan self-objectification ini dapat menimbulkan perasaan malu atas diri sendiri (shame) atau kecemasan (anxiety) terhadap bentuk atau ukuran tubuh (Strelan, dkk., 2003). Menurut Fredrickson (1997) Orang-orang yang tidak dapat menerima perlakuan body shaming akan cenderung merasa ada yang salah dalam dirinya atau merasa tidak kompeten untuk melakukan sesuatu karena rendahnya kepercayaan terhadap diri sendiri. Pada perempuan, dampak body shaming bisa sangat terlihat, perempuan yang cenderung memperhatikan penampilan fisiknya, seringkali bukan karena keinginan dari dalam diri, melainkan untuk menghindari komentar negatif yang kemungkinan akan ditujukan pada dirinya (McKinley & Hyde, 1996). Dampak lain dari self-objectification adalah menurunnya aspek psikologis dalam diri seseorang, salah satunya terkait dengan kepercayaan diri. Seseorang yang mendapatkan perlakuan body shaming bisa jadi mengalami penurunan motivasi untuk melakukan sesuatu. Akibatnya, ia akan merasa tidak berharga yang selanjutnya apabila hal itu berlangsung terus-menerus akan berujung pada perasaan putus asa.

Beberapa peneliti lainnya juga melakukan penelitian untuk mencari penyebab dan konsekuensi yang lain dari objektifikasi diri. Beberapa diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Gapinski, dkk. (2003), dalam penelitian ini, ditemukan bahwa perempuan dikondisikan memakai pakaian renang dan mendapat komentar menghasilkan objektifikasi diri tinggi yang berkorelasi dengan rendahnya motivasi intrinsik, efikasi diri, dan fungsi kognitif individu. Selain itu terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Strelan, dkk. (2003) yang menemukan bahwa perempuan melakukan olahraga dengan alasan mendapatkan penampilan menarik memiliki objektifikasi diri tinggi yang berkorelasi dengan kepuasan tubuh, harga tubuh, dan harga diri individu yang rendah.

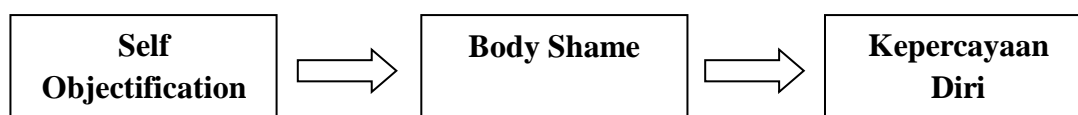
Kajian Damanik (2018) yang berfokus pada dinamika psikologis perempuan usia dewasa awal yang mengalami *body shaming* menunjukkan bahwa mereka yang mengalami *body shaming* akan lebih memerhatikan tubuh dan menjadikan tubuh mereka sebagai objek (*self-objectification*). Hal ini menyebabkan rasa

cemas dan meningkatkan rasa malu terhadap diri sendiri. Mereka juga melakukan usaha untuk mengurangi rasa malu yakni menghindari sesuatu yang dapat menjadi objek *body shaming*. Ini karena citra tubuh berhubungan dengan persepsi seseorang, perasaan dan pikirannya tentang dirinya atau tubuhnya dan biasanya dikonseptualisasikan memiliki tubuh yang dinilai dari estimasi ukuran, evaluasi daya tarik tubuh dan emosi yang terkait dengan bentuk tubuh dan ukurannya (Grogan, 1999; Muth dan Cash, 1997).

Loekmono (1983) mengutarakan bahwa individu memiliki taraf kepercayaan diri yang berbeda-beda, sebagian individu memiliki rasa percaya diri yang tinggi, sedangkan individu yang lain merasa kurang percaya diri, yang timbul dari gabungan pandangan positif terhadap diri sendiri, harga diri, dan rasa aman. Seseorang memiliki percaya diri rendah akan merasa tidak berharga, tidak ada artinya, dan merasa minder jika menghadapi tindakan dari orang lain. Sedangkan seseorang yang memiliki kepercayaan diri tinggi akan mudah bergaul, lebih mudah mengontrol perilakunya dan akan lebih muda menikmati hidup.

Kasus *body shaming* yang sering terjadi saat ini, didukung oleh penelitian Harter (dalam Santrock, 2005) yang menghasilkan penampilan fisik secara konsisten berkorelasi paling kuat dengan rasa percaya diri secara umum. penampilan fisik pada individu memiliki hubungan sangat erat dengan kepercayaan diri, sehingga apabila individu memiliki penampilan fisik yang sesuai dengan konsep idealnya maka akan meningkatkan kepercayaan dirinya, begitupun sebaliknya.

Skema Penelitian



E. Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini yakni *self objectification* dan *body shame* berpengaruh terhadap kepercayaan diri pada mahasiswi fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan suatu rencana penelitian yang disusun oleh peneliti dengan sedemikian rupa sehingga memperoleh jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan penelitian (Kerlinger, 1990). Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini yakni Pengaruh Self Objectification dan Body Shame terhadap Kepercayaan Diri pada Mahasiswi Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Untuk mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan mendeskripsikan pengaruh, peneliti disini menggunakan teknik observasi dan, jugadengan menggunakan kuesioner, maka penelitian ini digolongkan dalam jenis penelitian “deskriptif”. Metode deskriptif yakni suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta pengaruh antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2003).

Pendekatan dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif ialah penelitian yang menekankan pada analisisnya dari data-data *numerical* (angka) yang sudah diolah dengan metode statistika (Azwar, 2007). Penelitian kuantitatif menggunakan variabel sebagai penggambaran idenya, variabel-variabel tersebut dibuat dengan bentuk deduktif dan linear dan selanjutnya diukur korelasi atau hubungan dari variabel tersebut sehingga didapatkan hipotesa yang menjadi kesimpulan dari ide atau gagasan dari penelitian (Neuman, 2004). Dengan demikian, melalui pendekatan kuantitatif ini nantinya akan menghasilkan signifikansi pengaruh antar variabel yang diteliti, yaitu Pengaruh Self Objectification dan Body Shame terhadap Kepercayaan Diri pada Mahasiswi Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

B. Identifikasi Variabel

Dalam buku Sugiyono (2013), Hatch dan Farhady mengatakan bahwa variabel dapat diidentifikasi sebagai atribut seseorang atau obyek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lain atau obyek satu dengan obyek yang lain". Dalam penelitian ini penulis membedakan variabel penelitian sebagai berikut:

1. Variabel Bebas (Independent Variable)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependent (terikat). Variabel bebas dari penelitian ini adalah *self objectification*(X1).

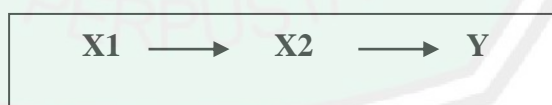
2. Variabel mediator

Variabel mediator adalah variabel perantara antara variabel independen dengan variabel dependen. Variabel mediator disini adalah *body shame*(X2).

3. Variabel terikat (Dependent Variable)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dari penelitian ini adalah kepercayaan diri (Y).

Tabel 3.1 skema penelitian



C. Definisi Operasional

1. *Self Objectification* : yaitu suatu tindakan mengawasi diri sendiri yang lebih menekankan pada penampilan fisik yang tampak dibandingkan dengan kondisi fisik yang tidak tampak (seperti kesehatan) dikarenakan adanya internalisasi budaya standart kecantikan yang masuk pada dirinya.

2. *Body Shame* : ialah perasaan malu yang timbul ketika keadaan fisik atau salah satu bentuk tubuhnya mendapatkan komentar negatif dari orang lain ataupun dari diri sendiri.
3. Kepercayaan Diri : merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang diharapkan dan juga yakin bahwa hal yang dilakukan tersebut sudah benar. Orang yang memiliki kepercayaan diri memiliki ciri-ciri tidak pemalu, merasa optimis, merasa yakin terhadap pendapatnya, dan memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2012) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dari pengertian dapat disimpulkan bahwa populasi bukan hanya sekedar jumlah yang ada pada objek atau subjek yang dipelajari tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh objek atau subjek tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, maka populasi dalam penelitian ini yakni seluruh mahasiswi fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Jumlah populasi dalam penelitian ini yakni 1.216 mahasiswi fakultas Ekonomi UIN Maulana malik Ibrahim Malang. Alasan penelitian ini menggunakan mahasiswi fakultas Ekonomi Malang dikarenakan menurut survey mahasiswi Fakultas Ekonomi lebih sering memperhatikan penampilan fisik mereka dengan alasan prospek kerja pada jurusan tersebut sering menuntut untuk memperhatikan penampilan.

2. Sampel Penelitian

Sampel ialah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2011). Dengan demikian sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diselidiki, dan bisa mewakili keseluruhan

populasinya sehingga jumlahnya lebih sedikit dari populasi. Jumlah Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Mahasiswi fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjumlah 1.216 mahasiswi. Dalam penelitian ini penulis mempersempit populasi yaitu jumlah seluruh mahasiswi sebanyak 1.216 dengan menghitung ukuran sampel yang dilakukan dengan menggunakan teknik Slovin menurut Sugiyono (2011). Adapun penelitian ini menggunakan rumus Slovin karena dalam penarikan sampel, jumlahnya harus representative agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan dan perhitungannya pun tidak memerlukan tabel jumlah sampel, namun dapat dilakukan dengan rumus dan perhitungan sederhana.

Rumus Slovin untuk menentukan sampel adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel/jumlah responden

N = Ukuran populasi

E = Presentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir; e=0,1

Dalam rumus Slovin ada ketentuan sebagai berikut:

Nilai e = 0,1 (10%) untuk populasi dalam jumlah besar

Nilai e = 0,2 (20%) untuk populasi dalam jumlah kecil

Jadi rentang sampel yang dapat diambil dari teknik Solvin adalah antara 10-20 % dari populasi penelitian.

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 1.216 mahasiswi, sehingga presentase kelonggaran yang digunakan adalah 10% dan hasil perhitungan dapat dibulatkan untuk mencapai kesesuaian. Maka untuk mengetahui sampel penelitian, dengan perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{1.216}{1 + 1.216 (10\%)^2}$$

$$n = \frac{1.216}{1 + 1.216 (0.1)^2}$$

$$n = \frac{1.216}{1 + 1.216 (0.01)}$$

n = 92, 40 (digenapkan menjadi 93)

dari hasil perhitungan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa peneliti akan mengambil sample sekitar 93 mahasiswi fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

E. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel. Sampling adalah suatu cara pengumpulan data yang sifatnya tidak menyeluruh, yaitu tidak mencakup seluruh objek penelitian (populasi) akan tetapi sebagian saja dari populasi.

Dalam menentukan sample di penelitian ini menggunakan metode *NonProbability Sampling* dengan jenis *Purposive Sampling*. Menurut Sugiyono (2009) pengertian *NonProbability Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampel ini meliputi, *sampling* sistematis, *kuota*, *aksidental*, *purposive*, *jenuh*, *snowball*.” Sedangkan *purposive Sampling* menurut Sugiyono (2009) teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan.

Maka dari itu sample yang digunakan penelitian ini yakni mahasiswi fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang yang memasuki masa dewasa awal yaitu berumur 18-25 tahun dan tidak memiliki cacat secara fisik.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan sebuah data (Arikunto, 2007). Dalam penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan yakni kuesioner (*Questionnaire*). Peneliti menggunakan angket atau kuesioner untuk mengumpulkan data yang akan dibutuhkan dalam penelitian ini. Tujuan dari metode pengumpulan data ialah untuk mengungkap fakta yang terkait variabel yang diteliti (Azwar, 2011). Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang berupa beberapa pertanyaan atau pernyataan tertulis yang sistematis dan kemudian diberikan kepada subyek untuk diisi (Sugiyono, 2011). Setiap variabel memiliki kuesioner dari konsep dan teori yang berbeda. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yang digunakan oleh peneliti. Subjek hanya dapat menjawab pertanyaan ataupun pernyataan yang telah disediakan oleh peneliti. Tahap selanjutnya data yang telah diperoleh akan diolah menggunakan *software* SPSS.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menurut (Arikunto, 2005) adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni observasi dan lembar kuesioner. Observasi dilakukan dengan cara melakukan survey melalui google form dan pengamatan kepada mahasiswi secara langsung. Observasi tersebut memiliki tujuan untuk menggali permasalahan sebelum melaksanakan penelitian.

Instrumen selanjutnya guna mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan lembar kuisisioner skala model likert yang berisi pertanyaan atau pernyataan sikap positif dan negatif, setuju dan tidak setuju, atau mendukung pada objek sikap dan tidak mendukung objek sikap. Menurut Sugiyono (2011) skala

likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

Respon dari setiap pertanyaan yang menggunakan skala likert memiliki dua tipe pernyataan favorable (mendukung atau memihak pada objek sikap) dan unfavorable (tidak memihak pada objek sikap). Pilihan jawaban aitem berdasarkan skala Likert yaitu:

Tabel3.2 Skor Skala Likert

Alternatif Jawaban	Favorable	Unfavorable
Sangat Sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak Sesuai (TS)	2	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan tiga skala psikologi yaitu skala *self objectification*, skala *body shame*, dan skala kepercayaan diri. Skala penelitian adalah bagian dari instrumen penelitian kuantitatif yang kegunaannya untuk mengukur fenomena sosial maupun psikologis dengan variabel yang telah ditentukan (Sugiyono, 2011).

1. *Self objectification*

Skala variable *self Objectification* mengadaptasi dari skala pengembangan *self objectification* menurut (Sarah Dahl, 2014) :

Tabel 3.3 Blueprint Skala *self objectification*

Aspek	Deskriptor	No	F/ UF
1. Succes (kesuksesan)	tindakan menghargai penampilan fisik dikarenakan berdasar pada apa yang dapat diperoleh atau bisa dimanfaatkan dari penampilan fisik tersebut (seperti teman ataupun penghasilan).	2, 3, 6,7, 8, 10, 11, 13, 17, 19, 22	F
		14, 15, 21, 28	UF

2. Self-Worth (harga diri)	tindakan menghargai penampilan fisik berdasarkan murni dari kondisi penampilan fisik diri sendiri.	1,4, 9, 12, 16, 23, 25, 26, 27	F
		5, 18, 20, 24	UF

2. Skala *body shame*

Skala variabel *body shaming* dalam penelitian ini mengadaptasi dari skala menurut (Gilbert & Milles, 2002):

Tabel 3.4 Blueprint Skala *Body Shame*

Variable			
Aspek	Indikator	No	F/UF
1. Komponen negatif sosial/eksternal	Perasaan negatif dan persepsi bahwa citra tubuh dapat menjadi pengawasan negatif dan kritik oleh orang lain	1, 6, 8,10, 12, 14, 17,20	F
2. Komponen mengenai evaluasi diri	Evaluasi diri negatif terfokus berdasar pada citra tubuh seseorang	2, 3, 4, 5, 7, 9, 11, 13, 15, 16, 19, 22	F
		18, 21	UF

3. Kepercayaan Diri

Skala variabel Kepercayaan Diri disini peneliti mengembangkan skala berdasarkan aspek menurut Lauster (1990)

Tabel 3.5 Blueprint Skala kepercayaan diri

Aspek	Deskriptor	No	F/UF
1. Objektif	Memandang kebenaran sesuai dengan semestinya	9, 1	F
		5	UF
2. Keyakinan akan kemampuan diri	Bersikap positif terhadap diri sendiri	7, 12, 2, 11	F
		8	UF
3. Bertanggung jawab	Mampu menanggung segala konsekuensi perbuatan	13, 6, 4, 17	F
		20	UF
4. Rasional dan realistis	Mampu memahami suatu hal berdasar dengan akal dan kenyataan	18, 15, 19	F
		22	UF
5. Optimis	Memiliki pandangan baik terhadap masa depan	23, 16, 14, 3, 10	F
		21	UF

H. Validitas

Validitas ialah ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat validitas atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen dinyatakan valid atau sah ketika mempunyai validitas yang tinggi, begitupun sebaliknya jika instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah (Arikunto, 2010). Uji validitas instrumen dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh instrumen penelitian mampu mencerminkan isi sesuai dengan hal dan sifat yang diukur. Artinya, setiap butir instrumen telah benar-benar menggambarkan keseluruhan isi atau sifat bangun konsep yang menjadi dasar penyusunan instrumen.

Sedangkan menurut Sevilla yang dikutip oleh Husein Umar (2000) pengertian validitas merupakan derajat ketetapan dan kecermatan alat ukur penelitian tentang

isi dan arti sebenarnya yang diukur dalam pengujian validitas, tiap butir digunakan analisis item yaitu mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir. Uji validitas dalam penelitian ini digunakan analisis item yaitu mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah dari tiap skor butir. Jika ada item yang tidak memenuhi syarat, maka item tersebut tidak akan diteliti lebih lanjut.

Untuk menguji kevalidan suatu data maka dilakukan uji validitas terhadap butir-butir kuesioner. Tinggi rendah validitas suatu angket atau kuesioner dihitung dengan menggunakan metode Pearson's Product Moment Correlation, yaitu dengan menghitung korelasi antara skor item pertanyaan dengan skor total. Rumus korelasi berdasarkan *Pearson Product Moment* menurut Sugiyono (2010:183) adalah sebagai berikut :

$$r = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n\sum x^2 - (\sum x)^2\}\{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

r = Koefisien Korelasi

n = Banyaknya Sampel

$\sum x$ = Jumlah skor keseluruhan untuk item pertanyaan variabel X

$\sum y$ = Jumlah skor keseluruhan untuk item pertanyaan variabel Y

Uji validitas konstruk yang dilakukan ini menggunakan bantuan program IBM SPSS (Statistical Package or Social Science) versi 23.0 for windows dengan teknik validitas Product Moment Pearson. Suatu item dikatakan valid ketika memiliki nilai minimal korelasi $\geq 0,30$. Menurut Azwar (1999) semua aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya pembedanya dianggap memuaskan.

Untuk melihat kevalidan aitem sebelum melakukan penelitian yang sebenarnya, peneliti melakukan uji coba skala terhadap ketiga variabel. Pada variabel *Self Objectification* dan *Body Shame*, ketika terdapat aitem yang mempunyai nilai korelasi kurang dari 0,30 maka aitem tersebut tidak digugurkan dan hanya dirubah kalimat agar lebih jelas, dikarenakan skala kedua variabel

tersebut merupakan hasil adaptasi. Untuk skala kepercayaan diri, peneliti memodifikasi skala dengan mengembangkan aspek-aspek, sehingga beberapa aitem yang memiliki nilai korelasi kurang dari batas minimal, yakni terdapat 6 aitem yang gugur yakni aitem 1, aitem 12, aitem 14, aitem 19, aitem 23, dan aitem 26.

Pada pengambilan data yang sesungguhnya hasil validitas pada variabel Self Objectification terdapat 10 aitem yang gugur yakni aitem nomor 5, aitem 9, aitem 14, aitem 15, aitem 16, aitem 18, aitem 20, aitem 21, aitem 24, aitem 28.

Pada variabel Body Shame terdapat 7 aitem yang gugur yakni aitem nomor 3, aitem 5, aitem 7, aitem 13, aitem 16, aitem 18, aitem 21.

Selanjutnya pada variabel kepercayaan diri hanya terdapat 3 aitem yang gugur yakni aitem nomor 5, aitem 8, dan aitem 22.

I. Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2012) reliabilitas dilihat dari instrumen yang reliabel, instrumen dapat dikatakan reliabel ketika instrumen tersebut dapat digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama dan menghasilkan data yang sama. Dalam menguji reliabilitas instrumen menggunakan yakni rumus *Alpha Cronbach* (α) karena pada tiap butir pertanyaan instrumen menggunakan skala Likert.

Tabel 3.6 Kriteria Penilaian Skor Reliabilitas (Creswell, 2012)

No	Indeks	Keterangan
1	0,20 – 0,35	Jelek
2	0,36 – 0,65	Cukup
3	0,66 – 0,85	Baik
4	0,86 – 1.00	Sangat Baik

Dalam penelitian ini uji reliabilitas menggunakan teknik Alpha Cronbach dengan menggunakan bantuan aplikasi program IBM SPSS (Statistical Package or Social Science) versi 23.0 for windows. Hasil reliabilitas diperoleh dari subjek

penelitian menggunakan skala yang telah melalui tahapan uji coba sebelumnya. Berikut hasil uji reliabilitas dituliskan dalam tabel 3.6 berikut:

Tabel 3.7 Hasil Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
Self Objectification	0,908	Sangat baik
Body Shame	0,851	Baik
Kepercayaan diri	0,923	Sangat baik

Tabel 3.8 Hasil Uji Reliabilitas Skala Self Objectification

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.908	18

Tabel 3.9 Hasil Uji Reliabilitas Skala Body Shame

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.851	15

Tabel 3.10 Hasil Uji Reliabilitas Skala Kepercayaan Diri

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.923	20

Dari hasil pada tabel 3.6 di atas dapat disimpulkan bahwa skala pada ketiga variabel tersebut menunjukkan nilai skala dalam taraf yang reliabel dan layak digunakan.

J. Pengolahan Data

Penelitian ini melakukan pengolahan data dengan dimulai dari proses tabulasi data. Pengolahan tersebut dibantu dengan menggunakan *Microsoft excel*, kemudian memasukkan data penelitian sesuai dengan kelompok dan variabelnya masing-masing dalam file atau *data entry*. Dilanjutkan dengan mengolah lebih lanjut menggunakan aplikasi *software SPSS (Statistic Product AndService Solution) 23.0 for windows* guna mengolah data secara maksimal dan akurat.

1. Uji Deskriptif Data

Uji deskriptif data berfungsi untuk mengkategorikan dan mengukur tingkat budaya organisasi, kinerja dan komitmen organisasi. Kategorisasi untuk variabel berjenjang dapat menggunakan standar deviasi dan mean hipotetik dibantu dengan analisis frekuensi dari *software SPSS (Statistic Product AndService Solution) 23.0 for windows*. Berikut cara yang dapat digunakan untuk mengukur mean hipotetik dan standar deviasi:

a. Menghitung Mean Hipotetik

$$\text{Mean} = \frac{1}{2} (\text{Max} + \text{Min}) \Sigma k$$

Keterangan:

- μ = Rerata hipotetik
- max = Skor maksimal aitem
- min = Skor minimal aitem
- Σk = Jumlah aitem

b. Menghitung *Devisi Standart* Hipotetik

$$\text{SD} = \frac{1}{6} (\text{Max} - \text{Min})$$

Keterangan:

- Max = Skor maksimal subjek
- Min = Skor minimal subjek

K. Teknik Analisis Data

Menurut Sani & Maharani (2013) analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden terkumpul (dalam penelitian kuantitatif). Dalam penelitian ini untuk menganalisis datanya menggunakan program SPSS 23.0 For Windows. Analisis data dalam penelitian ini ini adalah uji validitas dan reliabilitas, uji asumsi klasik, dan uji analisis regresi dengan mediator.

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data ialah salah satu uji asumsi yang bertujuan untuk membuktikan bahwa data yang akan diuji terdistribusi normal atau tidak (Sugiyono, 2012). Dalam mengetahui data distribusi normal ataupun tidak, dilakukan Uji Normalitas dengan bantuan *software SPSS (Statistic Product And Service Solution) 23.0 for windows* dengan teknik uji kolmogorov-smirnov. Data dapat dilihat berdistribusi normal ketika nilai *2-tailed significance* dari masing-masing variabel memiliki nilai lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut berdistribusi normal. Analisis data dapat dilanjutkan apabila data tersebut terdistribusi dengan normal.

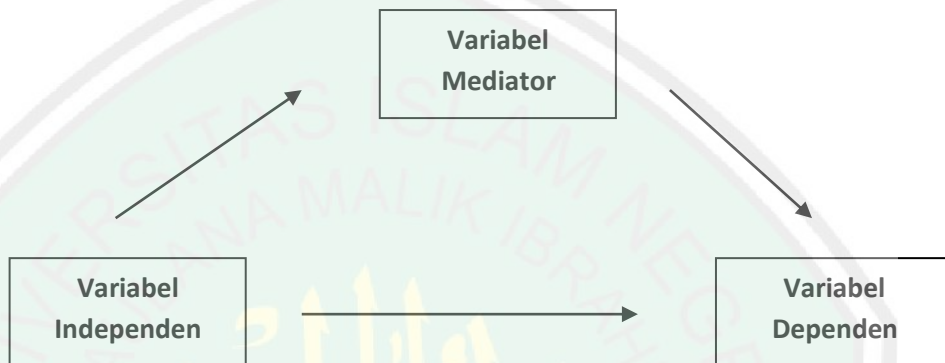
b. Uji Linieritas

Uji linieritas berfungsi untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) mempunyai hubungan linier atau tidak. Uji linieritas dalam penelitian ini menggunakan *software SPSS (Statistic Product And Service Solution) 23.0 for windows*. Jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka kesimpulannya ialah terdapat hubungan linier antar variabel.

c. Analisis Regresi dengan Variabel Mediator

Analisis regresi dengan variabel mediasi atau intervening adalah analisis regresi yang berawal dari regresi linier sederhana karena dalam persamaan regresinya terdapat variabel mediasi atau intervening sehingga menjadi regresi linier berganda. Menurut Baron dan Kenny (1986) suatu variabel dapat dikatakan sebagai mediator ketika variabel tersebut ikut mempengaruhi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Terdapat dua metode dalam

menganalisis regresi dengan variabel mediasi atau intervening yaitu metode kausal step dan product of coefficient (Suliyanto, 2011). Dalam penelitian ini metode yang digunakan yakni dengan metode kausal step yang dikembangkan oleh Baron dan Kenny (1986) dengan metode Product of Coefficient dikembangkan oleh Sobel atau yang dikenal sebagai Sobel Test. Pola hubungan antar variabel melalui variabel mediasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:



Gambar 3.1 Pola Hubungan Variabel Mediasi

Langkah – langkah dalam menguji hipotesis mengacu pada prosedur pengujian peran mediator yang dikemukakan oleh Baron dan Kenny (1986) adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat persamaan regresi (X) terhadap (Y), analisis regresi ini akan menghasilkan koefisien c . Jalur ini diharapkan signifikan ($p < 0,05$)
- 2) Membuat persamaan regresi (X) terhadap (M), analisis regresi ini akan menghasilkan koefisien a . Jalur ini diharapkan signifikan ($p < 0,05$)
- 3) Membuat persamaan regresi (X) dan (M) terhadap (Y), analisis regresi ini akan menghasilkan dua nilai estimasi prediktor dari M dan X. c . Prediksi M terhadap Y akan menghasilkan koefisien b , sedangkan prediksi X terhadap Y menghasilkan koefisien c' . Jalur b ini diharapkan signifikan ($p < 0,05$), sedangkan jalur c' diharapkan tidak signifikan ($p > 0,05$).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subjek penelitian

1. Sejarah Singkat Fakultas Ekonomi UIN Maliki Malang

Pada tahun 1997 masa otonomi dan pengembangan peralihan status Fakultas Tarbiyah menjadi STAIN Malang, mulai membuka beberapa jurusan baru, antara lain Jurusan Syari'ah dengan Program Studi Akhwal al-Syakhshiyah dan Mu'amalah. Program Studi Mu'amalah yang diarahkan untuk pengembangan Ekonomi Islam itu digagas untuk mengantisipasi kebutuhan sumber daya manusia (human resources) yang menguasai ilmu ekonomi yang berbasis syariah, baik sebagai akademisi maupun praktisi.

Eksistensi program studi Mu'amalah yang selanjutnya difokuskan pada pengembangan Program Studi Manajemen itu secara yuridis semakin kuat dengan adanya payung hukum, yaitu rekomendasi Direktur Jenderal Pendidikan Nasional Nomor 2486/D /T/2001 Tanggal 25 Juli 2001 tentang Pembukaan Program Studi S-1 pada IAIN dan STAIN dalam rangka Wider Mandate di lingkungan Departemen Agama dan dikuatkan dengan Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI Nomor E/213/2001 Tanggal 25 Juli 2001 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi Manajemen (S-1) Konsentrasi Manajemen Syari'ah pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malang. Dengan dasar hukum ini, Program Studi Manajemen (S-1) konsentrasi Manajemen Syari'ah secara resmi dibuka. Untuk sementara program studi tersebut masih di bawah Jurusan Syari'ah STAIN Malang. Dan sejak awal berdirinya (tahun akademik 1997/1998) jumlah mahasiswa sebanyak 48 orang dengan rincian, 22 laki-laki dan 26 perempuan

Kemudian Universitas Islam Indonesia Sudan (UIIS) Malang. Periode ini merupakan masa transisi. Dengan adanya semangat ingin adanya perubahan, tidak berapa lama STAIN Malang berubah status menjadi UIIS. Perubahan status ini berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 353 Tahun

2002 Tanggal 17 Juli 2002 tentang Penunjukan Pelaksanaan MoU antara Menteri Agama dengan Menteri Pendidikan Tinggi dan Riset Sudan tentang Penyelenggaraan Universitas Islam Indonesia Sudan di Indonesia. Dalam periode ini program studi yang dikembangkan masih sama dengan periode STAIN, yaitu program studi Manajemen konsentrasi Manajemen Syari'ah di bawah Jurusan Syari'ah, Namun demikian, secara internal, bersamaan dengan beberapa jurusan di lingkungan UIIS Malang dikembangkan menjadi fakultas, maka saat itu pula Fakultas Ekonomi lahir memisahkan diri dari induknya, Fakultas Syari'ah.

Pada periode awal, FE-UIN Maliki Malang baru mempunyai satu program studi, yakni Manajemen (strata satu). Ijin penyelenggaraan program studi Manajemen ini diperkuat dengan Keputusan Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI Nomor DJ/54/2005 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi Jenjang Strata Satu (S-1) pada Universitas Islam Negeri Malang Jawa Timur. Untuk memperkokoh posisi program studi Manajemen sebagai sebuah bidang keilmuan yang dikembangkan di FE-UIN Maliki, tidak berapa lama sejak turunnya izin tersebut diusulkan untuk memperoleh status terakreditasi. Seiring dengan tuntutan zaman dalam mengemban misi keilmuan di Nusantara sejak tahun akademik 2009/2010 FE-UIN Maliki Malang membuka program studi baru yakni Akuntansi dan Perbankan Syariah. Dengan demikian, FE-UIN Maliki Malang telah mampu dan berhasil membangun salah satu misinya yang sangat penting dalam membangun perguruan tinggi yang berbasis syari'ah di Indonesia. Dan ke depan akan terus bertekad menjalankan fungsi utamanya yaitu Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan mengintegrasikan antara ilmu umum (sciences) dan agama (religion).

Visi Fakultas Ekonomi UIN Maliki Malang

Menjadi Fakultas Ekonomi yang unggul untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan

profesional, serta menjadi pusat pengembangan ekonomi yang bercirikan Islam dan menjadi penggerak kemajuan masyarakat.

Visi Fakultas Ekonomi UIN Maliki Malang

- a. Menyelenggarakan proses pembelajaran berbasis integrasi sains dan Islam.
- b. Menghasilkan lulusan di bidang ekonomi yang memiliki kemantapan akidah, kedalaman spiritual dan keluhuran akhlak melalui pembelajaran di Ma'had (pondok pesantren) dan perkuliahan PKPBA serta perkuliahan matakuliah dasar keislaman.
- c. Menghasilkan lulusan yang memiliki keluasan ilmu dan kematangan profesional di bidang ekonomi serta jiwa *entrepreneur* yang berwawasan regional, nasional dan global yang dilandasi oleh spirit ajaran dan nilai-nilai Islam.
- d. Menghasilkan lulusan di bidang ekonomi yang menguasai keterampilan berbahasa (Arab & Inggris) dan penguasaan serta pemanfaatan teknologi informasi.
- e. Menghasilkan lulusan yang siap menjadi kader ulama yang mampu memimpin dan menggerakkan kehidupan dengan nilai-nilai Islam di masyarakat.
- f. Mencetak mahasiswa untuk mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang Ekonomi melalui pengkajian dan penelitian ilmiah
- g. Mengembangkan jiwa ekonom *ulul albab* bagi civitas akademika melalui zikir, fikir, dan ikhtiar.

2. Waktu dan Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam waktu 5 hari, mulai dengan tanggal 5 Maret 2020 – 9 Maret 2020.

3. Jumlah Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini jumlah subjek sesuai dengan sample yang diambil dari jumlah populasi sebanyak 1.216 sehingga menghasilkan sample sebanyak 93 subjek.

B. Data Hasil Penelitian

1. Uji Deskriptif

Dari data subjek penelitian yang telah di analisis telah diperoleh deskripsi statistik data penelitian pada masing-masing skala. Analisis ini bertujuan untuk mengukur dan mengkategorikan tingkat self *objectification*, *body shame*, serta kepercayaan diri. Kategorisasi ini digunakan untuk melihat skor subjek dalam tingkatan rendah, sedang ataupun tinggi. Perhitungan deskripsi data ini berdasarkan distribusi normal yang diperoleh dari *mean* dan standar deviasiasi yang dianalisa menggunakan bantuan SPSS. Dalam mengkategorikan data peneliti menggunakan pedoman sebagai berikut:

Tabel 4.1 Kategorisasi

NO	Kategorisasi	Norma
1.	Tinggi	$X \geq (M + 1,0 \text{ SD})$
2.	Sedang	$(M - 1,0 \text{ SD}) \leq X < (M + 1,0 \text{ SD})$
3.	Rendah	$X < (M - 1,0 \text{ SD})$

Kemudian dari pengolahan data ketiga variabel diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Uji Deskriptif**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Self_objectification	93	27	69	48.24	8.546
Body_shame	93	23	57	38.75	6.738
Kepercayaan_diri	93	52	80	65.81	7.514
Valid N (listwise)	93				

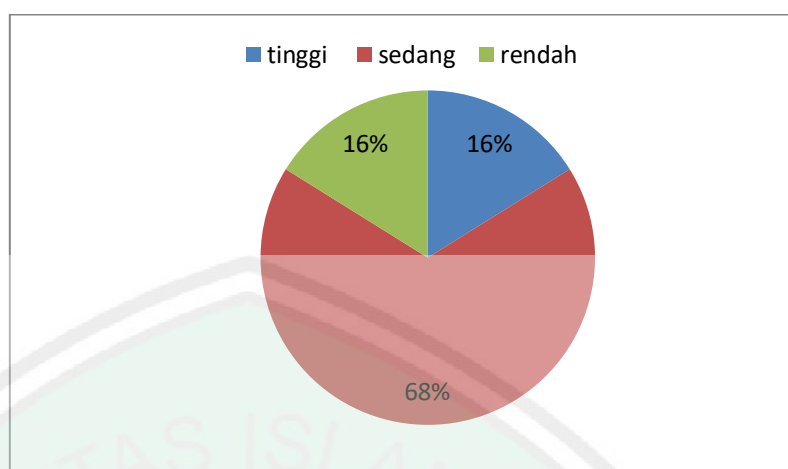
a. Kategori Data Self Objectification

Kategori tingkat self objectification pada mahasiswi fakultas Ekonomi UIN Maliki Malang didasarkan pada hasil skor hipotetik. Dari hasil skor hipotetik tersebut diperoleh nilai minimum 27 dan nilai maximum 69. Mean dari data self objectification yakni 48,24 dan mempunyai std.Deviation 8,546. Kemudian untuk mengkategorikan data, peneliti menggunakan pedoman sesuai dengan tabel 4.1 dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.3 Kategorisasi Self Objectification

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	$X \geq 56,786$	15	16%
Sedang	$39,694 \leq X < 56,786$	63	68%
Rendah	$X < 39,694$	15	16%

Dari tabel 4.3 di atas dijelaskan bahwa responden yang memiliki skor tinggi yakni 16% (15 responden), lalu responden yang memiliki skor sedang yakni 68% (63 responden), dan untuk yang berada di skor rendah yakni 16% (15 responden). Kategorisasi tersebut juga dapat dilihat dari diagram di bawah ini:



Gambar 4.1 kategorisasi Self Objectification

Berdasarkan diagram di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat *self objectification* pada mahasiswi fakultas ekonomi UIN Maliki Malang berada di tingkat sedang, hal itu ditunjukkan dengan jumlah skor sedang sebesar 68% (63 responden).

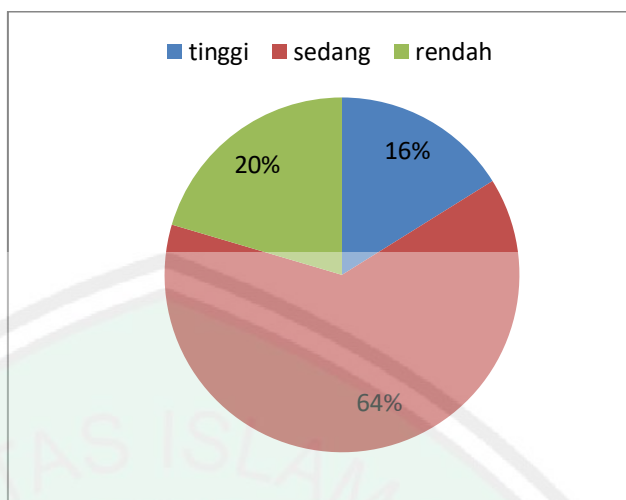
b. Kategori Data Body Shame

Kategori tingkat *Body Shame* pada mahasiswi fakultas Ekonomi UIN Maliki Malang didasarkan pada hasil skor hipotetik. Dari hasil skor hipotetik tersebut diperoleh nilai minimum 23 dan nilai maximum 57. Mean dari data self objectification yakni 38,75 dan mempunyai std.Deviation 6,738. Kemudian untuk mengkategorikan data, peneliti menggunakan pedoman sesuai dengan tabel 4.1 dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4 Kategorisasi Body Shame

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	$X \geq 45,488$	15	16%
Sedang	$32,012 \leq X < 45,488$	59	64%
Rendah	$X < 32,012$	19	20%

Dari tabel 4.4 di atas dijelaskan bahwa responden yang memiliki skor tinggi yakni 16% (15 responden), lalu responden yang memiliki skor sedang yakni 64% (59 responden), dan untuk yang berada di skor rendah yakni 20% (19 responden). Kategorisasi tersebut juga dapat dilihat dari diagram di bawah ini:



Gambar 4.2 Kategorisasi Body Shame

Berdasarkan diagram di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat *Body Shame* pada mahasiswi fakultas ekonomi UIN Maliki Malang berada pada tingkat sedang, hal itu ditunjukkan dengan jumlah skor sedang sebesar 64% (59 responden).

c. Kategori Data Kepercayaan Diri

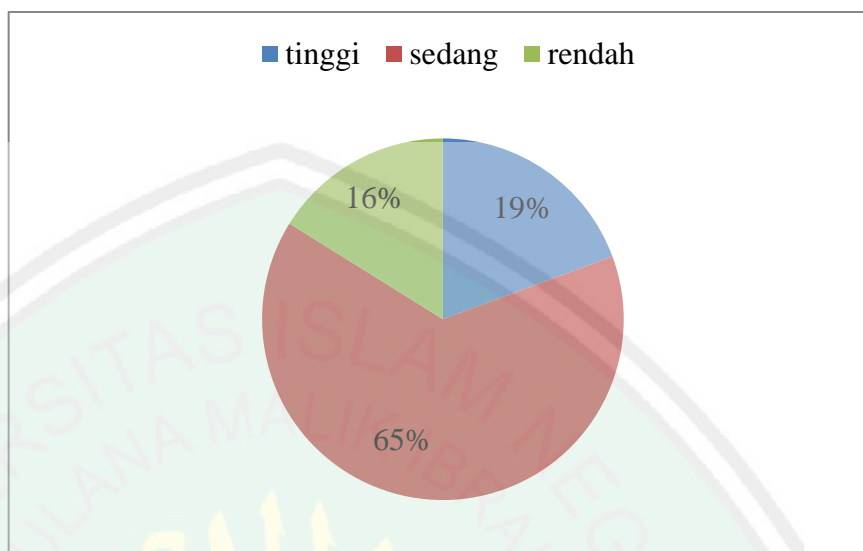
Kategori tingkat Kepercayaan Diri pada mahasiswi fakultas Ekonomi UIN Maliki Malang didasarkan pada hasil skor hipotetik. Dari hasil skor hipotetik tersebut diperoleh nilai minimum 52 dan nilai maximum 80. Mean dari data self objectification yakni 65.81 dan mempunyai std.Deviation 7.514. Kemudian untuk mengkategorikan data, peneliti menggunakan pedoman sesuai dengan tabel 4.1 dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.5 Kategorisasi Kepercayaan Diri

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	$X \geq 73,324$	18	19%
Sedang	$58,296 \leq X < 73,324$	60	65%
Rendah	$X < 58,296$	15	16%

Dari tabel 4.5 di atas dijelaskan bahwa responden yang memiliki skor tinggi yakni 19% (18 responden), lalu responden yang memiliki skor sedang yakni 65%

(60 responden), dan untuk yang berada di skor rendah yakni 16% (15 responden). Kategorisasi tersebut juga dapat dilihat dari diagram di bawah ini:



Gambar 4.3 Kategorisasi Kepercayaan Diri

Berdasarkan diagram di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat Kepercayaan Diripada mahasiswi fakultas ekonomi UIN Maliki Malang berada pada tingkat sedang, hal itu ditunjukkan dengan jumlah skor sedang sebesar 64% (59 responden).

2. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data ialah salah satu uji asumsi yang bertujuan untuk membuktikan bahwa data yang akan diuji terdistribusi normal atau tidak (Sugiyono, 2012). Data dikatakan berdistribusi normal ketika nilai signifikansi dari masing-masing variabel memiliki nilai $>0,05$. Namun apabila nilai signifikansi $<0,05$ maka data tidak berdistribusi normal. Dalam mengetahui data berdistribusi normal ataupun tidak, dilakukan uji normalitas dengan bantuan *software SPSS (Statistic Product AndService Solution) 23.0 for windows* dengan teknik uji kolmogorov-smirnov. Hasil uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		93
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.30650367
Most Extreme Differences	Absolute	.104
	Positive	.104
	Negative	-.086
Kolmogorov-Smirnov Z		1.002
Asymp. Sig. (2-tailed)		.268

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi menghasilkan sebesar 0,268. Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa nilai berdistribusi normal, dikarenakan $p > 0,05$.

b. Uji Linearitas

Uji linieritas bermaksud untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas mempunyai pengaruh yang linier atau tidak terhadap variabel terikatnya. Pengujian linieritas menggunakan bantuan aplikasi *software SPSS (Statistic Product And Service Solution) 23.0 for windows*. Hasil uji linearitas dari penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil Uji Linearitas Self Objectification Terhadap Kepercayaan Diri

ANOVA Table

		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Kepercayaan_diri * Self_objectification	Between (Combined) Groups	1739.738	31	56.121	.991	.498
	Linearity	45.393	1	45.393	.801	.374
	Deviation from Linearity	1694.344	30	56.478	.997	.489
	Within Groups	3454.779	61	56.636		
	Total	5194.516	92			

Dari Tabel 4.7 ditunjukkan bahwa hasil pengolahan data pengujian linearitas antara *self objectification* terhadap kepercayaan diri yakni memiliki skor signifikansi sebesar 0,489 yang memiliki arti terdapat hubungan yang linear antara *self objectification* terhadap kepercayaan diri dikarenakan nilai tersebut >0,05.

Dalam penelitian ini pengujian linearitas juga dilakukan pada variabel *body sham* terhadap kepercayaan diri yang ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 4.8 Hasil Uji Linieritas Body Shame Terhadap Kepercayaan Diri

ANOVA Table

		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Kepercayaan_diri * Body_shame	Between (Combined) Groups	2118.456	26	81.479	1.748	.036
	Linearity	43.128	1	43.128	.925	.340
	Deviation from Linearity	2075.328	25	83.013	1.781	.033
	Within Groups	3076.060	66	46.607		

ANOVA Table

		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Kepercayaan_diri * Body_shame	Between Groups	2118.456	26	81.479	1.748	.036
	(Combined)					
	Linearity	43.128	1	43.128	.925	.340
	Deviation from Linearity	2075.328	25	83.013	1.781	.033
	Within Groups	3076.060	66	46.607		
Total	5194.516	92				

Hasil pengujian linearitas antara *body shame* terhadap kepercayaan diri yang ditunjukkan oleh tabel 4.8 didapatkan hasil sebesar 0,033 yang memiliki arti tidak terdapat hubungan yang linear antara kedua variabel tersebut dikarenakan $p < 0,05$.

c. Hasil Uji Hipotesis

Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh secara langsung antara variabel independen terhadap mediator dan variabel mediator terhadap dependen, maupun pengaruh tidak langsung variabel independen terhadap dependen melalui variabel mediator maka dilakukan uji analisis regresi dengan variabel mediator. Pengujian tersebut menggunakan bantuan *software SPSS (Statistic Product And Service Solution) 23.0 for windows*. Dalam penelitian ini metode yang digunakan yakni dengan metode kausal step yang dikembangkan oleh Baron dan Kenny (1986) dengan metode Product of Coefficient dikembangkan oleh Sobel atau yang dikenal sebagai Sobel Test. Menurut Baron dan Kenny untuk menganalisis regresi dengan variabel mediator terdapat 3 persamaan pengujian dan hasil uji dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Analisis Regresi Self Objectification (X1) terhadap Kepercayaan diri (Y) -> koefisien c

Tabel 4.9 Hasil Uji Regresi *Self Objectification* terhadap Kepercayaan Diri
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	61.842	4.495		13.758	.000
Self_Objectification	.082	.092	.093	.896	.373

a. Dependent Variable: Kepercayaan_diri

Dari output hasil uji regresi yang dilakukan di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien c adalah sebesar 0,082 ($\beta = 0,093$), dengan memiliki nilai t_c yakni 0,896 dan nilai signifikansi menunjukkan 0,373 ($p > 0,05$). Dengan demikian berarti bahwa *self objectification* secara signifikan tidak mempengaruhi kepercayaan diri. Dilihat dari hasil diatas disimpulkan kriteria pertama tidak terpenuhi.

2) Analisis Regresi *Self Objectification* (X1) terhadap *Body Shame* (X2) -> koefisien a .

Tabel 4.10 Hasil Uji Regresi *Self Objectification* terhadap *Body Shame*
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	12.610	2.941		4.288	.000
Self_Objectification	.542	.060	.687	9.028	.000

a. Dependent Variable: Body_Shame

Dari output hasil uji regresi yang dilakukan di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien a adalah sebesar 0,542 ($\beta = 0,687$), dengan memiliki nilai t_a yakni

9,028 dan nilai signifikansi menunjukkan 0,000 ($p < 0,05$). Dengan demikian berarti bahwa *self objectification* secara signifikan mempengaruhi *body shame*. Dilihat dari hasil diatas disimpulkan kriteria kedua terpenuhi.

3) Analisis Regresi Self Objectification (X1) dan Body Shame (X2) terhadap Kepercayaan Diri -> koefisien *b* dan *c*'.

Tabel 4.11 Hasil Uji Regresi *Self Objectification* Dan *Body Shame* terhadap Kepercayaan Diri
Coefficients^a

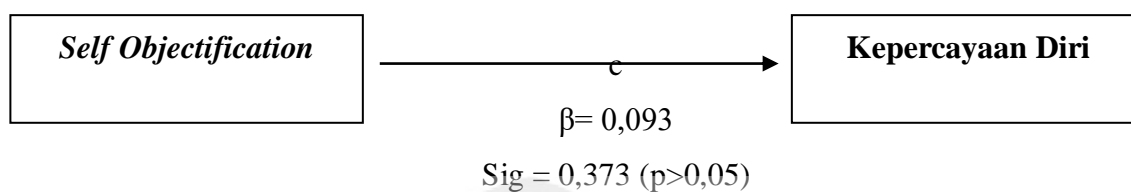
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1					
	(Constant)	65.983	4.840		
	Self_Objectification	.260	.124	.296	2.097
	Body_Shame	-.328	.157	-.295	-2.087

a. Dependent Variable: Kepercayaan_diri

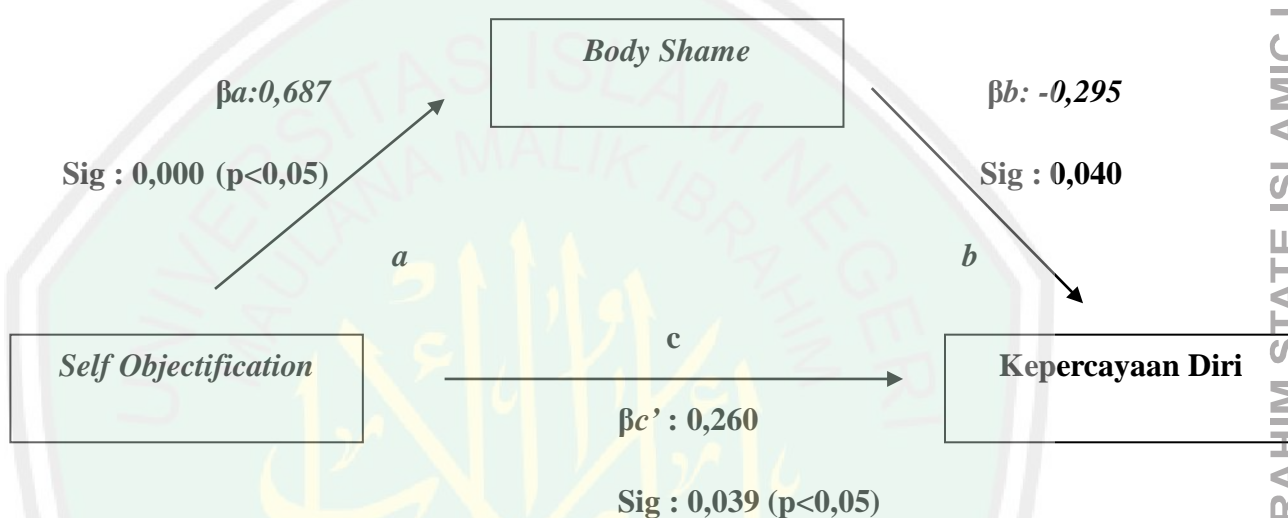
Dari output hasil uji regresi yang dilakukan di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien *b* adalah sebesar -0,328 ($\beta = -0,295$), dengan memiliki nilai *t_c* yakni -2,087 dan nilai signifikansi menunjukkan 0,040 ($p < 0,05$). Dengan demikian berarti bahwa *body shame* secara signifikan mempengaruhi kepercayaan diri. Lalu koefisien *c*' sebesar 0,260 ($\beta = 0,296$), dengan memiliki nilai *t_c*' yakni 2,097 dan nilai signifikansi sebesar 0,039 ($p < 0,05$). Dengan demikian *self objectification* mempengaruhi secara signifikan terhadap kepercayaan diri setelah dimasukkan variabel *body shame*. Maka dapat disimpulkan kriteria ketiga tidak terpenuhi.

Secara sederhana, hasil ketiga analisis regresi tersebut dapat dilihat dari gambar diagram di bawah ini:

Analisis Regresi tanpa Mediator



Analisis Regresi dengan Mediator



Terdapat kriteria pengujian dalam analisis regresi dengan variabel mediator (Suliyanto, 2011) yakni :

- a) Variabel M dinyatakan sebagai variabel mediasi sempurna (*perfect mediation*) ketika sebelum memasukkan variabel M terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel X terhadap variabel Y, namun setelah memasukkan variabel M ke dalam model persamaan regresi maka tidak ada pengaruh yang signifikan.
- b) Variabel M dinyatakan sebagai variabel mediasi parsial (*partial mediation*) ketika sebelum memasukkan variabel M, variabel X terhadap variabel Y terdapat pengaruh yang signifikan dan setelah memasukkan variabel M ke dalam persamaan regresi menjadi tetap signifikan.

Penelitian ini menggunakan *simple mediation* atau mediasi sederhana dengan satu variabel perantara. Pada dasarnya ada beberapa cara untuk mengetahui suatu variabel dapat dikatakan sebagai variabel mediator, yaitu secara teoritis dan secara perhitungan statistik. Pertama secara teoritis, seperti yang dikatakan MacKinnon (2008) yakni sebagian besar mediator ditentukan berdasarkan teori dimana antar variabel saling terhubung. Kedua yakni secara statistik, karena tidak semua ilmuwan sependapat bahwa variabel intervening tidak dapat diukur, lalu Baron dan Kenny melihat bahwa variabel mediator/intervening sebagai faktor yang dapat diukur secara langsung ataupun dengan definisi operasional, berasal dari temuan data empiris kemudian dianalisis secara statistik untuk menunjukkan kapasitasnya sebagai penengah hubungan antara variabel independen dan dependen (Supino dan Borer, 2012). Hipotesis mediasional umumnya diuji dengan dua cara yakni *causal step* dan *product of coefficients* yang didasarkan pada pengujian *signifikansi indirect effect* (Preacher, Rucker dan Hayes, 2007).

Dalam *causal step* disebutkan ada syarat-syarat untuk membuktikan suatu variabel sebagai mediator, namun sebenarnya bila koefisien *a* dan *b* signifikan, sudah cukup membuktikan adanya mediasi meskipun *c* tidak signifikan, yaitu di mana variabel independen memengaruhi mediator dan mediator memengaruhi dependen, meskipun independen tidak signifikan memengaruhi dependen (MacKinnon, 2008). Selain itu, Imam Ghozali pun berpendapat bahwa penentuan variabel mediator/intervening tergantung pada bentuk teoritiknya, misalnya pada model $A \rightarrow B \rightarrow C$ dimana jelas bahwa hubungan A ke C tidak langsung, harus melalui B, maka jika A ke B signifikan, dan B ke C juga signifikan, maka B adalah sebagai mediator/intervening (Ghozali, 2009).

Dari penjelasan menurut Ghazali tersebut, maka dari hasil penelitian ini *Body Shame* dapat dikatakan sebagai mediator antara pengaruh *Self Objectification* terhadap Kepercayaan Diri. Untuk mengetahui adanya mediasi sempurna ataupun mediasi parsial, maka dilakukan dengan melihat apakah koefisien *c* signifikan secara statistik. Mediasi sempurna terjadi jika variabel independen tidak memengaruhi dependen ketika mediator dikontrol (Baron dan Kenny, 1986). Jika koefisien *c* secara statistik signifikan dan terdapat mediasi yang signifikan juga,

maka disebut mediasi parsial (MacKinnon, Fairchild, dan Fritz, 2007). Strategi *causal step* sendiri memiliki kelemahan yakni tidak cukup powerful dalam mendeteksi adanya mediasi, yaitu pada persyaratan yang harus dipenuhi di mana hubungan X ke Y harus signifikan dan menjadi tidak signifikan ketika ada mediasi sempurna (pengaruh langsung = 0), padahal banyak kasus di mana ada mediasi secara signifikan tapi hubungan X ke Y tidak signifikan (MacKinnon, FairChild, dan Fritz, 2007).

Selain untuk mengetahui apakah mediasinya sempurna atau parsial, pengujian juga untuk melihat apakah model mediasinya konsisten atau tidak konsisten. Model yang tidak konsisten adalah model di mana setidaknya ada satu efek mediasi yang mempunyai tanda berbeda dari efek mediasi yang lain atau efek langsung di dalam model (MacKinnon, FairChild, dan Fritz, 2007) atau dengan kata lain jika c' (*direct effect*) berlawanan tandanya dengan ab (*indirect effect*), maka dalam kasus ini mediator bertindak sebagai supresor (Kenny, 2015). Model tidak konsisten ini merupakan kebalikan dari model yang konsisten di mana pengaruh langsung dan tidak langsung memiliki tanda yang sama (MacKinnon, Krull, dan Lockwood, 2003). McFatter (1979) menunjukkan bahwa adanya suatu effect mediasi yang tidak konsisten (supresi) tetapi kriteria pertama (hubungan X ke Y) tidak signifikan.

Setelah melihat persyaratan untuk menentukan adanya pengaruh mediasi secara statistik, maka untuk mengetahui besarnya pengaruh langsung, tidak langsung dan total dari masing-masing variabel, diperlukan perhitungan dari nilai koefisien Beta pada *Standardized coefficients* yaitu sebagai berikut:

- a) Pengaruh langsung (*direct effect*) dari penelitian ini dapat diketahui dari hasil Beta jalur c' yakni sebesar 0,260.
- b) Pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) penelitian ini dapat diketahui dari cara mengkalikan Beta jalur a dengan Beta jalur b yakni $0,687 \times -0,295 = -0,202$.
- c) Pengaruh total dari penelitian ini dapat dilihat dari penjumlahan efek langsung dengan efek tidak langsung yakni $0,260 + (-0,202) = 0,058$

Melihat dari hasil penelitian inidiketahui bahwa pengaruh analisis tanpa mediator X1 terhadap Y (jalur c) adalah tidak signifikan, kemudian hasil pengaruh tidak langsung dari X1 terhadap X2 (jalur a) dan X2 terhadap Y (jalur b) adalah keduanya signifikan, serta pengaruh langsung model mediasi X1 terhadap Y dengan mediator X2 menunjukkan hasil signifikan, maka dari semua hasil tersebut dapat dimaknai mediasi yang terjadi dalam penelitian ini yakni mediasi parsial. Karena menurut MacKinnon (2007) jika terdapat koefisien c' secara statistik signifikan dan terdapat mediasi yang signifikan juga, maka disebut mediasi parsial. Kemudian dilihat dari nilai mediasi pengaruh tidak langsung (jalur ab) yakni -0,202 (negatif) berlawanan dengan nilai pengaruh langsung (jalur c') adalah 0,260 (positif), maka dapat dikatakan model mediasi dalam penelitian ini adalah tidak konsisten.

Selain strategi causal step di atas dengan kelemahannya, untuk lebih mengetahui signifikan pengaruh tidak langsung self objectification terhadap kepercayaan diri maka digunakan uji Sobel Test pada strategi product of coefficient. Strategi ini dinilai lebih mempunyai kekuatan secara statistik daripada metode formal lainnya termasuk pendekatan Baron dan Kenny (Preacher dan Hayes, 2004). Secara lebih lengkap rumus dapat dilihat sebagai berikut (Suliyanto, 2011):

$$Z = \frac{ab}{S_{ab}}$$

$$S_{ab} = \sqrt{b^2 S_a^2 + a^2 S_b^2 + S_a^2 S_b^2}$$

a : koefisien *direct effect* self objectification terhadap body shame

b : koefisien *direct effect* body shame terhadap kepercayaan diri

S_a : *standar error* dari koefisien a

S_b : *standar error* dari koefisien b

$$\begin{aligned}
Sab &= \sqrt{(-0,328)^2(0,060)^2 + (0,542)^2(0,157)^2 + (0,060)^2(0,157)^2} \\
&= \sqrt{(0,107)(0,0036) + (0,293)(0,0246) + (0,0036)(0,0246)} \\
&= \sqrt{0,000385 + 0,00720 + 0,0000885} \\
&= \sqrt{0,00768} \\
&= 0,087
\end{aligned}$$

Untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung dari variabel independen terhadap variabel dependen, maka perlu menghitung nilai Z dari koefisien ab dengan rumus sebagai berikut :

$$Z = \frac{ab}{Sab} = \frac{(0,542)(-0,328)}{0,087} = \frac{-0,1777}{0,087} = -2,03$$

Dari hasil di atas nilai Z menunjukkan 2,03 (>1,96, nilai Z mutlak) sehingga dapat diartikan bahwa ada pengaruh tidak langsung dari *self objectification* terhadap kepercayaan diri.

Berdasarkan hasil uji strategi causal step dan product of coefficient di atas, maka hasil hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

- a) Hipotesis satu (H1) : *self objectification* berpengaruh positif terhadap *body shame*. Berdasarkan tabel 4.10 nilai signifikansi variabel *self objectification* terhadap *body shame* yakni 0,000 ($p < 0,05$) maka **H1 diterima**, yang berarti bahwa *self objectification* memengaruhi *body shame*.
- b) Hipotesis dua (H2) : *body shame* berpengaruh terhadap kepercayaan diri. Berdasarkan tabel 4.11 nilai signifikansi variabel *body shame* terhadap kepercayaan diri yakni 0,040 ($p < 0,05$) maka **H2 diterima**, yang berarti bahwa *body shame* memengaruhi kepercayaan diri.
- c) Hipotesis tiga (H3) : *self objectification* secara signifikan memengaruhi kepercayaan diri dengan melalui variabel mediator *body shame*, yang

seharusnya pada jalur ini tidak boleh ada signifikan, maka **H3 diterima** dengan mediasi secara parsial.

Berdasarkan hasil uji *Sobel Test* menunjukkan bahwa nilai z 2,03 ($>1,96$) yang artinya *self objectification* tidak langsung memengaruhi kepercayaan diri tetapi melalui adanya *body shame*.

C. Pembahasan

Tingkat pengawasan diri yang lebih mementingkan penampilan fisik atau *self objectification* pada mahasiswi fakultas Ekonomi UIN Malang dominan berada pada kategori sedang dengan presentase 68% yang memiliki frekuensi 63 subjek. Mahasiswi fakultas Ekonomi UIN Malang ini kebanyakan memiliki tingkat *self objectification* sedang, yang artinya subjek merasa bahwa fisik menjadi hal yang penting baginya, namun tidak menjadi fokus utama dalam penilaian diri. Menurut McKay (2013) terdapat tiga faktor yang berkontribusi besar akan terjadinya *self objectification* diantaranya, pengaruh media (*influences*), hubungan (*relationships*), dan pengaruh sosial (*societal influence*). Pengaruh media massa memberikan gambaran perempuan ideal pada perempuan yang muda dan langsing menyebabkan mudahnya terjadi perilaku *self objectification*. Pengaruh iklan yang ada dalam televisi seringkali melazimkan dan memperkuat seksualisasi dan objektifikasi pada perempuan. Pada iklan seringkali menggunakan citra tubuh ketika menawarkan produknya, sehingga keberadaan iklan tidak hanya mengkonstruksi “kecantikan yang ideal” akan tetapi melazimkan kecantikan sebagai standar budaya (Hermawan & Hamzah, 2017).

Tingkat perasaan malu yang timbul karena ketidakpuasan pada kondisi fisik (*body shame*) pada mahasiswi fakultas Ekonomi UIN Malang juga dominan pada kategori sedang dengan presentase sebanyak 64% dengan frekuensi 59 subjek. Mahasiswi fakultas Ekonomi UIN Malang ini kebanyakan merasasakan malu pada kondisi fisiknya pada tingkat sedang, yang artinya subjek tersebut sering merasa malu dan tidak puas pada kondisi fisiknya namun tidak terlalu berlebihan. Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya *body shame* antara lain

pandangan negatif, ancaman atau penolakan sosial, adanya standart kecantikan dan obyektifikasi. Pandangan negatif berasal dari kritik oleh diri sendiri ataupun orang lain. Lalu ancaman atau penolakan sosial yang berasal dari lingkungan sosial karena ketidakmampuan untuk mengikuti standar kecantikan. Dan selanjutnya perempuan rentan mengalami body shame karena sebagai obyek penilaian dari masyarakat (Gilbert & Milles, 2002; Northrop, 2012).

Tingkat kepercayaan diri pada mahasiswi fakultas Ekonomi UIN Malang juga dominan berada pada kategori sedang dengan presentase 65% dengan frekuensi 60 subjek. Mahasiswi fakultas Ekonomi UIN Malang ini kebanyakan memiliki tingkat kepercayaan diri yang sedang. Menurut Santrock (2003) ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi kepercayaan diri, antara lain yakni penampilan fisik, konsep diri, hubungan dengan orang tua, dan hubungan dengan teman sebaya. Menurut Santrock (2003) faktor yang signifikan dapat memengaruhi kepercayaan diri ialah penampilan fisik. Perubahan fisik dapat berdampak pada psikologis yang tidak diinginkan. kebanyakan anak muda lebih cenderung memerhatikan penampilan mereka dibanding aspek lain dalam diri mereka, dan mayoritas dari mereka tidak suka melihat keadaan fisik mereka di cermin. Seorang wanita memiliki perasaan tidak suka yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, hal ini dikarenakan adanya penekanan kultural yang lebih besar terhadap atribut fisik wanita (Papalia, Old, & Feldman, 2008). Kemudian hasil yang ditemukan Hurlock (2006) menunjukkan sebuah sikap positif yang diekspresikan dalam bentuk rasa percaya diri, keyakinan diri, dan konsep diri yang sehat dapat dihasilkan ketika seseorang tersebut memiliki kepuasan terhadap fisiknya. Hal tersebut juga dapat memberikan perasaan aman seseorang dalam menghadapi diri sendiri dan dunia luar

Hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *Self Objectification* secara signifikan memengaruhi Kepercayaan Diri setelah dimasukkan variabel *Body Shame*. Hal itu dapat ditunjukkan dari nilai signifikansi pengaruh *self objectification* terhadap kepercayaan diri melalui variabel *body shame* sebesar 0,039 ($P < 0,05$). Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa jika

tingkat pengawasan diri terhadap penampilan fisik seseorang berlebih maka dapat meningkatkan perasaan malu yang ada pada dirinya sehingga hal tersebut secara tidak langsung akan memengaruhi tingkat kepercayaan pada dirinya. Atau bisa dikatakan bahwa body shame dapat memperantarai pengaruh self objectification terhadap kepercayaan diri.

Ramadhanty (2018) memaparkan bahwa perempuan yang lemah serta mudah bergantung terhadap orang lain cenderung lebih mudah terobjektifikasi. Selanjutnya Strelan, Mehaffey, & Tiggemann (2003) menemukan bahwasannya perempuan yang menjadikan olahraga sebagai alasan untuk penampilan fisik dibanding alasan kesehatan memiliki tingkat self objectification yang tinggi. Hal ini berkaitan dengan kepuasan tubuh, harga tubuh, dan self esteem yang rendah. Perempuan yang memiliki self objectification yang tinggi disebabkan rendahnya kepuasan terhadap kondisi fisiknya, kurang menghargai kondisi tubuhnya sendiri, serta kurang memiliki perasaan berharga akan dirinya dengan penampilan fisik yang dimilikinya. Selanjutnya ciri dari individu yang mempunyai objektifikasi diri adalah kebiasaan untuk selalu waspada dan mengawasi penampilan fisiknya. Oleh karena itu, objektifikasi diri adalah sikap mengutamakan peran bagian tubuh yang tampak (penampilan fisik) daripada peran bagian tubuh yang tidak tampak (kompetensi fisik) untuk menentukan kualitas diri. Aspek-aspek penampilan fisik yang dimaksud yakni daya tarik fisik, daya tarik seksual, ukuran tubuh, berat badan, dan kekencangan otot (Fredrickson & Roberts, 1997).

Dalam proses objektifikasi diri, individu diperlakukan sebagai tubuh semata. Menurut Fredrickson & Roberts (1997) praktek objektifikasi dapat terjadi dalam berbagai bentuk, yaitu dalam bentuk evaluasi seksual sampai dengan tindakan kekerasan seksual. Praktek objektifikasi dalam bentuk evaluasi seksual dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan media massa seperti film, iklan, program-program televisi, majalah, dll. Hasil penelitian Bordo (1993) terhadap objektifikasi diri memaparkan bahwa tubuh kaum perempuan lebih sering menjadi objek dari objektifikasi diri daripada tubuh laki-laki. Perkembangan objektifikasi semakin meluas di lingkungan masyarakat dan membentuk suatu budaya

objektifikasi. Budaya objektifikasi ini menempatkan dan memberitahukan kepada kaum perempuan serta masyarakat untuk melihat, mengevaluasi, dan memperlakukan tubuh perempuan sebagai objek.

Fredrickson dan Roberts (1997) juga menjelaskan bahwa tiap individu akan memberikan respon yang berbeda-beda terhadap budaya objektifikasi. Respon tersebut dipengaruhi oleh faktor usia, etnis, peran jenis kelamin, dan kepribadian tiap individu. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa objektifikasi diri bisa tidak dimiliki semua individu dan pada beberapa tingkat, objektifikasi diri individu satu dengan individu lain dapat berbeda.

Pada saat lingkungan menilai dan mengevaluasi tubuh perempuan terjadi terus menerus, maka seorang individu akan ikut menilai dan mengevaluasi tubuhnya sendiri berdasarkan pandangan masyarakat dan inilah yang disebut sebagai proses internalisasi. Proses internalisasi timbul pada saat individu menerima dengan sukarela tuntutan-tuntutan dari luar, kemudian mengidentifikasi tuntutan tersebut dan mengakui serta memasukkannya menjadi salah satu bagian dari dirinya. Pengaruh yang masuk dianggap dapat mengarahkan dan memecahkan masalah yang dimiliki individu (Rakhmat, 2008). Proses internalisasi budaya objektifikasi kemudian membuat individu memiliki objektifikasi diri.

Memiliki penampilan fisik yang menarik merupakan hak suatu individu, utamanya perempuan. Namun Objektifikasi diri ini kemudian diprediksi memunculkan beberapa konsekuensi terhadap perempuan yang memiliki objektifikasi diri tinggi. Konsekuensi psikologis dari objektifikasi diri berupa timbulnya perasaan malu, cemas, merasa tidak aman, dan menurunnya kepekaan terhadap internal tubuh. Selain itu, konsekuensi-konsekuensi psikologis tersebut akan memungkinkan konsekuensi kesehatan mental seperti gangguan makan, depresi, dan disfungsi seksual (Fredrickson & Roberts, 1997; Fredrickson, Roberts, Noll, Quinn, & Twenge, 1998). Karenanya pementingan penampilan fisik hendaknya tidak dilakukan secara ketat, terima diri apa adanya dan mencintai

diri sebagai manusia yang berharga akan memberikan kepuasan psikologis tersendiri dibandingkan harus memenuhi segala tuntutan yang ada di masyarakat.

Dari sekian banyak konsekuensi psikologi ketika individu memiliki objektifikasi diri tinggi, salah satunya yakni timbulnya perasaan malu dalam diri sendiri. Perasaan malu tersebut seringkali kita sebut sebagai *body shame*. Nol & Fredickson (1998) mengatakan, *body shame* ialah perasaan malu yang ditimbulkan karena salah satu bentuk bagian tubuh mendapatkan penilaian negatif dari orang lain ataupun penilaian dari diri sendiri karena tidak sesuai dengan diri ideal yang diharapkan individu tersebut. Menurut Fredikson & Robert (1997) *body shame* akan terjadi ketika seseorang mengevaluasi dirinya yang cukup relatif terhadap internalisasi dan budaya ideal masyarakat. Setara dengan hasil pada penelitian ini yang menunjukkan *self objectification* yang terjadi pada mahasiswi fakultas ekonomi UIN Malang dapat memengaruhi perasaan malu yang ada di dirinya. Hal ini dapat dilihat dari hasil signifikan pengaruh *self ojectification* terhadap *body shame* adalah 0,000 ($p < 0,05$). Artinya ketika mahasiswi fakultas Ekonomi UIN Malang mengalami pengawasan terhadap kondisi fisik yang secara berlebihan maka akan berdampak pada perasaan malu yang diakibatkan oleh ketidakpuasan pada tubuhnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Gapinski, Brownell, dan LaFrance (2003), ditemukan bahwa seorang perempuan yang dikondisikan mengenakan baju renang kemudian mendapatkan komentar negatif pada penampilan fisiknya menghasilkan bahwa perempuan tersebut akan mengalami objektifikasi diri yang tinggi dan berkorelasi terhadap rendahnya efikasi diri, motivasi intrinsik, dan fungsi kognitif individu tersebut. Dari hasil penelitian tersebut, perempuan yang mempunyai objektifikasi diri yang tinggi juga akan menggambarkan motivasi, dan keyakinan yang rendah terhadap kemampuannya, serta dapat mengganggu fungsi kognitif individu tersebut karena terus menerus mengawasi penampilan fisik. Lalu menurut Fredikson & Robert (1997) perasaan malu akan terjadi ketika seseorang mengevaluasi dirinya yang cukup relatif terhadap internalisasi dan budaya ideal masyarakat.

Body shame juga dapat dipengaruhi oleh citra tubuh yang ada di dirinya. Citra tubuh yakni persepsi dan perkiraan tentang diri sendiri di hadapan orang lain agar dapat terlihat bagus di lingkungannya (Sa'diyah, 2015). Cash dan Prizinsky (2002) mengatakan bahwa ada empat faktor yang akan memengaruhi perkembangan citra tubuh seseorang, yakni pengalaman interpersonal, kepribadian, sosialisasi kebudayaan, dan karakteristik. Individu memungkinkan akan membandingkan keadaan dirinya dengan orang lain karena adanya citra tubuh yang terbentuk sehingga bisa menimbulkan perasaan malu atau *body shame* terhadap tubuh diri sendiri.

Pada survey awal didapatkan data di lapangan pada mahasiswi fakultas Ekonomi UIN Malang, diperoleh 71 responden yang menunjukkan 80,3% (57 orang) menyatakan bahwa mereka pernah mendapatkan komentar negatif mengenai bentuk kondisi fisik mereka, dan terdapat 40 orang merasa bahwa komentar negatif tersebut dapat mempengaruhi performa atau aktivitas sehari-hari mereka. Kemudian terdapat 45 mahasiswi yang merasa khawatir dan cemas ketika mengalami perubahan fisik seperti muka berjerawat, perubahan bentuk badan, dan perubahan warna kulit. Hal tersebut dapat diartikan bahwa peran lingkungan masyarakat berpengaruh terhadap pandangan mengenai bentuk tubuh diri seseorang.

Kajian Damanik (2018) yang berfokus pada dinamika psikologis perempuan yang mengalami *body shaming* pada perempuan usia dewasa awal dan menunjukkan bahwa mereka yang mengalami *body shaming* akan lebih memerhatikan tubuh dan menjadikan tubuh mereka sebagai objek (*self-objectification*). Hal ini menyebabkan rasa cemas dan meningkatkan rasa malu terhadap diri sendiri. Mereka juga melakukan usaha untuk mengurangi rasa malu, sesuatu yang membuat mereka menjadi objek *body shaming*. Ini karena citra tubuh berhubungan dengan persepsi seseorang, perasaan dan pikirannya tentang dirinya atau tubuhnya dan biasanya dikonseptualisasikan memiliki tubuh yang dinilai dari estimasi ukuran, evaluasi daya tarik tubuh dan emosi yang terkait dengan bentuk tubuh dan ukurannya (Grogan, 1999; Muth dan Cash, 1997).

Loekmono (1983) mengutarakan bahwa individu memiliki taraf kepercayaan diri yang berbeda-beda, sebagian individu memiliki rasa percaya diri yang tinggi, sedangkan individu yang lain merasa kurang percaya diri, yang timbul dari gabungan pandangan positif terhadap diri sendiri, harga diri, dan rasa aman. Seseorang memiliki percaya diri rendah akan merasa tidak berharga, tidak ada artinya, dan merasa minder jika menghadapi tindakan dari orang lain. Sedangkan seseorang yang memiliki kepercayaan diri tinggi akan mudah bergaul, lebih mudah mengontrol perilakunya dan akan lebih muda menikmati hidup.

Kasus *body shame* yang sering terjadi saat ini, didukung oleh penelitian Harter (dalam Santrock, 2005) yang menghasilkan penampilan fisik secara konsisten berkorelasi paling kuat dengan rasa percaya diri secara umum. Penampilan fisik pada individu memiliki hubungan sangat erat dengan kepercayaan diri, sehingga apabila individu memiliki penampilan fisik yang sesuai dengan konsep idealnya maka akan meningkatkan kepercayaan dirinya, begitupun sebaliknya. Menurut Thompson (2008) Setiap individu memiliki keinginan untuk berpenampilan sempurna di depan orang-orang, keinginan inilah yang dapat membuat kekhawatiran seseorang timbul dan kekhawatiran ini akan menjadikan seorang individu melakukan hal-hal agar penampilannya terlihat menarik seperti apa yang diinginkan, karena bagi individu tampilan yang menarik dapat menentukan sebuah kesan yang membentuk diri individu tersebut dan mampu membangun jalan hubungannya dengan orang lain. Menurut Supratiknya (1995) untuk membangun dan melestarikan sebuah hubungan dengan sesama, maka individu harus mampu menerima dirinya dan juga menerima orang lain yang ada di lingkungan sekitarnya.

Ketika budaya objektifikasi diri ini terus dilakukan dengan menerapkan standar kecantikan yang berdasar pada hal yang sempurna lalu seseorang akan menginternalisasi budaya objektifikasi diri tersebut maka secara tidak langsung akan memengaruhi perasaan malu yang ada di dalam dirinya dan juga terjadi kemungkinan dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang. Untuk mencegah atau mengantisipasi agar budaya objektifikasi diri ini tidak terus terjadi,

diperlukan sebuah lingkungan masyarakat agar tidak memiliki pandangan bahwa perempuan yang cantik itu memiliki standar berupa bertubuh tinggi dan langsing, berkulit putih, dan memiliki penampilan fisik yang baik. Apabila stigma yang diterapkan masyarakat terhadap standar kecantikan tidak hanya tentang tubuh yang bagus, maka setiap orang dapat menghargai dan mencintai tubuhnya dengan menjaga kesehatannya. Dari hasil yang diperoleh pada penelitian ini merupakan sebuah implikasi yang dapat dijadikan sebagai evaluasi bagi instansi tersebut agar bisa menurunkan perlakuan body shaming atau bullying terhadap tubuh seseorang, karena hal itu bisa memengaruhi persepsi tentang tubuh yang ada pada dirinya. Upaya yang harus dilakukan seperti adanya psikoedukasi atau sosialisasi tentang penerimaan diri yang baik. Apabila tidak ditinjau lanjuti maka budaya objektifikasi diri pada perempuan dapat terus berkembang yang akan bisa mempengaruhi tingkat kepercayaan diri pada mahasiswi. Ketika stigma yang diterapkan masyarakat terhadap standar kecantikan tidak hanya tentang tubuh yang bagus, maka setiap orang dapat menghargai dan mencintai tubuhnya dengan menjaga kesehatannya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data pada penelitian tentang Pengaruh *Self Objectification* dan *Body Shame* terhadap Kepercayaan Diri pada mahasiswi Fakultas Ekonomi UIN Malang, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat *self objectification* pada mahasiswi Fakultas Ekonomi UIN Malang dibagi menjadi 3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian yang memiliki sample berjumlah 93 mahasiswi menunjukkan yang berada dikategori tinggi 16% (15 responden), lalu yang berada dikategori sedang yakni 68% (63 responden), dan yang berada di kategori rendah sebesar 16% (15 responden). Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa mahasiswi fakultas Ekonomi UIN Malang memiliki *self objectification* di tingkat sedang.
2. Tingkat *body shame* pada mahasiswi Fakultas Ekonomi UIN Malang dibagi menjadi 3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian yang memiliki sample berjumlah 93 mahasiswi menunjukkan yang berada dikategori tinggi 16% (15 responden), lalu yang berada dikategori sedang 64% (63 responden), dan yang berada di kategori rendah sebesar 20% (19 responden). Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa mahasiswi fakultas Ekonomi UIN Malang memiliki *body shame* di tingkat sedang.
3. Tingkat kepercayaan diri pada mahasiswi Fakultas Ekonomi UIN Malang dibagi menjadi 3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian yang memiliki sample berjumlah 93 mahasiswi menunjukkan yang berada dikategori tinggi 19% (18 responden), lalu yang berada dikategori sedang 65% (60 responden), dan yang berada di kategori rendah sebesar 16% (15 responden). Dari hasil

tersebut disimpulkan bahwa mahasiswi fakultas Ekonomi UIN Malang memiliki kepercayaan diri di tingkat sedang.

4. Berdasarkan hasil penelitian ini, pengaruh *self objectification* terhadap kepercayaan diri menunjukkan pengaruh yang signifikan melalui variabel *body shame*. Hasil signifikansi pengaruh *self objectification* terhadap *body shame* yakni 0,000 ($p < 0,05$) dan nilai koefisien sebesar 0,542 maka *self objectification* memengaruhi *body shame*, ketika *self objectification* tinggi maka *body shame* juga ikut tinggi, begitupun sebaliknya. Lalu hasil signifikansi *body shame* terhadap kepercayaan diri yaitu 0,040 ($p < 0,05$) dan nilai koefisien sebesar -0,328 maka *body shame* memengaruhi secara negatif kepercayaan diri, yang berarti bahwa jika tingkat *body shame* tinggi maka menyebabkan kepercayaan diri menjadi rendah, begitupula sebaliknya.

B. SARAN

1. Untuk Subjek Penelitian

Berdasarkan dari hasil penelitian ditemukan bahwa budaya objektifikasi masih sering terjadi yang dapat memengaruhi perasaan malu sehingga mengganggu kepercayaan diri mahasiswi. Mahasiswi melakukan objektifikasi diri untuk menghindari komentar negatif dari lingkungan sekitarnya tentang penampilannya. Oleh sebab itu sebaiknya kita menghindari melakukan komentar negatif terhadap tubuh dan penampilan seseorang, karena tanpa kita sadari komentar tersebut dapat berdampak pada kondisi psikologis seseorang.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Pada penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan peneliti, maka untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih luas mengenai *self objectification* dan *body shame*, dengan memilih variabel terikat lainnya untuk mengetahui akibat lain dari tindakan *self objectification*.

Diharapkan peneliti selanjutnya juga dapat mengkaji kepada subjek lain atau juga mengkaji kepada laki-laki, karena masih jarang penelitian tentang *self objectification* pada laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Kenny. (2015). *Pengaruh Audit Internal Terhadap Penerapan Good Corporate Governance Pada PT. Industri Telekomunikasi Indonesia (PERSERO)*. Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Maranatha.
- Anggraeni Stevany Putri ,Brigitta. (2018). Perancangan Kampanye-Sizter's Project sebagai Upaya Pencegahan Body Shaming. *Program Studi Desain Komunikasi Visual*, Fakultas Seni dan Desain Universitas Kristen Petra Surabaya.
- Arikunto, S. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Sagung Seto.
- Arikunto, S. (2007). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek* (ed. Rev. VI). Jakarta: Rineka Apta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2007). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2011). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: a social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Baron, R. M., & Kenny, D. A. (1986). The moderator–mediator variable distinction in social psychological research: Conceptual, strategic, and statistical considerations. *Journal of personality and social psychology*, 51(6), 1173.
- Bordo. S. (1993). *Unbearable weight: feminism, western culture and the body berkeley*. CA: University of California Press.

- Calogero A, Polosa R, Perdichizzi A, Guarino F, La VS, Scarfia A, Fratantonio E et al (2009). Cigarette smoke extract immobilizes human spermatozoa and induces sperm apoptosis. *PubMed. Reproduksi Biomed Online*;19(4):564-71
- Cash, T. F., & Pruzinsky, T. (2002). Future challenges for body image theory, research, and clinical practice. *Body image: A handbook of theory, research, and clinical practice*, 509-516.
- Cash, T.F & Pruzinsky, T. (2002). *Body Image : A Handbook of Theory, Research and Clinical*. New York: Guilford Publications.
- Costanzo, P. R. (1992). *External socialization and the development of adaptive individuation and social connection. The social psychology of mental health* (pg. 55-80). New York: Guilford.
- Creswell, J. (2012). *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dahl, Sarah. (2014). The Self-Objectification Scale: A New Measure For Assessing Self-Objectification. University of North Dakota UND Scholarly Commons.
- Damanik, T. M. (2018). *Dinamika psikologis perempuan mengalami body shaming. Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta*.
- Denich, A. U., & Ifdil, I. (2015). Konsep body image remaja putri. *Jurnal konseling dan pendidikan*, 3(2), 55-61.
- Denich, A. U., & Ifdil, I. (2016). Konsep kepercayaan diri remaja putri. *Jurnal educatio: Jurnal pendidikan Indonesia*, 2(2), 35-42.
- Dolezal. (2015). *The body and shame. phenomology, feminism, and the socially shape body*. The Unites States of America: Lexington Book.
- Fatimah, E. (2006). *Psikologi perkembangan (perkembangan peserta didik*. Bandung: Pustaka Setia.

- Faucher, C. (2003). *Cognitive behavior therapy as a treatment for body image dissatisfaction*. Sex Roles.
- Fredrickson, B. L., & Roberts, T. A. (1997). Objectification theory: Toward understanding women's lived experiences and mental health risks, *Psychology of women quarterly*, 21(2), 173-206.
- Fredrickson, B. L., Roberts, T. A., Noll, S. M., Quinn, D. M., & Twenge, J. M. (1998). That swimsuit becomes you: sex differences in self-objectification, restrained eating, and math performance. *Journal of personality and social psychology*, 75(1), 269.
- Ghozali, Imam. (2002). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS (4th ed.)*. Semarang: Badan Penerbit-Undip.
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* . Semarang: UNDIP.
- Gilbert, P., & Miles, J. (2002). *Body shame conceptualisation, research, and treatment*. New York: Brummer-Routledge.
- Hakim, Thursan. (2002). *Mengatasi rasa tidak percaya diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Hakim. (2001). *Body image, understanding body dissatisfaction in men, women, and children*. London: Taylor & Francis.
- <https://tafsirweb.com/9781-surat-al-hujurat-ayat-11.html> diakses 18 November 2019.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan*. Terjemahan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Husein, Umar. (2000). *Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Jones, D. C. (2001). Social comparison and body image: Attractiveness comparisons to models and peers among adolescent girls and boys. *Sex roles*, 45(9-10), 645-664.
- Kerlinger, F. N. (1990). *Asas-asas penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Knauss, C., Paxton, S., & Alsaker, F. (2008). *Body dissatisfaction in adolescent boys and girls: Objectified body consciousness, internalization of the media body ideal and perceived pressure from media*. New York: Sex Roles.
- Lauster, P. (1990). *Tes Kepribadian*. Terjemahan D. H. Gulo. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lauster. (1992). *Tes kepribadian (Penerj. D.H.Gulo)*. Jakarta: ANS Sungguh Bersaudara.
- Lousiana. Meyers, L.S., Gamst, G., Guarino, A.J. (2006). *Applied Multivariate Research: design and interpretation*. New York: SAGE Publication.

- MacKinnon, D. P. (2008). *Introduction to statistical Mediation analysis*. New York: Lawrence Erlbaum Associates Taylor & Francis Group.
- MacKinnon, D.P., Fairchild, A.J., Frits, M.S. (2007). *Mediation Analysis*. *Annual Review of Psychology*, 58(2), 593.
- McFatter, R.D. (2005). *Fashion involvement of affluent female consumers*. Master Thesis, Louisiana State University and Agricultural and Mechanical College,
- Muashomah. (2010). Analisis labeling perempuan dengan teori feminisme psikoanalisis: Studi kasus majalah remaja olga. *Komunitas: International Journal of Indonesian society and culture*, 2 (2), 143-155.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Neuman, K. C., & Block, S. M. (2004). Optical trapping. *Review of scientific instruments*, 75(9), 2787-2809.
- Northop, J. (2012). *Reflecting on cosmetic surgery body image, shame and narcissism*. New York: Roulledge.
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human development (psikologi perkembangan)* (ed. Sembilan). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Peale, N. V. (2006). *Berpikir positif untuk remaja*. Yogyakarta: Pustaka Utama.
- Preacher, K.J., Rucker D.D., Hayes A.F. (2007). Addressing Moderated mediation Hypotheses: Theory, Methods, & Prescription. *Multivariate Behavioral Research*, 42 (1), 185 - 227.
- Preacher, Kristopher J., Hayes Andrew F. (2004). SPSS and SAS procedures for estimating indirect effects in simple mediation models. University of North Carolina. *Behavior Research Methods, Instruments, & Computers*, 36 (4), 717-731.

- Putri, B., Kuntjara, P., & Sutanto, R. (2018). Perancangan kampanye “Sizter’s project” sebagai upaya pencegahan body shaming, *Jurnal DKV Adiwarna*, 1 (12), 1-9.
- Quinn, D. M., Kallen, R. W., Twenge, J. M., & Fredrickson, B. L. (2006). The disruptive effect of self-objectification on performance. *Psychology of women quarterly*, 30(1), 59-64.
- Rakhmat, J. (2008). *Psikologi komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ratnawati, V. (2012). Percaya diri, body image dan kecenderungan anorexia nervosa pada remaja putri. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2).
- Sa’diyah, H. (2015). *Pengaruh citra tubuh terhadap penyesuaian diri siswa-siswi kelas VII-VIII SMP NU Syamsuddin Malang*. (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang).
- Sani, Achmad & Vivin Maharani. (2013). *Metodologi penelitian manajemen sumber daya manusia (Teori, Kuisisioner dan Analisis Data) Cetakan Ke-2*. Malang: UIN MALIKI Press.
- Santrock, J.W. (2005). *Adolecense: Perkembangan remaja (terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence: perkembangan remaja*. Erlangga. Jakarta.
- Santrock, J.W. (2007). *Psikologi perkembangan remaja* (edisi 11). Jakarta: Erlangga.
- Strelan, P., Mehaffey, S. J., & Tiggemann, M. (2003). Brief report: Self-objectification and esteem in young women: The mediating role of reasons for exercise. *Sex Roles*, 48(1-2), 89-95.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suliyanto. (2011). *Ekonometrika Terapan: Teori Dan Aplikasi Dengan SPSS*(Ed. 1). Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.

Supino, P. G., & Borer, J. S. (2012). *Principles of Research Methodology: A Guide for Clinical Investigators*. New York: Springer.

Yusuf, A.U. (2005). *Percaya diri pasti*. Jakarta: Gema Insani.



Lampiran 1 Bukti Konsultasi Skripsi**BUKTI KONSULTASI SKRIPSI**

Nama : Nur Izzatul Masrifah

NIM/Jurusan : 16410129

Pembimbing : Dr. Iin Tri Rahayu, M.si, Psikolog

Judul : **Pengaruh *Self Objectification* Dan *Body Shame* Terhadap Kepercayaan Diri Pada Mahasiswi Fakultas Ekonomi Uin Maulana Malik Ibrahim Malang**

No	Tanggal	Hal yang Dikonsultasikan	TTD
1.	9-Oktober-2019	Konsultasi Judul	
2.	17-Oktober-2019	Konsultasi bab I, II, III	
3.	6-November-2019	Revisi Bab I, II, III	
4.	14-November-2019	Revisi Bab I, II, III	
5.	9-Desember-2019	Seminar Proposal	
6	20-Desember-2019	Seminar Proposal Susulan	
7.	20-Januari-2020	Konsultasi Skala	
8.	5-Maret-2020	Konsultasi Hasil Penelitian	
9.	12-Maret-2020	Konsultasi Hasil Penelitian	
10.	4-April-2020	Konsultasi Keseluruhan Skripsi	

Malang, 25-04- 2020

Mengetahui

Dosen Pembimbing

Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si.Psi

NIP. 197207181 99903 2001

Lampiran 2 Skala Penelitian *Self Objectification*

Identitas Diri

Nama :

Usia :Tahun

Petunjuk Pengisian Skala

Berikut ini adalah sejumlah pernyataan dan pada setiap pernyataan terdapat empat pilihan jawaban. Berikan jawaban pada kotak pilihan yang anda anggap paling sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya pada diri anda.

Pilihan jawabannya adalah :

SS (Sangat Sesuai)

S (Sesuai)

TS (Tidak Sesuai)

STS (Sangat Tidak Sesuai) ct

Peneliti akan merahasiakan identitas dan jawaban anda. Oleh karena itu, usahakan agar jangan sampai ada nomor yang terlewat untuk dijawab. Selamat mengerjakan dan terimakasih.

NO	Pernyataan	Sangat sesuai	sesuai	Tidak sesuai	Sangat tidak sesuai
1	Saya berharap orang lain dapat menghargai penampilan saya				
2	Pandangan orang lain tentang penampilan fisik saya akan dapat mempengaruhi Kemampuan saya untuk bekerja dengan baik				
3	Daya seksual saya dapat menjadi salah satu yang mempengaruhi kesuksesan				
4	Saya terbuka ketika orang lain				

	melihat dan mengevaluasi saya berdasarkan penampilan fisik saya				
5	Saya lebih memilih kesehatan saya dibanding penampilan fisik saya				
6	Penampilan fisik dan tubuh saya yang terlihat akan mempengaruhi kesuksesan saya dalam hidup				
7	Saya harus menarik secara fisik agar pasangan saya tertarik kepada saya				
8	Penampilan fisik saya terkait erat dengan peran yang saya pegang di lingkungan saya				
9	Saya mengenyampingkan kenyamanan fisik saya untuk penampilan fisik yang terlihat baik				
10	Saya ingin agar terlihat yang terbaik karena orang di sekitar saya memperhatikan saya				
11	Pengalaman hidup saya dapat dipengaruhi dari cara orang lain melihat penampilan fisik saya				
12	Rasa harga diri saya dapat didasarkan dari penampilan fisik saya				
13	Penghasilan saya bisa berdasarkan dari cara orang lain melihat tubuh saya				

14	Prospek sosial saya bisa ditentukan oleh karakteristik non fisik saya (kepribadian, kecerdasan, kreativitas)				
15	Saya tidak perlu terlihat baik untuk mencapai tujuan saya dalam hidup				
16	Saya lebih memilih penampilan tubuh saya dibanding dari kekuatan dan energi saya				
17	Penting bagi saya untuk dapat terlihat menarik secara fisik saat dilihat orang lain				
18	Saya sangat menghargai aspek tubuh saya yang tidak dapat dilihat oleh orang lain (seperti kesehatan, tingkat energi, dan kemampuan fisik)				
19	Menjadi menarik secara fisik dapat mempengaruhi berapa banyak orang yang akan dekat dengan saya				
20	Kemampuan tubuh saya lebih penting daripada penampilan tubuh saya				
21	Saya dapat mencapai tujuan karir saya terlepas dari bagaimana orang lain melihat bentuk tubuh dan penampilan fisik saya				
22	Penampilan saya dapat				

	mempengaruhi stabilitas keuangan saya				
23	Penampilan fisik saya adalah aspek penting dari diri saya				
24	Ukuran dan bentuk tubuh saya tidak penting bagi saya				
25	Hidup saya akan terasa baik jika saya menarik secara seksual				
26	Saya merasa senang ketika penampilan fisik saya sesuai dengan yang saya inginkan				
27	Aspek-aspek tubuh saya yang dapat dilihat oleh orang lain seperti (berat badan, bentuk badan, dan wajah) adalah hal yang paling saya hargai				
28	Untuk menarik pasangan, kepribadian saya lebih penting daripada penampilan fisik saya				

Lampiran 3 Skala Penelitian *Body Shame*

Identitas Diri

Nama :

Usia :Tahun

Petunjuk Pengisian Skala

Berikut ini adalah sejumlah pernyataan dan pada setiap pernyataan terdapat empat pilihan jawaban. Berikan jawaban pada kotak pilihan yang anda anggap paling sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya pada diri anda.

Pilihan jawabannya adalah :

SS (Sangat Sesuai)

S (Sesuai)

TS (Tidak Sesuai)

STS (Sangat Tidak Sesuai)

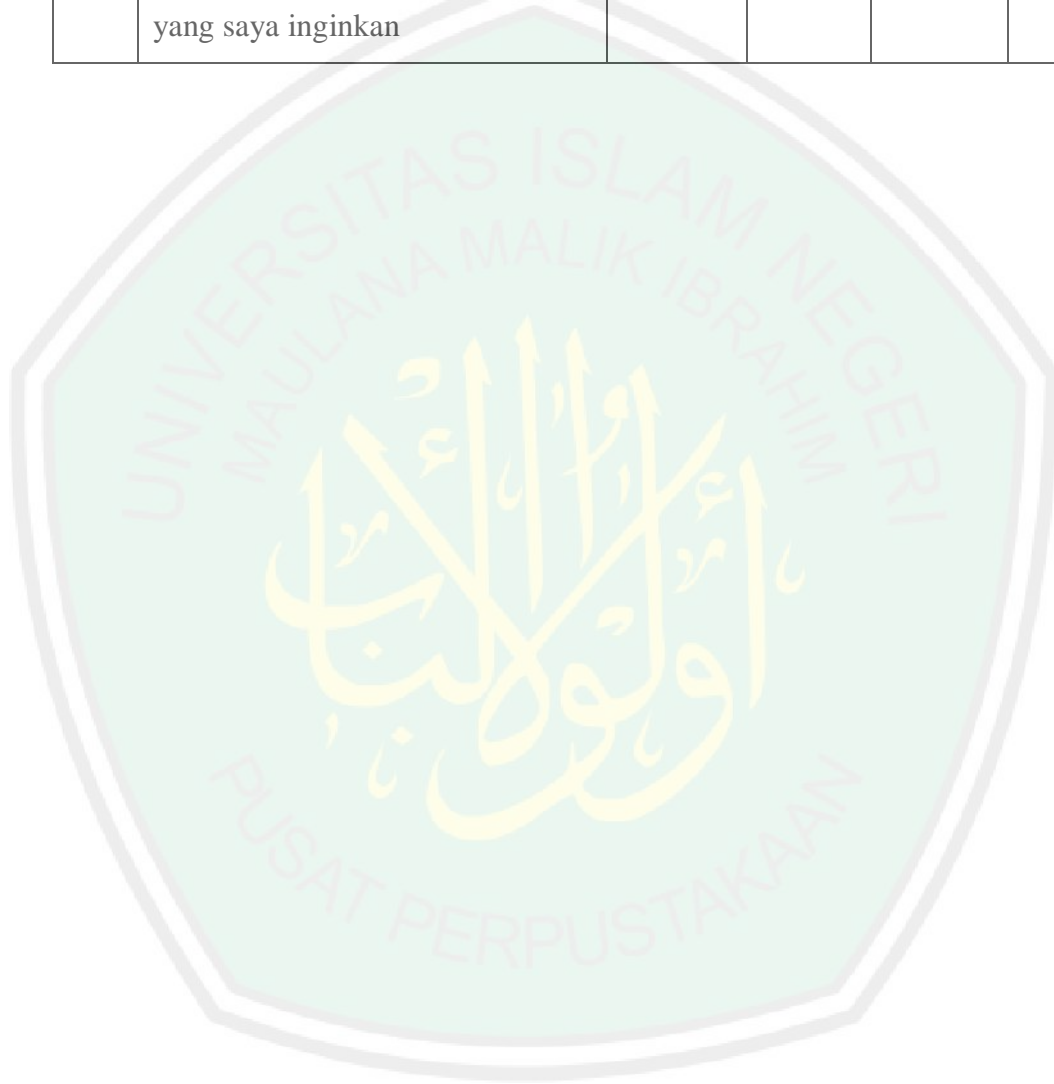
Peneliti akan merahasiakan identitas dan jawaban anda. Oleh karena itu, usahakan agar jangan sampai ada nomor yang terlewat untuk dijawab. Selamat mengerjakan dan terimakasih.

NO	Pernyataan	Sangat sesuai	sesuai	Tidak sesuai	Sangat tidak sesuai
1	Saya terkadang merasa tidak nyaman dalam situasi sosial karena saya takut bentuk tubuh dan penampilan fisik saya diritik orang lain				
2	biasanya ada bagian tubuh saya yang saya sembunyikan kekurangannya				
3	Saya menghindari mengenakan pakaian ketat yang dapat memperlihatkan bentuk tubuh				

	saya				
4	Ketika saya belum terlihat baik, saya merasa malu				
5	Saya merasa malu ketika saya bercermin dalam keadaan saya tidak mengenakan busana sama sekali				
6	Saya menghindari situasi sosial (semisal pergi ke pesta atau jalan-jalan) karena tidak puas dengan penampilan fisik saya				
7	Saya merasa minder ketika saya menggunakan pakaian yang menunjukkan bentuk badan saya				
8	Penampilan fisik dan tubuh saya mempengaruhi saya dalam berhubungan dengan lingkungan sosial				
9	Saya memperhatikan gerakan dan postur tubuh saya agar dapat menyembunyikan bagian tubuh yang tidak saya sukai				
10	Saya tidak menyukai olahraga di depan umum karena saya takut orang lain akan mengamati atau mengevaluasi bentuk tubuh saya				
11	Saya merasa ada yang salah dengan diri saya, ketika saya tidak bisa mengendalikan berat badan saya,				

12	Penampilan fisik saya terkadang membuat saya merasa minder saat berhubungan dengan orang lain				
13	Ketika penampilan saya tidak dapat terlihat bagus, saya merasa ingin menjadi orang jahat				
14	Bentuk tubuh yang saya miliki mempengaruhi saya dalam berhubungan dengan lawan jenis				
15	Saya merasa ada yang membuat saya kurang puas ketika melihat tubuh saya di cermin				
16	Saya merasa rugi ketika saya tidak melakukan olahraga yang cukup				
17	Saya merasa malu ketika orang lain mengetahui berat timbangan badan saya				
18	Ketika saya tidak melakukan olahraga, saya merasa tidak khawatir ada sesuatu yang salah dengan saya				
19	Saya memilih pakaian yang dapat membuat tubuh saya terlihat proporsional dan ideal				
20	Saya menghindari menggerakkan bentuk tubuh saya (seperti menari) di tempat umum karena saya takut dikritik orang lain saat mengekspos penampilan saya				

21	Saya merasa baik-baik saja meskipun tidak dapat mengontrol berat badan saya				
22	saya merasa malu ketika ukuran tubuh saya tidak sesuai dengan yang saya inginkan				



Lampiran 4 Skala Penelitian Kepercayaan Diri

Identitas Diri

Nama :

Usia :Tahun

Petunjuk Pengisian Skala

Berikut ini adalah sejumlah pernyataan dan pada setiap pernyataan terdapat empat pilihan jawaban. Berikan jawaban pada kotak pilihan yang anda anggap paling sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya pada diri anda.

Pilihan jawabannya adalah :

SS (Sangat Sesuai)

S (Sesuai)

TS (Tidak Sesuai)

STS (Sangat Tidak Sesuai)

Peneliti akan merahasiakan identitas dan jawaban anda. Oleh karena itu, usahakan agar jangan sampai ada nomor yang terlewat untuk dijawab. Selamat mengerjakan dan terimakasih.

NO	Pernyataan	Sangat sesuai	sesuai	Tidak sesuai	Sangat tidak sesuai
1	Saya mampu menjalankan keputusan bersama yang telah dibuat				
2	Dalam cara berpakaian saya selalu memilih gaya penampilan saya sendiri tanpa membandingkan dan mengikuti orang lain				
3	Saya yakin bisa memanfaatkan kelebihan saya dengan baik				
4	Saya mampu menyelesaikan				

	kewajiban saya dengan baik				
5	Saya merasa kesal ketika pendapat saya tidak dijadikan keputusan bersama				
6	Saya akan menerima konsekuensi dari setiap perbuatan yang telah saya lakukan				
7	Saya selalu yakin bahwa saya dapat menghadapi segala rintangan				
8	Saya sering tidak yakin dengan hasil apa yang sudah saya kerjakan				
9	Saya terbuka terhadap pendapat orang lain mengenai tindakan saya				
10	Saya yakin bahwa kegiatan yang saya ikuti sekarang dapat membawa kesuksesan untuk saya				
11	Saya mampu menutupi kekurangan saya dengan menunjukkan kelebihan yang ada				
12	Saya yakin dapat memaksimalkan kemampuan yang saya miliki				
13	Saya berusaha minta maaf atas kesalahan yang saya lakukan				
14	Saya yakin bahwa kemampuan saya dapat membawa kesuksesan untuk saya				
15	Saya menata tujuan saya sesuai				

	dengan kemampuan yang saya miliki				
16	Saya pantang menyerah untuk meraih harapan saya meskipun pernah mengalami kegagalan				
17	Saya selalu tepat waktu dalam menyelesaikan tugas				
18	Saya selalu menjelaskan sesuatu dengan logis dan berdasarkan fakta				
19	Saya memiliki tujuan hidup sesuai dengan passion yang saya sukai				
20	Ketika ada masalah lebih baik saya menghindar daripada menyelesaikannya				
21	Saya merasa pesimis terhadap masa depan saya karena banyak saingan				
22	Saya cenderung memiliki harapan dan keinginan yang sangat banyak tanpa sesuai kemampuan saya				
23	Saya yakin bahwa saya dapat menata masa depan saya dengan baik				

Lampiran 5 Validitas dan Reliabilitas Uji Coba Skala

1. Uji Coba Skala Self Objectification

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	45	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	45	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.861	28

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitem_1	63.47	73.709	.346	.858
aitem_2	63.93	70.791	.474	.854
aitem_3	64.76	74.007	.294	.859
aitem_4	64.24	74.462	.216	.862
aitem_5	65.56	75.753	.217	.861
aitem_6	64.29	67.437	.677	.847
aitem_7	64.13	67.391	.712	.846

aitem_8	64.27	72.155	.504	.854
aitem9	64.93	75.155	.261	.860
aitem10	64.20	73.209	.361	.857
aitem11	64.56	73.616	.398	.857
aitem12	64.27	70.382	.573	.851
aitem13	64.76	70.689	.599	.851
aitem14	65.22	75.722	.148	.863
aitem15	64.16	73.862	.235	.862
aitem16	64.89	76.965	.051	.865
aitem17	63.98	71.386	.527	.853
aitem18	65.18	79.604	-.206	.871
aitem19	64.29	69.119	.649	.848
aitem20	64.98	71.613	.478	.854
aitem21	64.87	72.527	.333	.859
aitem22	64.78	72.131	.476	.854
aitem23	64.16	68.634	.724	.846
aitem24	64.31	72.083	.383	.857
aitem25	64.62	71.786	.449	.855
aitem26	63.60	74.564	.283	.859
aitem27	64.11	72.328	.374	.857
aitem28	65.51	74.483	.327	.858

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.880	19

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitem_1	44.00	54.182	.393	.878
aitem_2	44.47	52.209	.462	.876
aitem_6	44.82	49.240	.674	.867
aitem_7	44.67	49.136	.716	.866
aitem_8	44.80	53.255	.505	.875
aitem10	44.73	54.245	.352	.879
aitem11	45.09	54.583	.391	.878
aitem12	44.80	51.436	.604	.871
aitem13	45.29	51.983	.603	.871
aitem17	44.51	52.346	.555	.873
aitem19	44.82	50.468	.668	.868
aitem20	45.51	52.665	.491	.875
aitem21	45.40	53.518	.335	.881
aitem22	45.31	53.446	.453	.876
aitem23	44.69	50.583	.689	.868
aitem24	44.84	53.316	.370	.879
aitem25	45.16	52.771	.466	.876
aitem27	44.64	53.280	.384	.879
aitem28	46.04	55.680	.275	.881

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.881	18

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitem_1	42.62	51.695	.403	.878
aitem_2	43.09	49.719	.474	.876
aitem_6	43.44	46.889	.680	.867
aitem_7	43.29	46.846	.717	.866
aitem_8	43.42	50.840	.510	.875
aitem10	43.36	51.643	.374	.879
aitem11	43.71	52.119	.398	.878
aitem12	43.42	49.204	.593	.871
aitem13	43.91	49.628	.603	.871
aitem17	43.13	50.027	.551	.873
aitem19	43.44	48.116	.672	.868
aitem20	44.13	50.436	.477	.876
aitem21	44.02	51.295	.321	.882
aitem22	43.93	51.109	.448	.877
aitem23	43.31	48.356	.680	.868
aitem24	43.47	50.982	.365	.880
aitem25	43.78	50.359	.470	.876
aitem27	43.27	50.973	.377	.880

2. Uji Coba Skala *Body Shame*

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	45	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	45	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.754	22

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitemX2_1	53.67	42.864	.469	.735
aitemX2_2	53.40	42.200	.509	.732
aitemX2_3	52.76	42.189	.459	.734
aitemX2_4	53.11	46.328	.092	.758
aitemX2_5	52.69	46.446	.024	.768
aitemX2_6	54.27	42.655	.426	.737
aitemX2_7	53.09	41.310	.527	.729
aitemX2_8	53.67	41.000	.623	.724

aitemX2_9	53.71	40.801	.652	.722
aitemX2_10	53.87	40.391	.538	.726
aitemX2_11	53.56	42.025	.463	.734
aitemX2_12	53.56	41.525	.562	.728
aitemX2_13	54.49	46.346	.091	.758
aitemX2_14	53.58	45.204	.203	.752
aitemX2_15	53.53	45.300	.193	.752
aitemX2_16	53.42	47.159	-.019	.768
aitemX2_17	53.96	45.407	.138	.757
aitemX2_18	53.47	47.391	-.039	.768
aitemX2_19	53.00	47.636	-.056	.767
aitemX2_20	53.82	42.240	.427	.736
aitemX2_21	53.80	44.755	.169	.756
aitemX2_22	53.47	43.800	.309	.745

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.850	12

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitemX2_1	27.82	29.740	.467	.842
aitemX2_2	27.56	28.525	.597	.833
aitemX2_3	26.91	29.037	.472	.841

aitemX2_6	28.42	29.204	.467	.842
aitemX2_7	27.24	27.780	.606	.832
aitemX2_8	27.82	28.240	.615	.831
aitemX2_9	27.87	27.982	.657	.829
aitemX2_10	28.02	26.613	.655	.827
aitemX2_11	27.71	29.892	.357	.850
aitemX2_12	27.71	28.665	.555	.836
aitemX2_20	27.98	28.386	.521	.838
aitemX2_22	27.62	30.740	.277	.855

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.855	11

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitemX2_1	25.20	27.027	.451	.849
aitemX2_2	24.93	25.836	.586	.839
aitemX2_3	24.29	26.165	.483	.847
aitemX2_6	25.80	26.255	.487	.846
aitemX2_7	24.62	24.877	.629	.835

aitemX2_8	25.20	25.436	.623	.836
aitemX2_9	25.24	25.143	.672	.833
aitemX2_10	25.40	23.882	.663	.832
aitemX2_11	25.09	27.356	.319	.860
aitemX2_12	25.09	25.992	.541	.842
aitemX2_20	25.36	25.553	.531	.843

3. Uji Coba Skala Kepercayaan Diri

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	45	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	45	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.881	29

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
AITEMY_1	86.60	76.200	.249	.881

AITEMY_2	87.09	73.901	.485	.876
AITEMY_3	86.89	74.056	.383	.878
AITEMY_4	86.96	73.316	.466	.876
AITEMY_5	87.00	73.227	.484	.876
AITEMY_6	87.51	73.937	.359	.879
AITEMY_7	87.07	74.609	.303	.880
AITEMY_8	87.02	72.113	.610	.874
AITEMY_9	87.91	71.037	.550	.874
AITEMY_10	87.16	72.953	.589	.874
AITEMY_11	87.04	72.725	.603	.874
AITEMY_12	87.87	77.255	.039	.887
AITEMY_13	87.33	72.682	.573	.874
AITEMY_14	86.96	75.180	.220	.882
AITEMY_15	87.20	72.664	.479	.876
AITEMY_16	86.91	74.219	.400	.878
AITEMY_17	87.02	71.340	.646	.872
AITEMY_18	87.07	71.836	.611	.873
AITEMY_19	87.64	75.007	.195	.884
AITEMY_20	87.24	71.825	.518	.875
AITEMY_21	87.44	73.253	.358	.879
AITEMY_22	87.22	73.222	.508	.876
AITEMY_23	87.44	75.162	.267	.881
AITEMY_24	87.53	71.664	.531	.875
AITEMY_25	87.13	72.073	.433	.877
AITEMY_26	87.29	74.346	.292	.881
AITEMY_27	87.56	72.116	.482	.876
AITEMY_28	87.96	71.862	.420	.878

AIITEMY_29	86.89	71.465	.571	.874
------------	-------	--------	------	------

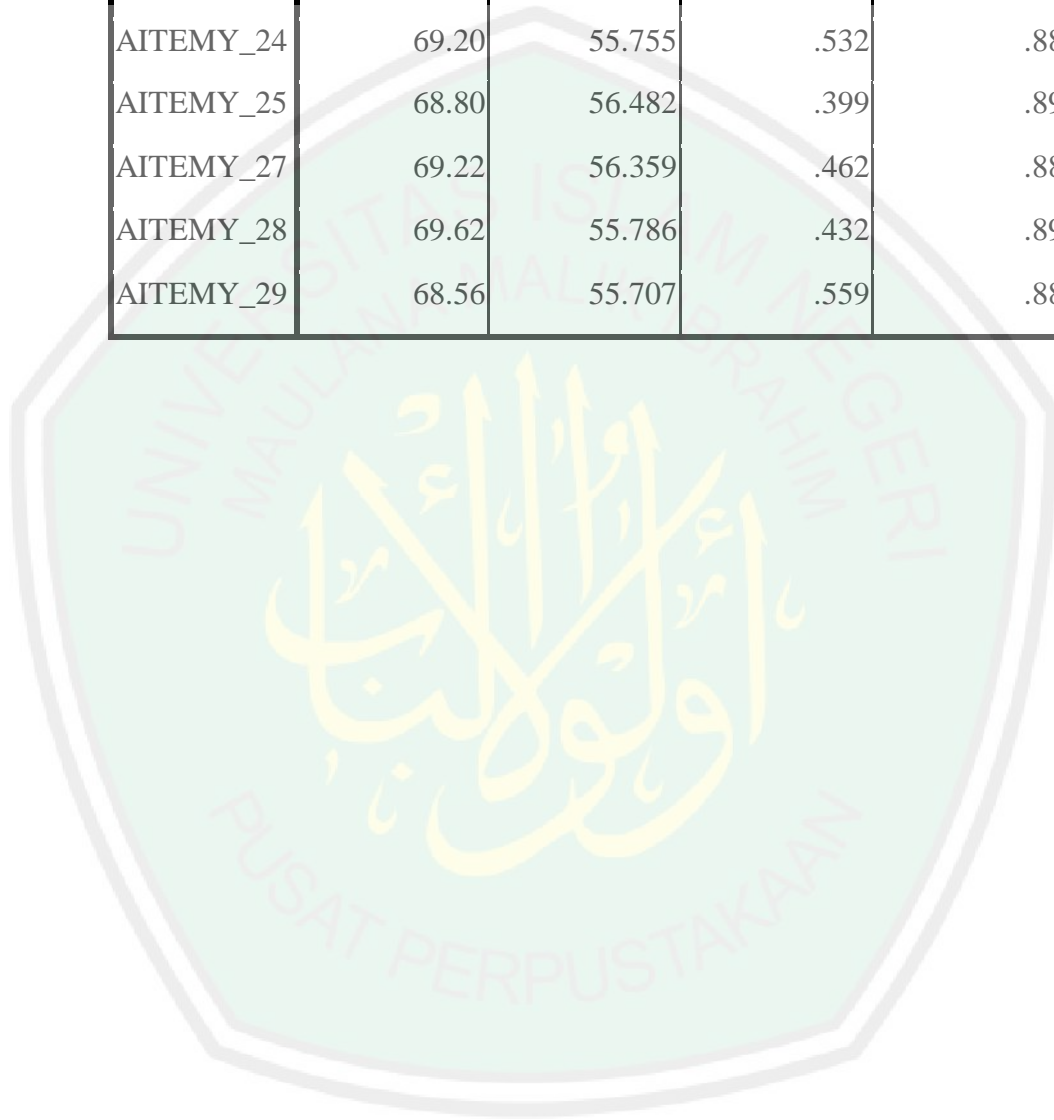
Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.892	23

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
AIITEMY_2	68.76	57.553	.514	.887
AIITEMY_3	68.56	57.616	.414	.889
AIITEMY_4	68.62	57.240	.465	.888
AIITEMY_5	68.67	56.864	.520	.887
AIITEMY_6	69.18	57.649	.372	.891
AIITEMY_7	68.73	58.155	.326	.892
AIITEMY_8	68.69	56.219	.605	.885
AIITEMY_9	69.58	55.204	.551	.886
AIITEMY_10	68.82	57.059	.570	.886
AIITEMY_11	68.71	56.665	.611	.885
AIITEMY_13	69.00	56.818	.555	.886
AIITEMY_15	68.87	56.936	.448	.889
AIITEMY_16	68.58	57.977	.407	.889
AIITEMY_17	68.69	55.356	.662	.883

AITEMY_18	68.73	56.018	.601	.885
AITEMY_20	68.91	56.174	.491	.887
AITEMY_21	69.11	56.874	.384	.891
AITEMY_22	68.89	57.419	.475	.888
AITEMY_24	69.20	55.755	.532	.886
AITEMY_25	68.80	56.482	.399	.891
AITEMY_27	69.22	56.359	.462	.888
AITEMY_28	69.62	55.786	.432	.890
AITEMY_29	68.56	55.707	.559	.886



Lampiran 6 Validitas dan Reliabilitas Skala Hasil Penelitian

1. Hasil Penelitian Skala *Body Shame*

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	93	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	93	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.873	28

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitemX1_1	63.95	91.356	.328	.870
aitemX1_2	64.45	87.142	.531	.865
aitemX1_3	65.10	89.023	.397	.869
aitemX1_4	64.46	90.512	.314	.871
aitemX1_5	65.73	92.547	.203	.873
aitemX1_6	64.83	85.383	.608	.863
aitemX1_7	64.68	84.525	.658	.861
aitemX1_8	64.73	87.264	.538	.865

aitemX1_9	65.39	89.762	.368	.870
aitemX1_10	64.51	85.666	.626	.862
aitemX1_11	64.84	86.028	.585	.864
aitemX1_12	64.84	84.898	.664	.861
aitemX1_13	65.39	86.153	.621	.863
aitemX1_14	65.70	96.474	-.102	.881
aitemX1_15	64.68	90.656	.234	.874
aitemX1_16	65.37	90.974	.330	.870
aitemX1_17	64.43	88.248	.530	.866
aitemX1_18	65.82	95.847	-.055	.877
aitemX1_19	64.62	86.781	.594	.864
aitemX1_20	65.62	94.085	.092	.875
aitemX1_21	65.48	90.992	.367	.870
aitemX1_22	65.01	88.141	.504	.866
aitemX1_23	64.55	85.750	.642	.862
aitemX1_24	64.72	90.117	.327	.871
aitemX1_25	65.19	86.723	.591	.864
aitemX1_26	64.04	90.259	.415	.869
aitemX1_27	64.34	89.946	.371	.870
aitemX1_28	65.83	94.318	.071	.876

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.902	22

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitemX1_1	53.26	84.389	.346	.901
aitemX1_2	53.76	80.770	.513	.898
aitemX1_3	54.41	82.223	.405	.900
aitemX1_4	53.77	83.112	.363	.901
aitemX1_6	54.14	78.600	.625	.895
aitemX1_7	53.99	77.750	.677	.893
aitemX1_8	54.04	79.976	.589	.896
aitemX1_9	54.70	83.713	.318	.902
aitemX1_10	53.82	78.499	.672	.893
aitemX1_11	54.15	78.955	.622	.895
aitemX1_12	54.15	78.216	.676	.893
aitemX1_13	54.70	79.321	.641	.894
aitemX1_16	54.68	85.090	.256	.903
aitemX1_17	53.74	80.737	.603	.896
aitemX1_19	53.94	79.909	.616	.895
aitemX1_21	54.80	85.164	.281	.902
aitemX1_22	54.32	80.873	.553	.897
aitemX1_23	53.86	78.600	.688	.893
aitemX1_24	54.03	83.836	.294	.903
aitemX1_25	54.51	79.970	.604	.895
aitemX1_26	53.35	82.818	.480	.898
aitemX1_27	53.66	82.641	.417	.900

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.906	19

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitemX1_1	46.80	73.230	.347	.906
aitemX1_2	47.30	69.974	.504	.903
aitemX1_3	47.95	71.334	.395	.906
aitemX1_4	47.31	71.521	.405	.905
aitemX1_6	47.68	67.721	.635	.899
aitemX1_7	47.53	67.122	.672	.898
aitemX1_8	47.58	68.833	.613	.900
aitemX1_9	48.24	73.030	.283	.908
aitemX1_10	47.35	67.731	.674	.898
aitemX1_11	47.69	68.369	.607	.900
aitemX1_12	47.69	67.608	.667	.898
aitemX1_13	48.24	68.704	.626	.899
aitemX1_17	47.28	69.508	.633	.899
aitemX1_19	47.47	68.926	.628	.899
aitemX1_22	47.86	69.795	.568	.901
aitemX1_23	47.40	67.829	.690	.897
aitemX1_25	48.04	69.259	.592	.900
aitemX1_26	46.89	71.836	.474	.903

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitemX1_1	46.80	73.230	.347	.906
aitemX1_2	47.30	69.974	.504	.903
aitemX1_3	47.95	71.334	.395	.906
aitemX1_4	47.31	71.521	.405	.905
aitemX1_6	47.68	67.721	.635	.899
aitemX1_7	47.53	67.122	.672	.898
aitemX1_8	47.58	68.833	.613	.900
aitemX1_9	48.24	73.030	.283	.908
aitemX1_10	47.35	67.731	.674	.898
aitemX1_11	47.69	68.369	.607	.900
aitemX1_12	47.69	67.608	.667	.898
aitemX1_13	48.24	68.704	.626	.899
aitemX1_17	47.28	69.508	.633	.899
aitemX1_19	47.47	68.926	.628	.899
aitemX1_22	47.86	69.795	.568	.901
aitemX1_23	47.40	67.829	.690	.897
aitemX1_25	48.04	69.259	.592	.900
aitemX1_26	46.89	71.836	.474	.903
aitemX1_27	47.19	71.397	.435	.904

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.908	18

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitemX1_1	44.84	68.985	.362	.908
aitemX1_2	45.34	65.946	.506	.905
aitemX1_3	45.99	67.293	.395	.909
aitemX1_4	45.35	67.384	.413	.908
aitemX1_6	45.72	63.704	.641	.901
aitemX1_7	45.57	63.117	.679	.900
aitemX1_8	45.62	64.933	.608	.902
aitemX1_10	45.40	63.960	.661	.901
aitemX1_11	45.73	64.503	.600	.903
aitemX1_12	45.73	63.916	.648	.901
aitemX1_13	46.28	64.899	.612	.902
aitemX1_17	45.32	65.417	.644	.902
aitemX1_19	45.52	64.992	.625	.902
aitemX1_22	45.90	65.675	.579	.903
aitemX1_23	45.44	63.814	.697	.900
aitemX1_25	46.09	65.319	.589	.903
aitemX1_26	44.94	67.757	.477	.906
aitemX1_27	45.24	67.248	.444	.907

2. Hasil Penelitian Skala *Body Shame*

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	93	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	93	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.810	22

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitemX2_1	55.01	53.076	.483	.796
aitemX2_2	54.78	52.997	.490	.796
aitemX2_3	54.09	57.449	.093	.814
aitemX2_4	54.31	53.847	.473	.798
aitemX2_5	54.55	55.989	.165	.813
aitemX2_6	55.43	53.770	.365	.802
aitemX2_7	54.42	55.681	.224	.809

aitemX2_8	55.11	52.749	.494	.796
aitemX2_9	55.08	52.375	.565	.793
aitemX2_10	55.16	54.311	.303	.806
aitemX2_11	54.87	52.657	.463	.797
aitemX2_12	54.96	50.694	.664	.786
aitemX2_13	55.85	58.086	.028	.817
aitemX2_14	55.15	53.347	.463	.798
aitemX2_15	54.92	52.418	.487	.796
aitemX2_16	54.68	55.482	.263	.807
aitemX2_17	55.22	53.975	.322	.805
aitemX2_18	55.16	59.615	-.111	.826
aitemX2_19	54.44	54.162	.428	.800
aitemX2_20	54.94	51.974	.488	.795
aitemX2_21	55.24	55.704	.234	.809
aitemX2_22	54.94	50.648	.633	.787

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.851	15

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitemX2_1	36.23	40.394	.470	.843

aitemX2_2	36.00	39.652	.552	.839
aitemX2_4	35.53	41.622	.392	.847
aitemX2_6	36.65	40.775	.374	.849
aitemX2_8	36.32	40.330	.457	.844
aitemX2_9	36.29	39.556	.578	.838
aitemX2_10	36.38	40.933	.340	.851
aitemX2_11	36.09	39.558	.498	.842
aitemX2_12	36.17	38.014	.686	.831
aitemX2_14	36.37	40.213	.497	.842
aitemX2_15	36.14	39.165	.541	.839
aitemX2_17	36.43	40.639	.359	.850
aitemX2_19	35.66	41.641	.379	.848
aitemX2_20	36.15	39.042	.513	.841
aitemX2_22	36.15	38.064	.644	.833

3. Hasil Penelitian Skala Kepercayaan Diri

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	93	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	93	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.910	23

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitemY_1	70.29	60.991	.537	.907
aitemY_2	70.37	60.039	.570	.906
aitemY_3	70.31	60.108	.624	.905
aitemY_4	70.38	59.498	.752	.902
aitemY_5	70.86	62.817	.270	.913
aitemY_6	70.34	60.880	.617	.905
aitemY_7	70.33	60.138	.652	.904
aitemY_8	71.20	61.947	.323	.912
aitemY_9	70.42	62.116	.396	.909
aitemY_10	70.28	60.682	.551	.906
aitemY_11	70.56	60.445	.569	.906
aitemY_12	70.33	59.964	.673	.904
aitemY_13	70.02	61.500	.578	.906
aitemY_14	70.17	60.448	.659	.904
aitemY_15	70.32	59.438	.762	.902
aitemY_16	70.25	59.710	.704	.903
aitemY_17	70.76	61.922	.359	.911
aitemY_18	70.53	60.730	.575	.906
aitemY_19	70.51	58.166	.701	.903

aitemY_20	70.42	60.268	.532	.907
aitemY_21	70.77	60.503	.435	.909
aitemY_22	71.08	63.353	.161	.917
aitemY_23	70.16	60.854	.582	.906

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	93	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	93	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.920	21

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitemY_1	64.89	55.097	.563	.917
aitemY_2	64.97	54.292	.582	.916
aitemY_3	64.91	54.275	.647	.915
aitemY_4	64.98	53.804	.762	.913
aitemY_6	64.95	55.138	.625	.916

aitemY_7	64.94	54.387	.665	.915
aitemY_8	65.81	56.462	.298	.923
aitemY_9	65.02	56.500	.380	.920
aitemY_10	64.88	54.910	.562	.917
aitemY_11	65.16	54.637	.586	.916
aitemY_12	64.94	54.213	.688	.914
aitemY_13	64.62	55.694	.592	.916
aitemY_14	64.77	54.655	.677	.915
aitemY_15	64.92	53.766	.770	.913
aitemY_16	64.85	54.042	.710	.914
aitemY_17	65.37	56.408	.336	.922
aitemY_18	65.13	54.918	.592	.916
aitemY_19	65.11	52.575	.705	.913
aitemY_20	65.02	54.826	.509	.918
aitemY_21	65.38	55.107	.409	.921
aitemY_23	64.76	55.096	.592	.916

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.923	20

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitemY_1	62.43	51.400	.580	.920

aitemY_2	62.51	50.774	.580	.920
aitemY_3	62.45	50.620	.663	.918
aitemY_4	62.52	50.274	.765	.916
aitemY_6	62.48	51.557	.629	.919
aitemY_7	62.47	50.861	.664	.918
aitemY_9	62.56	52.771	.395	.924
aitemY_10	62.42	51.203	.581	.920
aitemY_11	62.70	51.039	.593	.920
aitemY_12	62.47	50.643	.693	.918
aitemY_13	62.16	52.072	.599	.920
aitemY_14	62.31	51.021	.690	.918
aitemY_15	62.46	50.208	.777	.916
aitemY_16	62.39	50.522	.710	.917
aitemY_17	62.90	52.958	.319	.926
aitemY_18	62.67	51.377	.591	.920
aitemY_19	62.65	49.188	.695	.917
aitemY_20	62.56	51.423	.492	.922
aitemY_21	62.91	51.775	.386	.926
aitemY_23	62.30	51.561	.589	.920



Lampiran 7 Tabulasi Data

1. Data Self Objectification

Nomor	A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7	A8	A9	A10	A11	A12	A13	A14	A15	A16	A17	A18	Total	Kategori
1.	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	69	Tinggi
2.	4	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	2	3	2	4	3	54	Sedang
3.	3	3	2	3	2	2	2	3	2	3	2	3	2	1	2	2	3	3	43	Sedang
4.	3	2	2	3	2	2	2	3	2	3	2	3	2	2	1	2	3	3	42	Sedang
5.	3	3	2	3	2	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	2	4	4	57	Tinggi
6.	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	2	4	3	4	4	68	Tinggi
7.	3	4	2	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	60	Tinggi
8.	3	3	2	2	3	2	2	3	2	3	2	3	3	2	2	3	4	4	48	Sedang
9.	3	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	3	3	43	Sedang
10.	4	3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	2	2	2	4	3	48	Sedang
11.	3	3	4	3	2	4	2	4	2	2	1	3	3	3	1	3	3	3	49	Sedang
12.	3	3	4	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	2	3	2	3	2	48	Sedang
13.	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	1	4	4	2	3	4	4	4	60	Tinggi
14.	4	2	3	4	2	1	1	1	1	2	1	2	2	1	2	1	3	4	37	Rendah
15.	4	1	1	4	1	1	1	4	1	1	1	4	2	1	3	1	4	4	39	Rendah
16.	4	3	3	3	3	2	4	3	3	2	1	2	3	2	2	2	2	2	46	Sedang
17.	3	3	2	3	2	2	2	4	4	3	4	2	3	2	4	1	4	2	50	Sedang

18.	4	4	2	2	1	3	2	1	2	2	1	3	2	1	3	1	3	4	41	Sedang
19.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	2	3	3	50	Sedang
20.	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	39	Rendah	
21.	4	3	2	2	3	3	2	2	3	2	2	2	3	2	3	2	3	3	46	Sedang
22.	4	1	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	59	Tinggi
23.	2	2	2	3	1	2	3	2	2	2	1	2	3	3	2	1	3	3	39	Rendah
24.	3	3	2	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	2	2	3	3	46	Sedang
25.	3	1	1	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	1	3	3	37	Rendah
26.	2	2	2	3	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	37	Rendah
27.	3	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	43	Sedang
28.	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	54	Sedang
29.	2	2	2	4	3	2	3	2	2	3	1	3	2	2	2	2	3	3	43	Sedang
30.	3	3	1	3	2	1	2	2	2	2	1	2	3	3	3	2	3	3	41	Sedang
31.	4	3	1	3	2	3	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	4	3	42	Sedang
32.	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	4	2	49	Sedang
33.	3	2	2	2	2	3	2	3	3	2	2	3	3	2	3	2	3	2	44	Sedang
34.	3	3	2	3	2	2	2	3	2	2	1	3	2	2	3	2	3	3	43	Sedang
35.	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	59	Tinggi
36.	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	2	3	2	3	4	48	Sedang
37.	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	3	47	Sedang
38.	2	3	1	2	3	2	2	2	4	2	1	3	3	3	3	1	3	3	43	Sedang

39.	4	3	2	2	3	3	2	2	3	2	2	3	3	2	3	3	3	2	47	Sedang	
40.	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	4	39	Rendah	
41.	4	4	3	2	2	4	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	4	3	50	Sedang	
42.	3	2	3	4	3	3	4	3	3	4	2	3	3	2	3	2	3	3	53	Sedang	
43.	3	3	2	2	2	2	3	3	2	2	1	2	3	2	2	2	4	2	42	Sedang	
44.	3	3	1	4	2	1	2	2	2	2	2	3	3	2	2	1	3	2	40	Sedang	
45.	3	3	3	2	2	1	3	3	1	1	1	3	3	2	3	2	3	3	42	Sedang	
46.	4	4	1	2	4	4	4	4	4	4	3	2	4	4	3	4	2	4	3	60	Tinggi
47.	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	1	3	3	3	4	3	4	3	56	Sedang	
48.	4	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	39	Rendah	
49.	3	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	2	1	2	1	2	2	31	Rendah	
50.	4	3	3	2	4	4	3	3	3	4	2	3	3	3	4	3	4	4	59	Tinggi	
51.	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	3	2	3	2	2	3	2	42	Sedang	
52.	4	4	2	2	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	4	3	55	Sedang	
53.	3	3	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	2	2	35	Rendah	
54.	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	39	Rendah	
55.	3	2	3	3	4	3	1	2	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	51	Sedang	
56.	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	2	4	3	65	Tinggi	
57.	3	2	2	3	2	2	3	3	3	2	2	2	3	2	2	2	3	2	43	Sedang	
58.	3	2	1	1	2	1	3	1	1	1	1	3	1	1	1	1	2	2	28	Rendah	
59.	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	52	Sedang

60.	2	2	2	3	3	3	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	3	3	44	Sedang
61.	4	4	2	3	2	3	3	4	3	3	2	3	4	3	4	2	4	4	57	Tinggi
62.	4	3	2	3	4	3	3	3	4	4	2	3	4	3	3	2	3	3	56	Sedang
63.	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	1	3	3	46	Sedang
64.	3	3	3	3	2	1	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	49	Sedang
65.	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	67	Tinggi
66.	4	3	2	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	2	3	2	3	3	48	Sedang
67.	4	3	1	3	2	3	2	3	2	3	1	3	2	1	3	2	3	3	44	Sedang
68.	4	4	3	4	1	3	3	3	1	2	2	4	3	3	4	2	3	3	52	Sedang
69.	4	3	3	3	2	2	2	4	3	4	2	4	4	2	4	2	4	2	54	Sedang
70.	4	3	2	4	3	3	3	3	2	2	2	4	2	2	4	3	4	4	54	Sedang
71.	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	40	Sedang
72.	4	3	2	3	3	4	3	4	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	54	Sedang
73.	4	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	4	3	2	3	2	3	4	52	Sedang
74.	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	52	Sedang
75.	4	4	1	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	56	Sedang
76.	4	4	2	2	2	4	4	4	4	4	2	4	3	2	3	4	4	4	60	Tinggi
77.	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	2	38	Rendah
78.	3	3	2	2	2	3	2	2	2	3	1	3	2	2	3	2	3	3	43	Sedang
79.	3	3	1	3	2	3	2	2	2	2	2	3	4	3	2	2	4	4	47	Sedang
80.	3	3	3	4	4	4	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	4	2	54	Sedang

81.	4	3	2	4	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	3	4	4	3	51	Sedang
82.	4	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	51	Sedang
83.	4	3	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	2	2	3	2	3	4	49	Sedang
84.	3	2	3	3	2	2	3	2	1	1	1	3	2	2	2	2	3	2	39	Rendah
85.	4	4	3	3	1	3	4	4	3	1	1	3	1	4	4	1	4	4	52	Sedang
86.	4	2	2	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	2	4	4	64	Tinggi
87.	4	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	1	1	1	1	4	2	27	Rendah
88.	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	48	Sedang
89.	4	4	1	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	56	Sedang
90.	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	60	Tinggi
91.	4	4	3	3	2	4	2	3	1	1	1	3	3	3	2	1	1	4	45	Sedang
92.	4	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	3	2	44	Sedang
93.	4	3	2	4	3	3	3	3	2	3	2	4	3	2	3	2	4	4	54	Sedang

2. Data Body Shame

Nomor	A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7	A8	A9	A10	A11	A12	A13	A14	A15	Total	Kategori
1.	3	3	4	2	4	3	4	4	3	4	4	2	3	4	4	51	Tinggi
2.	2	3	4	2	2	3	2	3	3	3	3	2	4	1	3	40	Sedang
3.	3	2	3	2	2	2	3	3	3	2	3	1	2	3	2	36	Sedang
4.	2	2	3	2	2	2	3	3	3	2	2	2	3	3	2	36	Sedang
5.	1	3	3	1	2	3	1	4	3	3	3	3	4	3	4	41	Sedang

6.	3	4	3	2	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	50	Tinggi
7.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45	Sedang
8.	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	2	4	3	3	45	Sedang
9.	2	4	3	3	2	2	3	2	3	2	4	2	3	3	2	40	Sedang
10.	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	37	Sedang
11.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	4	3	4	47	Tinggi
12.	2	3	3	2	2	2	3	2	2	3	3	2	3	3	2	37	Sedang
13.	3	4	4	2	4	4	4	4	4	4	3	1	4	3	3	51	Tinggi
14.	3	4	3	1	1	3	1	4	3	2	3	4	4	4	3	43	Sedang
15.	1	3	2	1	2	4	1	4	4	2	4	1	2	2	4	37	Sedang
16.	3	2	4	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	38	Sedang
17.	2	3	4	4	2	2	4	4	3	4	4	4	2	2	4	48	Tinggi
18.	4	2	4	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	32	Rendah
19.	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	36	Sedang
20.	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	35	Sedang
21.	3	3	4	3	3	2	3	4	4	2	3	4	3	3	3	47	Tinggi
22.	2	3	4	2	3	3	2	2	2	2	3	3	4	1	2	38	Sedang
23.	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	41	Sedang
24.	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	3	2	2	35	Sedang
25.	2	3	3	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	36	Sedang
26.	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	33	Sedang

27.	2	2	3	2	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	2	36	Sedang
28.	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	41	Sedang
29.	2	2	3	1	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	32	Rendah
30.	2	1	4	3	1	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	36	Sedang
31.	3	2	4	1	1	1	1	1	1	2	2	1	3	2	3	28	Rendah
32.	3	4	3	3	4	2	3	3	2	4	3	2	2	2	3	43	Sedang
33.	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45	Sedang
34.	3	2	4	2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	3	2	37	Sedang
35.	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2	3	4	2	41	Sedang
36.	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	4	3	3	39	Sedang
37.	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	33	Sedang
38.	1	3	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	3	3	1	23	Rendah
39.	3	4	3	3	2	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	45	Sedang
40.	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	32	Rendah
41.	3	2	3	3	3	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	38	Sedang
42.	2	3	4	2	3	2	3	4	3	3	2	2	3	3	2	41	Sedang
43.	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	2	40	Sedang
44.	2	2	3	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	3	1	28	Rendah
45.	2	3	3	2	2	2	2	3	2	3	3	1	3	3	1	35	Sedang
46.	4	4	4	4	3	4	2	3	4	2	4	2	4	4	4	52	Tinggi
47.	3	4	4	4	4	3	2	3	3	3	1	2	4	2	2	44	Sedang

48.	2	3	2	1	2	2	2	2	2	3	3	2	3	1	2	32	Rendah
49.	2	1	3	1	1	1	3	2	1	1	1	1	3	1	1	23	Rendah
50.	3	3	4	1	3	2	1	2	3	3	1	3	3	1	3	36	Sedang
51.	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	2	2	34	Sedang
52.	1	2	4	4	3	3	4	3	3	3	2	2	2	4	3	43	Sedang
53.	3	3	2	2	1	1	3	2	2	1	2	2	3	3	1	31	Rendah
54.	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	30	Rendah
55.	2	2	3	2	3	1	1	3	2	2	3	2	3	1	2	32	Rendah
56.	3	4	3	1	2	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	50	Tinggi
57.	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	32	Rendah
58.	1	1	4	1	1	3	2	3	1	1	1	2	3	1	1	26	Rendah
59.	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45	Sedang
60.	2	2	4	2	3	3	2	2	2	3	3	1	3	2	2	36	Sedang
61.	3	3	4	2	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	50	Tinggi
62.	3	3	4	1	3	3	4	4	3	2	2	3	4	4	3	46	Tinggi
63.	3	3	3	3	2	3	2	4	2	1	2	4	3	4	3	42	Sedang
64.	3	3	4	4	4	3	4	2	4	2	2	2	3	2	3	45	Sedang
65.	1	3	4	1	4	3	1	4	2	2	2	4	4	2	4	41	Sedang
66.	3	3	3	2	3	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	37	Sedang
67.	2	3	3	1	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	32	Rendah
68.	2	3	3	1	2	2	2	4	4	2	4	2	3	3	3	40	Sedang

69.	3	3	4	3	2	3	2	4	4	3	3	4	4	4	3	49	Tinggi
70.	2	4	3	2	3	2	3	4	3	2	3	2	4	2	2	41	Sedang
71.	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	32	Rendah
72.	3	3	3	2	3	1	1	1	3	2	2	1	2	2	3	32	Rendah
73.	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	4	4	3	44	Sedang
74.	2	2	3	2	3	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	35	Sedang
75.	4	4	4	2	3	4	1	2	4	2	4	2	4	4	3	47	Tinggi
76.	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	2	4	4	4	57	Tinggi
77.	2	3	3	2	2	2	2	3	2	3	3	2	3	2	2	36	Sedang
78.	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	3	2	3	3	3	39	Sedang
79.	3	3	2	2	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	39	Sedang
80.	4	2	4	1	3	2	2	2	2	3	3	4	4	4	3	43	Sedang
81.	2	3	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	3	2	2	35	Sedang
82.	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	3	2	3	39	Sedang
83.	2	2	3	1	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	32	Rendah
84.	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	30	Rendah
85.	1	1	4	1	1	4	1	1	1	1	4	4	4	1	4	33	Sedang
86.	4	3	4	2	2	4	3	4	2	3	3	3	4	4	4	49	Tinggi
87.	3	3	2	1	1	3	4	3	1	1	2	3	3	1	1	32	Rendah
88.	2	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	4	2	2	35	Sedang
89.	4	4	4	2	3	3	1	2	4	2	4	2	4	4	3	46	Tinggi

90.	3	3	3	2	3	3	2	3	3	4	2	2	4	3	4	44	Sedang
91.	3	3	3	4	3	2	3	2	2	2	2	4	1	2	4	40	Sedang
92.	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	34	Sedang
93.	2	2	4	1	3	2	2	2	3	3	2	1	3	2	2	34	Sedang

3. Data Kepercayaan Diri

Nomor	A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7	A8	A9	A10	A11	A12	A13	A14	A15	A16	A17	A18	A19	A20	Total	Kategori
1.	4	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	2	3	4	3	2	4	69	Sedang
2.	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	65	Sedang
3.	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	62	Sedang
4.	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	60	Sedang
5.	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	73	Sedang
6.	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	2	3	3	3	2	4	64	Sedang
7.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	58	Rendah
8.	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	60	Sedang
9.	3	2	4	3	3	3	3	2	3	4	4	3	3	4	2	3	3	3	3	4	62	Sedang
10.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	60	Sedang
11.	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	2	2	2	3	2	4	69	Sedang
12.	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	67	Sedang
13.	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	77	Tinggi
14.	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	78	Tinggi

15.	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	3	4	4	4	74	Tinggi	
16.	4	4	4	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	71	Sedang
17.	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	72	Sedang
18.	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	76	Tinggi
19.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	59	Sedang
20.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	60	Sedang
21.	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	55	Rendah
22.	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	76	Tinggi
23.	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	63	Sedang	
24.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	61	Sedang
25.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	58	Rendah
26.	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	60	Sedang
27.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	57	Rendah
28.	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	61	Sedang
29.	3	4	3	3	3	4	4	4	2	3	4	4	4	4	2	3	3	4	4	4	3	68	Sedang
30.	4	4	2	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	67	Sedang
31.	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	78	Tinggi
32.	3	3	4	3	3	3	4	2	3	3	4	3	3	3	3	3	2	4	2	3	61	Sedang	
33.	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	2	3	58	Rendah	
34.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	60	Sedang
35.	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	73	Sedang

36.	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	4	3	2	3	3	3	2	3	2	2	54	Rendah	
37.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	60	Sedang
38.	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	80	Tinggi
39.	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	2	4	4	64	Sedang
40.	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	4	4	4	4	2	3	3	3	4	3	3	64	Sedang
41.	3	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	4	3	55	Rendah
42.	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	2	3	4	4	3	4	4	74	Tinggi
43.	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	65	Sedang
44.	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	72	Sedang
45.	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	55	Rendah
46.	4	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	58	Rendah
47.	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	2	3	3	65	Sedang
48.	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	4	3	3	3	64	Sedang
49.	4	3	3	4	4	4	3	2	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	72	Sedang
50.	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	69	Sedang
51.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	4	3	4	3	60	Sedang
52.	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	78	Tinggi
53.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	3	3	66	Sedang
54.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	60	Sedang
55.	3	4	3	3	4	3	3	2	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	66	Sedang
56.	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	73	Sedang

57.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	60	Sedang
58.	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	78	Tinggi
59.	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	2	4	63	Sedang
60.	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	4	3	3	3	3	2	4	61	Sedang
61.	4	2	2	2	3	2	3	4	2	2	4	3	3	3	2	3	2	3	2	3	54	Rendah
62.	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	63	Sedang
63.	3	3	3	3	4	3	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	3	4	2	4	70	Sedang
64.	3	2	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	2	2	3	3	3	62	Sedang
65.	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	78	Tinggi
66.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	53	Rendah
67.	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	2	2	3	3	3	65	Sedang
68.	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	79	Tinggi
69.	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	71	Sedang
70.	3	4	3	2	2	2	3	2	2	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	52	Rendah
71.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	60	Sedang
72.	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	63	Sedang
73.	4	4	4	3	3	2	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	63	Sedang
74.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	61	Sedang
75.	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	2	2	3	65	Sedang
76.	3	4	4	4	3	4	2	4	3	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	73	Sedang
77.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	60	Sedang

78.	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	2	3	59	Sedang
79.	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	2	2	3	3	3	3	57	Rendah
80.	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	75	Tinggi
81.	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	2	3	3	3	2	4	67	Sedang
82.	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	58	Rendah
83.	4	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	73	Sedang
84.	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	80	Tinggi
85.	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	2	4	77	Tinggi
86.	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	74	Tinggi
87.	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	77	Tinggi
88.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	59	Sedang
89.	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	2	2	3	65	Sedang
90.	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	1	2	4	72	Sedang
91.	1	2	3	3	2	3	4	4	3	3	3	3	3	2	3	2	1	4	4	4	57	Rendah
92.	3	4	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	71	Sedang
93.	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	79	Tinggi



Lampiran 8 Analisis Regresi dengan Variabel Mediator

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Self_Objectification ^a	.	Enter

- a. All requested variables entered.
b. Dependent Variable: Kepercayaan_diri

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.093 ^a	.009	-.002	7.522

- a. Predictors: (Constant), Self_Objectification

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	45.393	1	45.393	.802	.373 ^a
	Residual	5149.123	91	56.584		
	Total	5194.516	92			

- a. Predictors: (Constant),
Self_Objectification
b. Dependent Variable: Kepercayaan_diri

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
-------	-----------------------------	---------------------------	---	------

		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	61.842	4.495		13.758	.000
	Self_Objectification	.082	.092	.093	.896	.373

a. Dependent Variable: Kepercayaan_diri

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Self_Objectification ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Body_Shame

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.687 ^a	.472	.467	4.921

a. Predictors: (Constant), Self_Objectification

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1973.582	1	1973.582	81.496	.000 ^a
	Residual	2203.730	91	24.217		
	Total	4177.312	92			

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1973.582	1	1973.582	81.496	.000 ^a
	Residual	2203.730	91	24.217		
	Total	4177.312	92			

a. Predictors: (Constant),

Self_Objectification

b. Dependent Variable: Body_Shame

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	12.610	2.941		4.288	.000
	Self_Objectification	.542	.060	.687	9.028	.000

a. Dependent Variable: Body_Shame

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Body_Shame, Self_Objectification ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Kepercayaan_diri

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.233 ^a	.054	.033	7.387

a. Predictors: (Constant), Body_Shame, Self_Objectification

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	283.097	2	141.548	2.594	.080 ^a
	Residual	4911.420	90	54.571		
	Total	5194.516	92			

a. Predictors: (Constant), Body_Shame, Self_Objectification

b. Dependent Variable: Kepercayaan_diri

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	65.983	4.840		13.634	.000
	Self_Objectification	.260	.124	.296	2.097	.039
	Body_Shame	-.328	.157	-.295	-2.087	.040

a. Dependent Variable: Kepercayaan_diri